

**PERANCANGAN HOMESTAY DI DESA WISATA NGLINGGO DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS DAN PENERAPAN KONSEP EDUKATIF
DAN KOMUNIKATIF**

*Design of Homestay at Nglinggo Tourism Village with Tropical Architecture Approach
and Application of Educative and Communicative Concepts*

PROYEK AKHIR SARJANA

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur**



Disusun Oleh :

Gina Afidati Nabilah

13512221

Dosen Pembimbing :

Ir. Muhammad Iftironi, MLA

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN JUDUL

Judul Perancangan

PERANCANGAN HOMESTAY DI DESA WISATA NGLINGGO DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS DAN PENERAPAN KONSEP EDUKATIF DAN
KOMUNIKATIF

Batasan Judul

Homestay :

Rumah tinggal pribadi sebagai tempat wisatawan menginap dengan kelebihan yaitu wisatawan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik. Mereka bisa juga mengenal lebih jauh tentang alam dan budaya sekitar terutama bila si pemilik rumah memiliki banyak pengetahuan tentang itu (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan, 2009)

Desa Wisata :

Suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/ keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana Sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang



meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Arsitektur Tropis :

Arsitektur Tropis adalah suatu konsep bangunan yang mengadaptasi kondisi iklim tropis.

(<http://trtb.pemkomedan.go.id/artikel-963-pengertian-dan-konsep-arsitektur-tropis-.html#ixzz575JVMsWy> , t.thn.)

Edukatif :

Merupakan suatu proses yang didapat agar dapat mengetahui hasil dari proses itu sendiri, dimana proses yang memberikan suatu gambaran dari hasil yang diterima dan hasil yang didapat.

Komunikatif :

Keadaan saling dapat berhubungan, mudah dipahami.



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul:

Bachelor Final Project entitled:

Perancangan Homestay Di Desa Wisata Nglingo Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Dan Penerapan Konsep Edukatif Dan Komunikatif

(Design of Homestay at Nglingo Tourism Village with Tropical Architecture Approach and Application of Educative and Communicative Concepts)

Oleh / By:

Nama Lengkap Mahasiswa : Gina Afidati Nabilah

Students' Full Name

Nomor Mahasiswa : 13512221

Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada:

Has been evaluated and agreed on:

Yogyakarta, tanggal: 12 Februari 2018

Yogyakarta, date:

Pembimbing: Ir. Muhammad Ifitroni, MLA
Supervisor:

Penguji: Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.D
Jury:

Diketahui oleh:
Acknowledged by:

Ketua Jurusan Arsitektur: Noor Cholis Idham, S.T.,
Head of Department : M.Arch., Ph.D



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : Gina Afidati Nabilah
Nomor Mahasiswa : 13512221
Judul Proyek Akhir Sarjana : Perancangan Homestay Di Desa Wisata
Nglingo Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis
Dan Penerapan Konsep Edukatif Dan
Komunikatif

Kualitas Buku Laporan Akhir PAS : Kurang, Sedang, Baik, Baik Sekali *

Sehingga Direkomendasikan / ~~Tidak Direkomendasikan~~ * untuk menjadi acuan produk
Proyek Akhir Sarjana.

*) Mohon dilingkari

Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2018

Dosen Pembimbing



Ir. Muhammad Ifironi, MLA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah –Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul “Perancangan Homestay di Desa Wisata Nglingga Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Dan Penerapan Konsep Edukatif Dan Komunikatif”, dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar S-1 Sarjana Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulisan tugas akhir ini, tentunya tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa materi ataupun dukungan moril. Pada kesempatan ini perkenankan penulis ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang tidak pernah berhenti menjawab doa di setiap sujudku, yang selalu ada dalam setiap langkahku, atas karunia, hidayah, maupun akal serta fikiran, dan atas semua kemudahan-Nya.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah Agus Iridjaja dan Ibu Euis Susilawati yang selalu menjadi supporter terdepan dan tidak pernah berhenti mendoakan, mengasihi, serta membantu dalam bentuk materi dan non materi, sehingga saya dapat selesai menempuh tugas akhir ini. Kakak-kakak dan adikku tersayang, Raka Wildan Hakim, Lisna Khoerunnisa, Anzila Azkia, Aziz Samsul dan Abiyyu Rozan Mufid.
3. Ir. Muhammad Iftironi, MLA selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan bijaksana memberikan arahan, masukan, dan ilmu pengetahuan baru dalam proses merancang, serta memberikan semangat untuk terus berkarya dalam kehidupan ber-arsitektur.
4. Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan wawasan, saran dan kritik yang sangat membangun dalam menyusun tugas akhir ini sampai selesai.
5. Noor Cholis Idham, S.T.,M.Arch., Ph.D selaku ketua jurusan arsitektur untuk dorongan semangat, dan motivasi nya selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Yulianto Purwono Prihatmaji Dr., S.T, M.T. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu untuk membangun ikatan bersama saya dan teman-teman seperbimbingan serta memberikan motivasi untuk lebih rendah hati dan bijak dalam ber-arsitektur.
7. Teman seperjuangan dalam bimbingan Nofita, Faisal Dhiyas yang sudah menjadi teman janji dalam mengerjakan apapun dari mulai design brief hingga S.Ars



8. Teman seperjuangan selama di studio Putri Larasati, Dian Farisa, Nur Amalia Pawestri, Refa Nazar, Luthfi Ayu, Farras Putri, Edi Jaka, Donna Mulya, Ardan Pratito, Guruh Septha, Chessariajeng, dan yang banyak memberi support dan bantuannya Fikri Aulia, Lazuardi Immawan, Neni Kusumawardani, Filly Khusna Aflakha, Hendra Juma OS, Avicenna Jabbir, Angga Ramadhan, Rizki Nur Rahman dan Yuliani Rahayu.
9. Sahabat-sahabat terbaik seperantauan Adzin Askhian, Sani Soleha, Milzmulhaq, Desy Zakia dan yang selalu menemani dari sekolah menengah Ulfah Zahra, Siti Maesarah & Maesaroh, Nidia.
10. Teman-teman Arsitektur 2013.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik serta saran yang membangun. Akhirnya, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Gina Afidati Nabilah



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA



PERANCANGAN HOMESTAY DI DESA WISATA NGLINGGO

Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis dan Penerapan
Konsep Edukatif dan Komunikatif

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 12 Februari 2018



Gina Afidati Nabilah



PERANCANGAN HOMESTAY DI DESA WISATA NGLINGGO

Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis dan Penerapan
Konsep Edukatif dan Komunikatif



ABSTRAK

PERANCANGAN HOMESTAY DI DESA WISATA NGLINGGO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS DAN PENERAPAN KONSEP EDUKATIF DAN KOMUNIKATIF

Desa Wisata Nglingsgo merupakan salah satu desa wisata di Kulon Progo Yogyakarta yang terkenal wisata alamnya. Salah satu potensi yang dimiliki adalah kebun kopi dan teh. Teh sangrai merupakan minuman khas Nglingsgo tetapi tidak banyak wisatawan yang tahu proses pembuatannya. Seiring dengan meningkatnya wisatawan yang datang ke Desa Wisata Nglingsgo yang juga penikmat teh sangrai, maka dibutuhkan fasilitas akomodasi sebagai fasilitas tambahan. Fasilitas yang diberikan harus mampu memberikan pengalaman juga pengetahuan baru tentang proses pembuatan teh sehingga wisatawan tidak hanya berlibur saja tetapi juga mendapatkan manfaat dari liburannya. Permasalahan pada perancangan ini ialah merancang homestay edukatif dan komunikatif di Kawasan Desa Wisata Nglingsgo yang dapat mengakomodasikan wisatawan dengan pendekatan arsitektur tropis. Penerapan arsitektur tropis pada perancangan homestay ini yaitu dengan menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami. Konsep edukatif yang diterapkan adalah dengan susunan ruang yang memiliki hierarki sehingga layout ruang dari proses sortir hingga finishing tersusun mengikuti proses untuk pembuatan teh. Konsep komunikatif yang diterapkan adalah dengan transformasi design dalam bentuk representasi sebagai bentuk komunikasi. Representasi dari daun pada pohon sehingga mendapatkan 2 massa yang terpisah pada bangunan dan bentuk panel yang terinspirasi dari pohon teh yang diterapkan dalam fasad bangunan.

Kata Kunci: Homestay, Desa Wisata Nglingsgo, Arsitektur Tropis



ABSTRACT

DESIGN OF HOMESTAY AT NGLINGGO TOURISM VILLAGE WITH TROPICAL ARCHITECTURE APPROACH AND APPLICATION OF EDUCATIVE AND COMMUNICATIVE CONCEPTS

Nglinggo Tourism Village is one of the tourist villages in Kulon Progo Yogyakarta which famous with natural attractions . One of potential is coffee and tea gardens. Roasted tea is a special drink from Nglinggo but no many tourists know how to make that. As time goes by, more and more tourist are coming to Nglinggo Tourism Village who also looking for and love roasted tea, then the accommodation facility is required as an additional facility. The facilities provided should be able to provide experience as well as new knowledge about the tea making process so that tourists are not only on vacation but also get the benefits of the holiday. The problem in this design is to design an educative and communicative homestay in Nglinggo Tourism Village which can accommodate tourists with tropical architecture approach. The application of tropical architecture to the design of this homestay by using natural lighting and natural weather. The educative concept applied by the arrangement of space that has a hierarchy so the layout of the space from the sorting process to finishing is arranged following the process for production of roasted tea. The communicative concept applied by design transformation in the form of representation as a form of communication. Representation of the leaves on the tree so as to get 2 separate masses on the building and the panel form inspired from the tea tree that applied in the facade of the building.

Keyword: Homestay, Nglinggo Tourism Village, Tropical Architecture



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
CATATAN DOSEN PEMBIMBING	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
BAGIAN 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1. Latar Belakang Proyek	1
1.1.2. Latar Belakang Permasalahan	5
1.2 Permasalahan	5
1.2.1. Permasalahan Umum	5
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan	6
1.3.1. Tujuan Perancangan	6
1.3.2. Sasaran Perancangan	6
1.4 Batasan Pembahasan.....	6
1.5 Lingkup Pembahasan.....	6
1.6 Peta Isu.....	6
1.7 Kerangka Berfikir	8
1.8 Originalitas dan Kebaruan	10
BAGIAN 2 PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA.....	11
2.1 Fakta dan Data Lokasi	11
2.1.1. Narasi Konteks Lokasi	11



2.1.2. Peta Kondisi Fisik	12
2.1.3. Kajian Eksisting Pengguna (Kajian Pemilik Eksisting Rumah)	13
2.1.4. Tinjauan Kemiringan Lahan	24
2.1.5. Data Lokasi dan Peraturan Bangunan	25
2.1.6. Data Ukuran Lahan dan Bangunan	25
2.1.7. Data Klien dan Pengguna	26
2.2 Kajian Homestay	27
2.2.1 Pengertian Umum Homestay	27
2.2.2 Kriteria dan Persyaratan Homestay	28
2.3 Kajian Edukatif	31
2.3.1 Pengertian Umum Edukatif	31
2.3.2 Karakter Edukatif	32
2.3.3 Proses Edukatif Pembuatan Teh	33
2.3.4 Karakteristik dan Kriteria Ruang Edukatif	40
2.3.5 Susunan Ruang Edukatif	41
2.4 Kajian Komunikatif	46
2.4.1 Pengertian Umum Komunikatif	46
2.4.2 Pengertian Komunikasi Dalam Arsitektur	46
2.4.3 Penerapan Konsep Komunikatif	47
2.5 Arsitektur Tropis	48
2.5.1 Tinjauan Arsitektur Tropis	48
2.5.2 Bangunan Arsitektur Tropis	51
2.5.3 Kriteria Perencanaan Pada Iklim Tropis Lembab	52
2.6 Kajian Tipologi dan Preseden Perancangan Bangunan Sejenis	56
BAGIAN 3 PENYELESAIAN PERSOALAN PERANCANGAN	65
3.1 Analisis	65
3.1.1 Analisis Tapak	65
3.1.2 Analisis Kegiatan	68
3.1.3 Analisis Ruang	70
3.1.4 Analisis Massa	74
3.1.5 Analisis Vegetasi	81



BAGIAN 4 KONSEP PENGEMBANGAN	83
4.1 Transformasi Desain.....	83
4.1.1 Konsep Orientasi Bangunan.....	84
4.1.2 Konsep Sirkulasi	85
4.1.3 Konsep Vegetasi.....	86
4.1.4 Konsep Arsitektur Tropis	86
4.2 Skema Perancangan	88
4.2.1 Narasi Rancangan Skematik	88
4.2.2 Rancangan Skematik Kawasan Homestay	88
4.2.3 Skematik Rancangan Bangunan.....	89
4.2.4 Skematik Rancangan Selubung Bangunan.....	90
4.2.5 Skematik Rancangan Interior Bangunan.....	90
4.2.6 Skematik Rancangan Struktur.....	91
4.2.7 Skematik Rancangan Utilitas	91
4.2.8 Skematik Rancangan Detail Arsitektural	92
4.3 Pengujian	92
4.3.1 Metode Uji Desain	92
4.3.2 Hasil Uji Desain	92
BAGIAN 5 DESKRIPSI HASIL RANCANGAN	97
5.1 Property Size, KDB, KLB	97
5.2 Rancangan Kawasan Tapak.....	97
5.3 Rancangan Kawasan Bangunan.....	98
5.4 Rancangan Homestay	100
5.5 Rancangan Selubung Bangunan	104
5.6 Rancangan Interior Bangunan	104
5.7 Rancangan Sistem Struktur	106
5.8 Rancangan Sistem Utilitas.....	107



BAGIAN 6 EVALUASI RANCANGAN	111
6.1 Bangunan Yang Dipindahkan/Digeser	111
6.2 Penataan Ruang Lanskap	111
6.3 Penghawaan Alami	112
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Desa Pagerharjo (Sumber: Google)	4
Gambar 2. 1 Pembuatan Teh Sangrai Khas Nglingga (Sumber: Google.com, diakses tanggal 5 Oktober 2017)	11
Gambar 2. 2 Peta Kawasan Wisata (Sumber: Dokumen Pengabdian Masyarakat oleh Mulya Donna, 2017)	12
Gambar 2. 3 Peta Topografi Di Sekitar Kawasan (Sumber: Google,2017).....	13
Gambar 2. 4 Temperatur Udara Di Sekitar Kawasan (Sumber: <i>weather.com</i> ,2017)	13
Gambar 2. 5 Contoh Rumah Split-level dan Rumah Sengkedan (Sumber: Heinz Frick dalam Arsitektur Ekologi jilid 2, 2006)	24
Gambar 2. 6 Batas dan Ukuran Site (Sumber: Penulis 2017).....	26
Gambar 2. 7 Penamaan Daun Teh (Sumber: Kementerian Pertanian, 2010)	34
Gambar 2. 8.....	36
Gambar 2. 9 Organisasi Ruang Terpusat (Sumber: Francis D.K Ching,2008)	41
Gambar 2. 10 Organisasi Ruang Linear (Sumber: Francis D.K Ching,2008)	42
Gambar 2. 11 Organisasi Ruang Radial (Sumber: Francis D.K Ching,2008)	43
Gambar 2. 12 Organisasi Ruang Terklaster (Sumber: Francis D.K Ching,2008)	43
. Gambar 2. 13 Organisasi Ruang Grid (Sumber: Francis D.K Ching,2008)	44
Gambar 2. 14 Organisasi Ruang Homestay yang Menggunakan Organisasi Cluster	45
Gambar 2. 15 Contoh Pemilihan Simbol yang Diterjemahkan Ke Dalam Bentuk (Sumber: http://static.ucontest.info diakses pada 9 Januari 2018).....	47
Gambar 2. 16 Transformasi desain dari penerapan konsep komunikatif (Sumber: Penulis, 2018)	48
Gambar 2. 17 Vegetasi mempengaruhi arah angin (Sumber: <i>Google.com</i> ,diakses pada tanggal 7 Oktober 2017)	53
Gambar 2. 18 Studi Bentuk View (Sumber: Penulis, 2017).....	55
Gambar 2. 19 Studi Bentuk View (Sumber: Penulis, 2017).....	55
Gambar 2. 20 Studi Bentuk View (Sumber: Penulis, 2017).....	55
Gambar 2. 21 Nam Dam Homestay (Sumber: <i>Archdaily.com</i> ,2017)	56
Gambar 2. 22 Tampak Bangunan dan Jenis Materialnya (Sumber: <i>Archdaily.com</i> ,2017)	58
.....	58
Gambar 2. 23 Potongan Bangunan (Sumber: <i>Archdaily.com</i> ,2017).....	58

Gambar 2. 24 Tampak depan rumah jemur	58
Gambar 2. 25 Zoning Rumah Produksi	60
Gambar 2. 26 Pengolahan Ikan Asap.....	60
Gambar 2. 27 Alur kegiatan nelayan (Sumber: Penulis, 2017)	61
Gambar 2. 28 Pengolahan Kerupuk Tenggiri	61
Gambar 2. 29 Analisis Rumah Jemur Lantai 1 (Sumber: Penulis, 2017).....	63
Gambar 2. 30 Analisis Rumah Jemur Lantai 2 (Sumber: Penulis, 2017).....	64
Gambar 3. 1 Skema Analisis Pemilihan Lokasi Sumber: Penulis, 2017	65
Gambar 3. 2 Analisis pada site (Sumber: Penulis 2017)	66
Gambar 3. 3 Alur Aktivitas Pengelola Homestay (Sumber: Penulis, 2017).....	68
Gambar 3. 4 Alur Aktivitas Pengelola Homestay (Sumber: Penulis, 2017).....	69
Gambar 3. 5 Alur Aktivitas Pengunjung (Sumber: Penulis, 2017)	69
Gambar 3. 6 Hubungan Ruang Kantor Administrasi (Sumber: Penulis,2017).....	71
Gambar 3. 7 Hubungan Ruang Homestay (Sumber: penulis, 2017)	71
Gambar 3. 8 Analisis Massa (Sumber Penulis, 2017)	74
Gambar 4. 1 Zoning Ruang (Sumber: Penulis, 2017).....	84
Gambar 4. 2 Rancangan Skematik Homestay yang menghadap ke sisi timur dan barat (Sumber: Penulis, 2017).....	85
Gambar 4. 3 Konsep Massa Sirkulasi	85
Gambar 4. 4 Penerapan Vegetasi (Sumber: Penulis, 2017).....	86
Gambar 4. 5 Konsep Bukaannya pada Homestay (Sumber: Penulis, 2017)	86
Gambar 4. 6 Konsep bukannya pada bangunan (Sumber: Penulis, 2017).....	87
Gambar 4. 7 Skema Datangnya Arah Angin (Sumber: Penulis, 2017)	87
Gambar 4. 8 Skema Kawasan Homestay	88
Gambar 4. 9 Skema Selubung bangunan	90
Gambar 4. 10 Ruang Sortir Pada Homestay	90
Gambar 4. 11 Rancangan Struktur Homestay	91
Gambar 4. 12 Uji Desain 1	95
Gambar 4. 13 Uji Desain 2	95
Gambar 4. 14 Uji Desain 3	96
Gambar 4. 15 Uji Desain 4	96

Gambar 5. 1 Peta Kawasan Sumber: Penulis, 2017	97
Gambar 5. 2 Kawasan Homestay (Sumber Penulis, 2017)	98
Gambar 5. 3 Sebelum Di Redesain	100
Gambar 5. 4 Setelah Di Redesain	100
Gambar 5. 5 Homestay Asyifa 2 Sebelum Di Redesain	101
Gambar 5. 6 Homestay Asyifa 2 Setelah Di Redesain	101
Gambar 5. 7 Rumah Biasa 3 Sebelum Di Redesain	102
Gambar 5. 8 Homestay 3 Setelah Di Redesain	102
Gambar 5. 9 Homestay Rimbono Sebelum di Redesain	103
Gambar 5. 10 Homestay Rimbono Setelah di Redesain	103
Gambar 5. 11 Selubung Homestay	104
Gambar 5. 12 Ruang Tamu Sebelum di Redesain	104
Gambar 5. 13 Kondisi Interior Homestay Sebelum di Redesain	105
Gambar 5. 14 Interior Homestay Setelah di Redesain	106
Gambar 5. 15 Sistem Struktur Homestay 4	106
Gambar 5. 16 Distribusi Air Bersih dan Kotor	107
Gambar 5. 17 Skema Drainase Pada Site	108
Gambar 5. 18 Skema Evakuasi Bencana Pada Site	108
Gambar 5. 19 Distribusi Energi	109
Gambar 5. 20 Skema Listrik Homestay Tipe 1	110
Gambar 5. 21 Skema Listrik Homestay Tipe 2	110
Gambar 6. 1 Analisis Massa Bangunan	111
Gambar 6. 2 (kiri) Skema Eksisting dan (kanan) Skema Siteplan Sumber: Penulis, 2018	112
Gambar 6. 3 Orientasi Homestay	113
Gambar 6. 4 Penempatan Vegetasi Untuk Menghalangi atau Memasukan Angik Ke Dalam Bangunan	113
Gambar 6. 5 Skema Angin Pada Homestay Orientasi Selatan	114
Gambar 6. 6 Skema Angin Pada Homestay Orientasi Barat/Timur	114



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Grafik kunjungan wisatawan di DIY Th 2011-2015 (sumber : Statistic kepariwisataan DIY 2015)	2
Tabel 1. 2 Desa Wisata di Wilayah Kulon Progo (Sumber: Buku Statistik Kepariwisataa DIY 2015)	3
Tabel 1. 3 Kerangka Berfikir (Sumber: Penulis, 2017)	8
Tabel 1. 4 Diagram Pemecahan Permasalahan (Sumber: Penulis, 2017).....	9
Tabel 2. 1 Sumber: Laurens, 2004; diolah penulis	33
Tabel 3. 1 Analisis Tapak 66	
Tabel 3. 2 Property Size Homestay (Sumber: Penulis, 2017)	73
Tabel 3. 3 Property Size fasilitas Tambahan (Sumber: Penulis, 2017)	73

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Proyek

a. Perkembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan pariwisatanya karena memiliki keindahan alam yang menarik. Tidak hanya keindahan panorama alamnya, tradisi kebudayaan dan keseniannya juga merupakan daya tarik turis baik lokal maupun mancanegara (Tnunay, 1991).

Beberapa wisata di Yogyakarta yang selalu menarik untuk dikunjungi adalah wisata sejarah seperti kraton, museum dan candi, wisata alam seperti *hiking*, panjat tebing, pantai, hutan pinus dan air terjun, wisata kesenian dan kebudayaan seperti desa wisata dan masih banyak lagi tempat-tempat wisata yang ada di Yogyakarta.

Desa wisata merupakan wisata baru yang sedang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta. Konsep wisata *live in* atau rekreasi yang berbaur dengan masyarakat menjadi potensi wisata yang mendukung perekonomian masyarakat setempat (Nursetyasari, 2011). Bentuk-bentuk kegiatan wisata ini terkait dengan keragaman budaya dan keunikan alam sehingga desa wisata atau *tourism village* sebagai aset pariwisata yang dipandang sangat strategis untuk pembangunan kepariwisataan.



Tabel 1. 1 Grafik kunjungan wisatawan di DIY Th 2011-2015
(sumber : Statistic kepariwisataan DIY 2015)

Desa wisata juga dianggap mampu meminimalisir potensi urbanisasi masyarakat dari pedesaan ke perkotaan. Potensi-potensi wilayah pedesaan dapat tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki desa dan sumber daya manusianya. Potensi yang dapat dikembangkan harus memiliki upaya untuk memberdayakan keunikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang cenderung mengalami ancaman kepunahan akibat arus globalisasi. Sebagai respon dari

potensi yang dikembangkan maka hadirilah gagasan-gagasan seperti pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai konsep wisata alternatif. (Dinas Pariwisata DIY, 2014).

Desa Wisata di Wilayah Kulon Progo

No	Nama Desa Wisata	Lokasi
1	Desa Wisata Banjaroya	Banjaroya, Kalibawang
2	Desa Wisata Nglinggo	Pagerharjo, Samigaluh
3	Desa Wisata	Pendoworejo, Girimulyo
	Pendoworejo	
4	Desa Wisata Kalibiru	Kalibiru, Hargowilis, Kokap
5	Desa Wisata Banjarsari	Banjarasri, Kalibawang
6	Desa Wisata Sermo	Sermo, Hargowilis, Kokap
7	Desa Wisata Sidoharjo	Samigaluh
8	Desa Wisata Sidorejo	Lendah
9	Desa Wisata Jatimulyo	Jatimulyo, Girimulyo
10	Desa Wisata Purwoharjo	Samigaluh

Tabel 1. 2 Desa Wisata di Wilayah Kulon Progo

(Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY 2015)

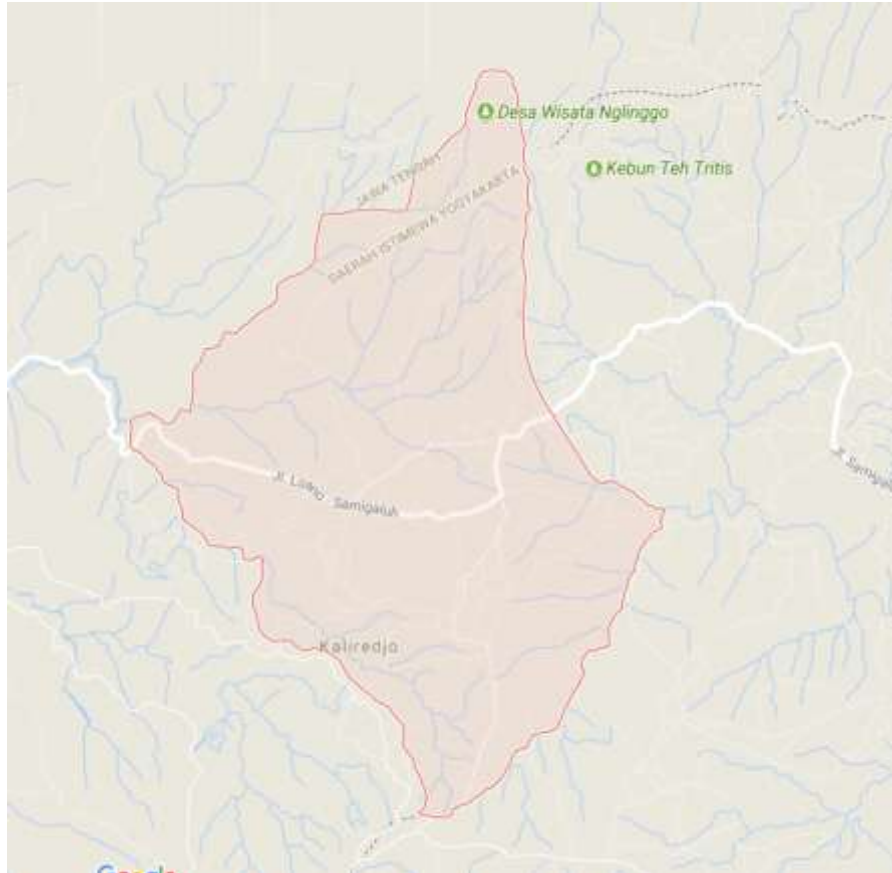
Desa Wisata Nglinggo berlokasi di Kelurahan Pagerharjo yang memiliki luas 1.140,52 Ha dan jumlah penduduk 4.587 jiwa. Sehingga jika dihitung kepadatan penduduknya adalah 402 jiwa/Km² (Progo, 2016)

b. Fasilitas dan Akomodasi Penunjang Pariwisata di DIY

Sarana yang dapat menunjang pariwisata dan dapat memberikan manfaat jangka panjang kepada perekonomian lokal tanpa merusak lingkungan merupakan salah satu mekanisme pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan di desa wisata. Semua jenis fasilitas yang ditujukan untuk mendukung perkembangan desa wisata harus lengkap seperti penginapan/homestay, rumah makan dan toko cinderamata. Kualitas fasilitas yang baik adalah yang mencukupi kebutuhan wisatawan dan juga yang mempunyai/dekat dengan fasilitas umum lainnya. (Dinas Pariwisata DIY, 2014)

Berdasarkan Buku Statistik Kepariwisataaan DIY tahun 2015 wisatawan Desa Wisata Nglinggo mencapai 177.960 jiwa selama setahun sehingga jika dihitung sekitar

490 wisatawan per hari yang berkunjung ke tempat ini. Maka dari itu dengan tingginya minat wisatawan yang berkunjung, Desa Wisata Nglingo perlu meningkatkan fasilitas-fasilitas yang ada seperti menambah jumlah homestay sebagai akomodasi wisatawan.



Gambar 1. 1 Peta Desa Pagerharjo (Sumber: Google)

Homestay di sini menjadi fasilitas penginapan para wisatawan yang berkunjung, homestay berarti berbaur dengan masyarakat setempat tinggal satu atap, dan merasakan adat istiadat masyarakat setempat (Aminudin, 2015).

c. Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang menerapkan pendidikan nonformal tentang suatu pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata. Di tempat tersebut pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata sambil belajar dengan metode yang menyenangkan. Kejenuhan dan stagnannya pendidikan di dalam ruangan juga merupakan pendorong berkembangnya konsep wisata edukasi. Oleh sebab itu wisata ini dijadikan sebagai alternatif baru dalam meningkatkan pengetahuan dan unsur wisata dalam pencapaian kualitas manusia. (Sari, 2011)

Fasilitas penginapan ini tidak hanya menjadi tempat wisatawan beristirahat, tetapi juga menambahkan sisi edukatif agar wisatawan tidak hanya mengetahui tetapi juga paham tentang Desa Wisata Nglingga seperti cara menanam pohon teh, merawat, memetik hingga dapat membuat teh sangrai khas Daerah Nglingga.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kurangnya interaksi bangunan dengan bangunan ataupun bangunan dengan pengguna, tidak adanya ekspresi pada bangunan dapat mempersulit untuk mengenal dan memahami bentuk dan fungsi bangunan. Oleh karena itu bangunan yang komunikatif sangat penting guna membantu untuk mengenal dan memahami bentuk dan fungsi dari bangunan tersebut.

Daerah Nglingga yang terletak diantara 800-1000 mdpl menyebabkan suhu di sekitar menjadi sejuk dan tingkat kelembaban tinggi. Dengan kondisi yang demikian akan berpengaruh pada kenyamanan thermal pada ruangan, sirkulasi udara dan penerangan siang hari. Pemilihan arsitektur tropis sangat cocok karena prinsip dari arsitektur tropis adalah bagaimana rancangan memberikan dampak positif pada lingkungan tanpa perlu melawan alam.

1.2 Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang homestay edukatif dan komunikatif di Kawasan Desa Wisata Nglingga yang dapat mengakomodasikan wisatawan dengan pendekatan arsitektur tropis.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana mengatur tata ruang agar dapat sesuai dengan homestay yang edukatif dan mengatur blok plan yang terintegrasi dengan aksesibilitas yang baik
- b. Bagaimana mengolah bentuk dan bukaan pada bangunan dengan Arsitektur Tropis namun tetap memperhatikan prinsip Komunikatif

1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.3.1. Tujuan Perancangan

- a. Menghasilkan rancangan homestay edukatif dan komunikatif di Kawasan Desa Wisata Nglingo yang tetap berusaha semaksimal mungkin mempertahankan dan menjaga kestabilan lingkungan dengan menerapkan prinsip arsitektur tropis
- b. Menghasilkan rancangan homestay yang juga mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan menunjang perekonomian masyarakat dengan fasilitas-fasilitas tambahan berupa toko cenderamata, warung teh sangrai beserta jajanan khas Daerah Nglingo dan tempat pertemuan

1.3.2. Sasaran Perancangan

- a. Mampu mengatur tata ruang agar dapat sesuai dengan homestay yang edukatif dan mengatur blok plan yang terintegrasi dengan aksesibilitas yang baik
- b. Mampu merancang bentuk bangunan yang komunikatif sebagai daya tarik yang khas
- c. Mampu mengelola bentuk, bukaan dan material pada bangunan untuk menerapkan prinsip arsitektu tropis

1.4 Batasan Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada aspek bangun secara fisik dan pengolahan tata ruang sehingga menghasilkan sebuah konsep rancangan homestay yang edukatif, komunikatif dan menjaga kestabilan lingkungan.

1.5 Lingkup Pembahasan

Batasan dalam perancangan homestay edukatif dan komunikatif adalah:

1. Pembahasan mengenai homestay edukatif
2. Pembahasan mengenai homestay dengan pendekatan bangunan yang komunikatif
3. Pembahasan mengenai arsitektur tropis

1.6 Peta Isu

Isu Pariwisata:

1. Tingginya minat wisatawan yang datang ke Desa Wisata Nglingo membuat desa wisata membutuhkan fasilitas akomodasi yang memadai.

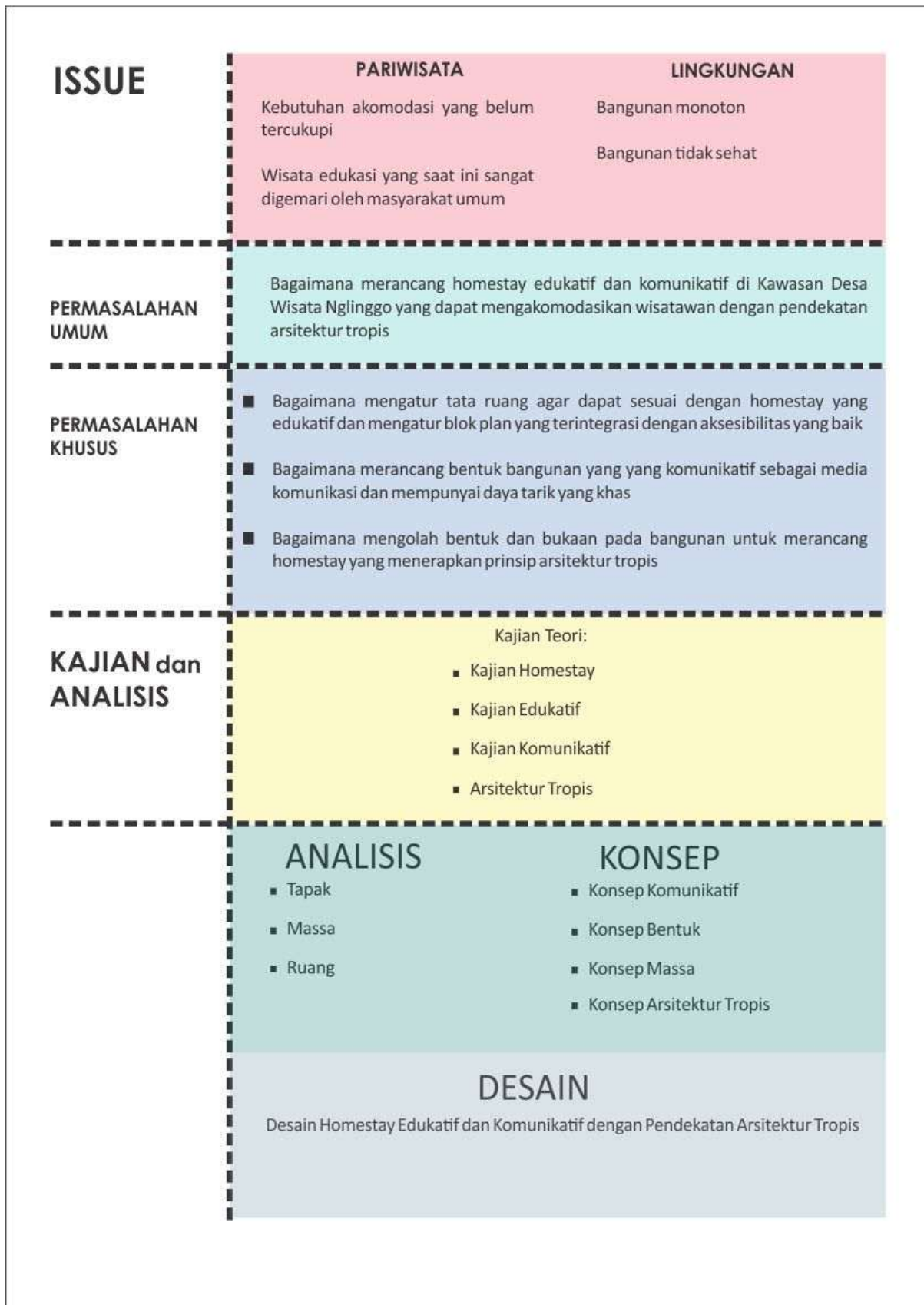


2. Pariwisata di Yogyakarta semakin maju sehingga butuh inovasi-inovasi terbaru untuk tempat wisata sehingga wisatawan tidak hanya rekreasi tetapi juga dapat melakukan hal yang positif

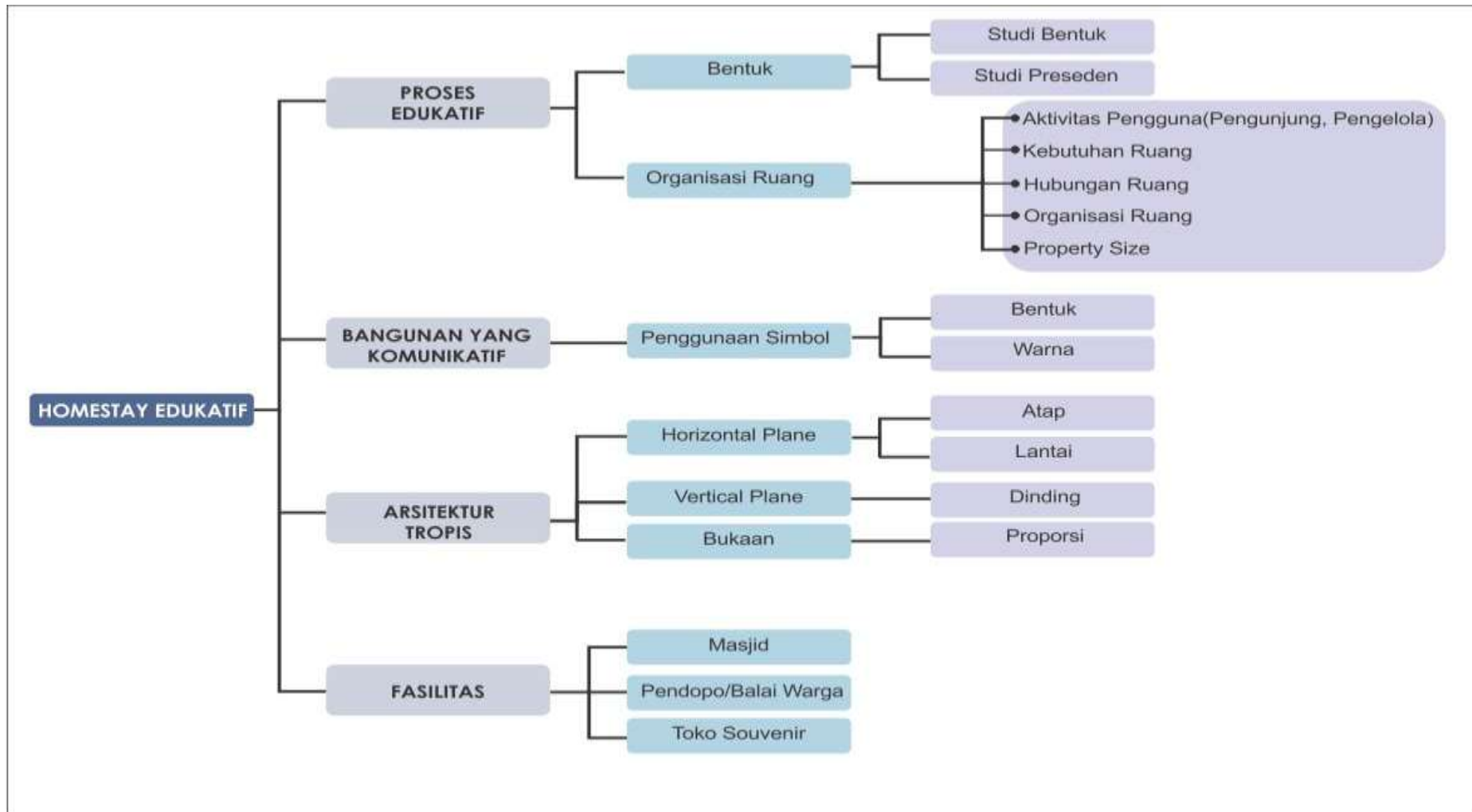
Isu Lingkungan:

1. Beberapa homestay masih menggunakan konsep penginapan pada umumnya dimana wisatawan dan pemilik homestay tidak ada interaksi di dalamnya
2. Bangunan homestay yang kurang nyaman karena pengaruh iklim

1.7 Kerangka Berfikir



Tabel 1. 3 Kerangka Berfikir (Sumber: Penulis, 2017)



Tabel 1. 4 Diagram Pemecahan Permasalahan (Sumber: Penulis, 2017)

1.8 Originalitas dan Kebaruan

Laporan tugas akhir Arsitektur yang berkaitan dengan tema perancangan homestay edukatif dan komunikatif dengan penerapan arsitektur tropis akan dikaji, sehingga memperlihatkan perbedaan dan keaslian antara laporan tugas akhir penulis dengan laporan tugas akhir mahasiswa yang lainnya. Berikut beberapa laporan tugas akhir:

- a. Finda Rosyida, **Attractive Homestay Berdasarkan Tourism Attraction di Desa Wisata Krebet Bantul, Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis**, Tugas Akhir S1 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia tahun 2017

Perbedaan:

Dari pendekatan bangunan, Attractive Homestay menggunakan pendekatan arsitektur ekologis sedangkan Homestay Edukatif menggunakan arsitektur tropis dan Attractive Homestay menekankan permasalahan interaksi antar wisatawan dengan penduduk desa sedangkan Homestay Edukatif wisata edukasi teh.

- b. Irfan Fajar Herlambang, **Pondok Wisata di Kompleks Taman Wisata Candi Prambanan Yogyakarta**, Tugas Akhir S1 Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2010

Perbedaan;

Pendekatan homestay yang dipakai adalah arsitektur tradisional dengan karakteristik Arsitektur Jawa dan pemanfaatan elemen alam dan buatan sedangkan Homestay Edukatif dan Komunikatif menggunakan pendekatan Arsitektur Tropis untuk penerapan pada bangunannya.

BAGIAN 2

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

2.1 Fakta dan Data Lokasi

2.1.1. Narasi Konteks Lokasi

Wilayah perencanaan dan perancangan adalah kawasan Desa Wisata Nglingsgo yang terletak di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta ini merupakan salah satu desa wisata yang memiliki daya tarik alam seperti perbukitan, air terjun, hutan pinus, kebun kopi dan juga kebun teh. Luasnya kebun teh membuat warga berinisiatif untuk membuat kelompok sadar wisata atau disebut POKDARWIS. Salah satu wisata yang diusulkan adalah wisata edukasi, tetapi wisata ini hanya ada di satu kedai kopi dan teh milik Pak Edi sehingga sangat dibutuhkan fasilitas yang mewadahi akomodasi juga mencakup sebagai wisata edukasi.

Desa Wisata Nglingsgo memiliki potensi alam dan produk-produk yang khas seperti teh sangrai dan kopi khas bukit menorah. Teh sangrai atau yang sering disebut teh sangit adalah teh hasil dari Kebun Teh Nglingsgo yang diolah sendiri. Cara pengolahannya adalah daun teh yang baru dipetik dijemur selama 4-6 jam. Daun teh kering hasil penjemuran sebelumnya kemudian disangrai di bara api



dengan menggunakan kompor tungku untuk mempertahankan rasa dari teh sangit.

Gambar 2. 1 Pembuatan Teh Sangrai Khas Nglingsgo
(Sumber: Google.com, diakses tanggal 5 Oktober 2017)

Isu dari desa wisata ini adalah masih kurangnya fasilitas akomodasi untuk wisatawan dan juga banyak wisatawan yang minat untuk mengetahui bagaimana cara membuat teh

Gagasan perancangan homestay edukatif dan komunikatif dengan penerapan arsitektur tropis dirasa sangat memungkinkan untuk diterapkan guna untuk menunjang akomodasi pariwisata di Desa Wisata Nglinggo dengan fasilitas wisata edukasi pembuatan teh dari memetik daun teh hingga teh dapat dinikmati.

2.1.2. Peta Kondisi Fisik



Gambar 2. 2 Peta Kawasan Wisata
(Sumber: Dokumen Pengabdian Masyarakat oleh Mulya Donna, 2017)

Gambar diatas merupakan peta kawasan wisata di Desa Wisata Nglinggo. Kawasan homestay dominan di wilayah tengah. Pengrajin topeng dan pembuatan

nira juga berada di tengah kawasan wisata dekat dengan homestay. Sedangkan untuk pertunjukan seni dan budaya, biasanya masyarakat menggunakan pendopo di dekat kawasan homestay atau di halaman rumah warga.

Berikut ini adalah data kontour dan temperatur udara pada lokasi:



Gambar 2. 3 Peta Topografi Di Sekitar Kawasan (Sumber: Google,2017)

Temperatur udara di sekitar site sekitar 17°-27°C. Berikut ini adalah tabel temperatur sekitar Kebun Teh Nglinggo selama 7 hari dari tanggal 27 Agustus – 2 September 2017.

Hari/Jam	04.00	07.00	10.00	13.00	16.00	19.00	22.00
Minggu	17°	17°	23°	27°	25°	21°	19°
Senin	17°	12°	23°	26°	24°	21°	20°
Selasa	18°	18°	23°	26°	24°	21°	20°
Rabu	18°	17°	23°	27°	26°	21°	19°
Kamis	17°	17°	23°	27°	26°	21°	19°
Jum'at	18°	18°	24°	27°	26°	22°	20°
Sabtu	19°	19°	24°	26°	25°	21°	20°

Gambar 2. 4 Temperatur Udara Di Sekitar Kawasan (Sumber: *weather.com*,2017)

2.1.3. Kajian Eksisting Pengguna (Kajian Pemilik Eksisting Rumah)

Berdasarkan lokasi site yang dipilih, terdapat 10 rumah yang akan dijadikan sebagai homestay yaitu 4 homestay eksisting dan sisanya adalah rumah tinggal

biasa. Dibawah ini akan dikaji tentang pemilik rumah, penghuni, dan denah eksisting rumah.

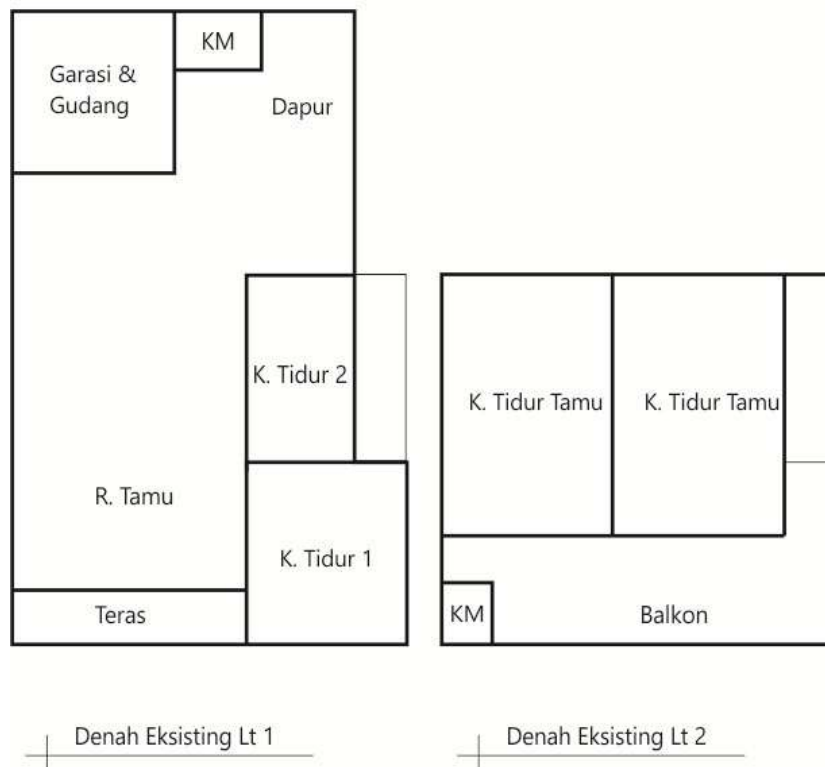
1. Homestay Asyifa

Pemilik : Pak Suroto

Jumlah penghuni : 3 Orang

- Pak Suroto
- Bu Qoimah
- Zahra Asyifa (Anak)

Denah Eksisting Homestay Asyifa



2. Homestay Asyifa 2

Pemilik : Pak Suroto

Jumlah Penghuni : -

Keterangan :

Rumah ini adalah rumah kosong milik Keluarga Pak Suroto yang disewakan untuk keluarga yang menginap

Denah Eksisting Homestay Asyifa2



Denah Eksisting

3. Rumah Tinggal Biasa

Pemilik : Pak Jokohardi

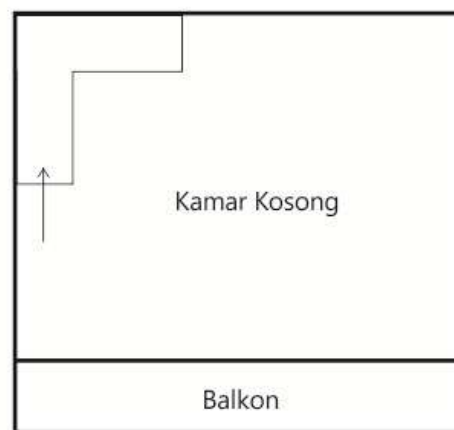
Jumlah Penghuni : 3 Orang

- Pak Jokohardi
- Bu Ambar
- Mbah Dar

Denah Rumah Tinggal Biasa 3



Denah Eksisting Lt 1



Denah Eksisting Lt 2

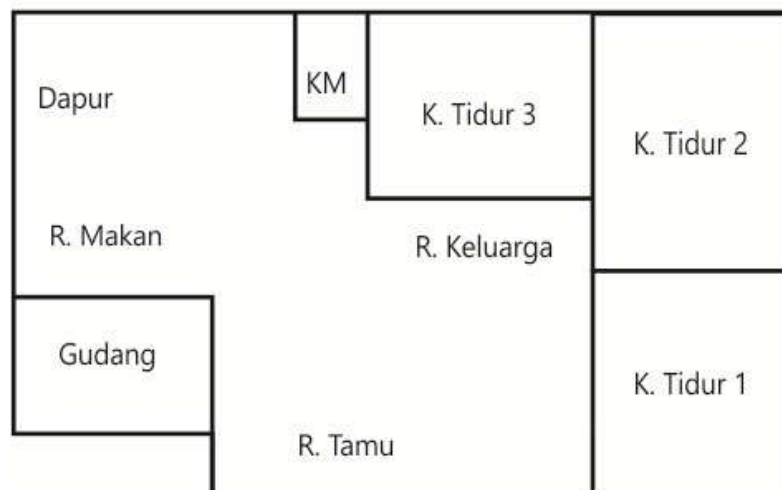
4. Rumah Tinggal Biasa

Pemilik : Pak Sutarno

Jumlah Penghuni : 4 Orang

- Pak Sutarno
- Bu Leginem
- Heri
- Mbah Tukirah

Denah Eksisting Rumah Tinggal Biasa 4



Denah Eksisting

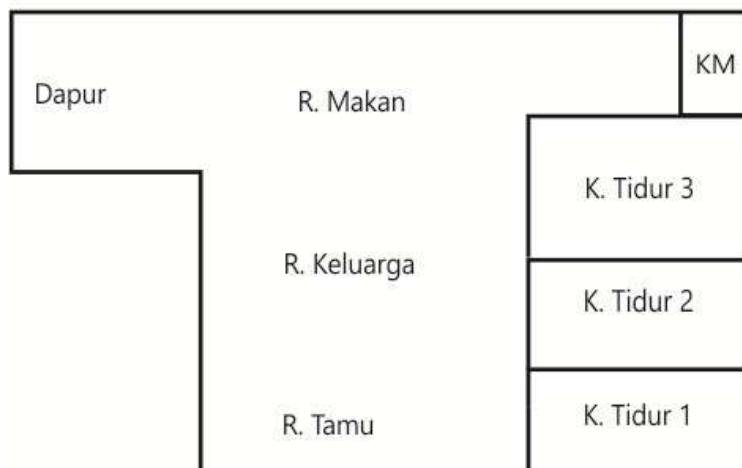
5. Rumah Tinggal Biasa

Pemilik : Pak Budi

Jumlah Penghuni : 6 Orang

- Bu Susilo
- Ade (Anak)
- Fadli (Anak)
- Sofa (Anak)
- Fatir (Anak)
- Anas (Anak)

Denah Eksisting Rumah Tinggal Biasa 5



Denah Eksisting

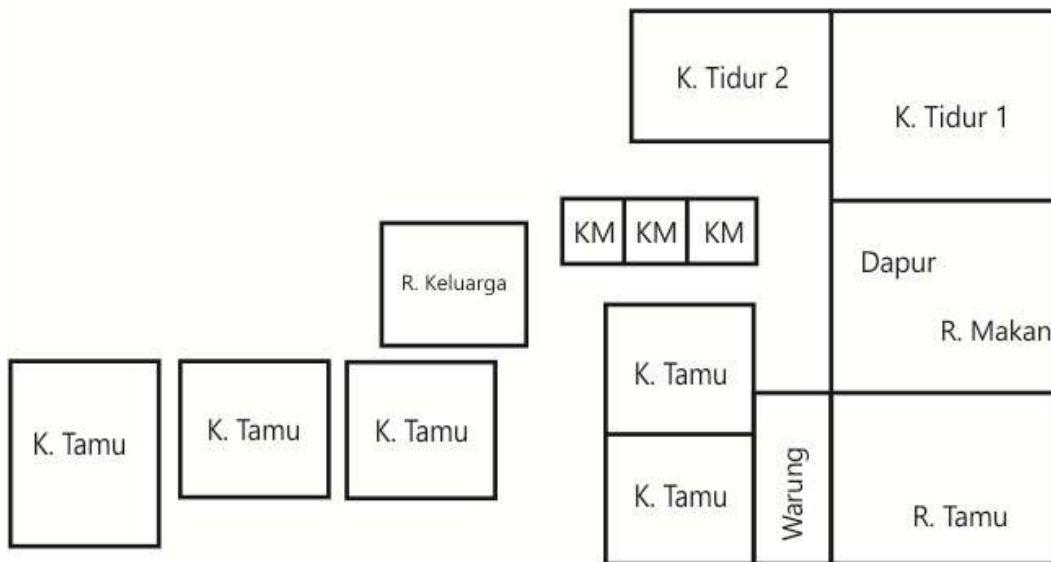
6. Homestay Rimbono

Pemilik : Pak Melki

Jumlah Penghuni : 5 Orang

- Pak Melki
- Bu Lia
- Amel
- Riski Rimbono
- Mbah Rowi

Denah Eksisting Homestay Rimbono



Denah Eksisting

7. Rumah Tinggal Biasa

Pemilik : Pak Teguh

Jumlah Penghuni : 5 Orang

- Pak Teguh
- Bu Leni
- Mbah Darmin
- Yulia
- Dipo

Denah Rumah Tinggal Biasa 7



Denah Eksisting

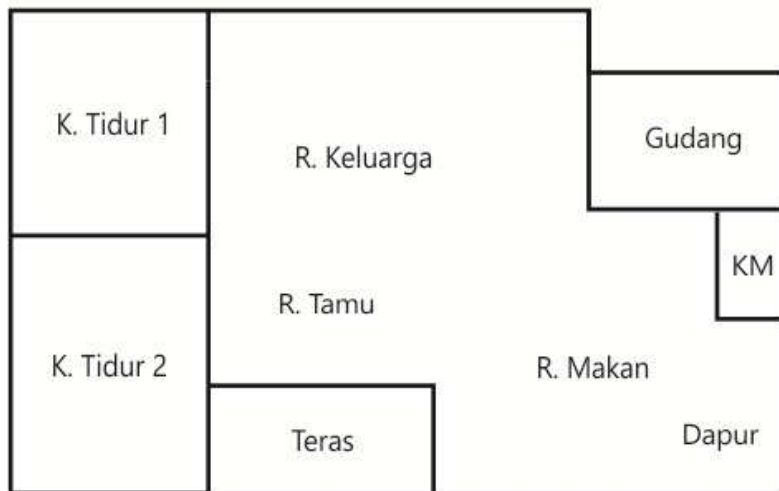
8. Rumah Tinggal Biasa

Pemilik : Pak Darminah

Jumlah Penghuni : 3 Orang

- Pak Ran
- Bu Darminah
- Saipul

Denah Eksisting Rumah Tinggal Biasa 8



Denah Eksisting

9. Rumah Tinggal Biasa

Pemilik : Pak Ngadiro

Jumlah Penghuni : 4 Orang

- Pak Ngadiro
- Bu Sugini
- Erfan prasetyo
- Zahira

Denah Eksisting Rumah Tinggal Biasa 9



Denah Eksisting

10. Homestay Mutiara

Pemilik : Pak Sumarlan

Jumlah Penghuni : 5 Orang

- Pak Sumarlan
- Bu Islami
- Afri
- Mutiara
- Mbah Sukiyah

Denah Eksisting Homestay Mutiara



Denah Eksisting

Setelah didapatkannya denah eksisting maka langkah selanjutnya adalah analisis. Kesimpulan dari analisis denah eksisting yaitu Penyesuaian

jumlah tamu/wisatawan yang akan ditampung di setiap rumah dengan jumlah anggota keluarga yang ada di rumah tersebut.

2.1.4. Tinjauan Kemiringan Lahan

Berada di kawasan pegunungan membuat kawasan memiliki kontour yang cukup ekstrem. Maka dengan mengikuti bentuk topografi pada alam akan membentuk pola sirkulasi dan orientasi bangunan.

Tinjauan Kemiringan Lahan Terhadap Bangunan

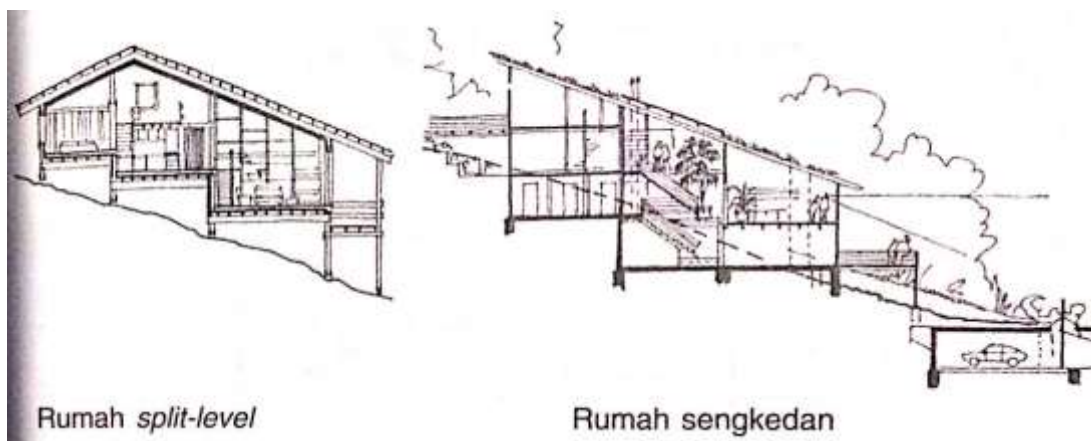
Perancangan dilahan yang berlereng disebut 2 istilah yang kerap digunakan, yaitu: (Heinz Frick, 2006)

a. Split Level

Rumah yang kemiringan tanahnya landai, maka memiliki 2 lantai di bagian atas lereng, biasanya beda ketinggiannya adalah setengah tingkat rumah. Kemiringan $<10\%$ atau $<6^\circ$.

b. Rumah Sengkedan

Rumah yang kemiringan tanahnya cukup terjal, maka susunan tingkatan rumah sesuai garis kontour, dan beda ketinggiannya adalah satu tingkat rumah. Kemiringan lereng $>10\%$ sampai 20%



Gambar 2. 5 Contoh Rumah Split-level dan Rumah Sengkedan
(Sumber: Heinz Frick dalam Arsitektur Ekologi jilid 2, 2006)

Perencanaan seperti contoh diatas merupakan hasil pertimbangan dari segi konstruksi (struktur, konstruksi dan bahan bangunan) dan dari segi penggunaannya (keamanan, ekonomi, kebutuhan ruang, dsb).

2.1.5. Data Lokasi dan Peraturan Bangunan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012 tentang Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Sistem Jaringan Prasarana Wilayah, Pasal 73, ayat 15(b), menyatakan bahwa Dusun Nglinggo yang secara administratif terletak di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh masuk dalam kawasan perkotaan dengan perdesaan.

- a. Ketentuan Identitas Bangunan dan amplop ruang
 - KDB maksimal 30%
 - KLB paling tinggi 60%
 - Sempadan bangunan sama dengan lebar jalan
- b. Tampilan Bangunan
 - Ketentuan arsitektural berlaku bebas, dengan catatan tidak bertabrakan dengan arsitektur tradisional lokal serta tetap memperhatikan keindahan dan keserasian lingkungan sekitar
 - Warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan menyesuaikan dengan budaya sekitar
- c. IPAL

Peresapan yang letaknya minimal 10 meter dari sumber air bersih terdekat dan tidak berada di bagian atas kemiringan tanah terhadap sumber air bersih

2.1.6. Data Ukuran Lahan dan Bangunan

Lokasi : Berada di wilayah Desa Wisata Nglinggo, Kulon Progo, Yogyakarta

Site : Menggunakan rumah warga sekitar untuk dijadikan blok homestay

Luas Site : $\pm 17.000 \text{ m}^2$

Site memiliki ukuran $\pm 17.000 \text{ m}^2$. Lokasi ini dipilih karena terletak di tengah-tengah wilayah Desa Nglinggo dan sekaligus berada di tengah kegiatan masyarakat. Bagian utara dan selatan dari site merupakan tempat-tempat wisata alam seperti kebun teh, air terjun, hutan pinus dan perbukitan. Kawasan

merupakan daerah pegunungan yang memiliki kontour ekstream dan hanya memiliki 1 jalur untuk kendaraan. Site diapit oleh potensi alam yang dapat dijadikan wisata edukasi.



Gambar 2. 6 Batas dan Ukuran Site
(Sumber: Penulis 2017)

2.1.7. Data Klien dan Pengguna

Pengguna Manusia:

1. Petani Teh
2. Pemilik/pengelola Homestay

Pemilik/pengelola merupakan warga Desa Nglingsgo yang memiliki kriteria untuk menyanggupi bahwa rumah mereka akan dijadikan fasilitas akomodasi dari desa wisata.

3. Pengunjung Wisatawan

Pengunjung dan wisatawan merupakan orang luar yang tertarik dengan desa wisata yang memiliki banyak potensi alam. Ada pengunjung yang menginap dan ada juga yang tidak menginap.

Pengguna Barang:

1. Kendaraan

Lokasi parkir kawasan homestay adalah di depan homestay masing-masing. Disediakan oleh pemilik homestay agar pengunjung yang menginap benar-benar merasa sedang berada di ‘rumah’

2. Daun Teh

Menjemur daun teh dilakukan pada siang hari sehingga ketika malam tiba area tersebut bisa tempat berkumpul dan semacamnya

Dibutuhkan ruang outdoor untuk menyangrai daun teh agar cita rasa, wanginya tetap khas dengan menjaga tradisi pembuatan yang masih bersifat tradisional.

2.2 Kajian Homestay

2.2.1 Pengertian Umum Homestay

Homestay memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Pondok wisata, usaha perseorangan yang menggunakan sebagian rumah tinggalnya untuk menginap wisatawan dengan perhitungan pembayaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
2. Rumah tinggal pribadi sebagai tempat wisatawan menginap dengan kelebihan yaitu wisatawan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik. Mereka bisa juga mengenal lebih jauh tentang alam dan budaya sekitar terutama bila si pemilik rumah memiliki banyak pengetahuan tentang itu (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan, 2009)
3. Pondok wisata adalah suatu usaha dalam bidang akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya, untuk jangka waktu

tertentu dengan perhitungan pembayaran harian (Mentri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014)

Tujuan dari diadakannya homestay adalah untuk mengakomodasi wisatawan di suatu daerah/desa bersamaan dengan tuan rumah dan keluarga setempat (*host family*) sehingga wisatawan dapat belajar tentang gaya hidup lokal, budaya dan lam setempat. Dalam pengoperasiannya, ada yang membangun/membuat bangunan baru diluar bangunan rumah tinggal yang ada sebelumnya, ada pula yang memanfaatkan rumah tinggal lama dan dihuni secara bersama-sama, baik seluruh anggota keluarga maupun wisatawan dalam lingkungan tempat tinggal keluarga tersebut dengan memanfaatkan ruangan-ruangan/kamar-kamar yang ada baik dalam satu atap ataupun terpisah (Koestanto, 2015)

Homestay yang akan dirancang adalah sebuah rumah tinggal pribadi yang dihuni oleh pemiliknya yang kemudian disewakan sebagai fasilitas akomodasi desa wisata sehingga wisatawan mendapatkan kesempatan untuk mengenal pemiliknya.

2.2.2 Kriteria dan Persyaratan Homestay

Berikut ini akan diuraikan kriteria dan persyaratan homestay berdasarkan ASEAN Homestay Standard yang berhubungan dengan kajian potensi dan konsep desain, yaitu:

1. *Location* (lokasi dan aksesibilitas)
 - Lokasi homestay dapat dicapai oleh moda transportasi yang mana saja
 - Penanda (signage) yang jelas sebaiknya disediakan untuk memandu wisatawan menuju homestay
2. *Accommodation* (akomodasi)
 - Rumah
 - a. Struktur rumah (atap, dinding, pintu, lantai dan sebagainya) harus dalam keadaan baik, stabil dan kondisinya
 - b. Desain dan material bangunan merefleksikan arsitektur vernakuler dan identitas lokal
 - c. Kamar tidur untuk tamu/wisatawan harus terpisah dari kamar tidur lainnya di rumah tersebut

- d. Harus ada minimal satu kamar mandi untuk wisatawan di dalam rumah atau di dalam kamar wisatawan
 - e. Memiliki suplai listrik dan air bersih yang memadai
 - Kamar Tidur
 - a. Menyediakan perabotan atau fasilitas dasar di dalam kamar wisatawan
 - b. Maksimum empat kamar dari total jumlah kamar di rumah yang tidak digunakan oleh anggota keluarga *host* dialokasikan untuk wisatawan
 - c. Menyediakan tipe ranjang yang standard an tepat seperti *single bed* dan *double bed* dengan Kasur dan bantal
 - Kamar Mandi/Toilet
 - a. Menyediakan tipe kloset duduk atau jongkok di dalam rumah (bila di luar harus dekat dengan rumah) dengan fasilitas kamar mandi standar seperti pintu dank unci dalam
 - b. Air bersih dan memadai harus disediakan setiap saat
3. *Activities* (aktivitas)
- Aktivitas Desa dan Komunitas
- Sebaiknya mengoptimalkan dan menampilkan sumber daya lokal, seperti:
- a. Warisan budaya lokal
 - b. Usaha lokal (usaha mikro, perkebunan, kerajinan tangan, dll)
 - c. Sumber daya alam (hutan, sungai, air terjun, gunung)
 - d. Perancangan dan pelaksanaan kegiatan harus mendorong partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan wisatawan
- Aktivitas Sekitar
 - a. Kunjungan ke atraksi wisata populer di area sekitar diintegrasikan ke dalam paket homestay dengan homestay sebagai basisnya
 - b. Berkolaborasi dengan desa/kampong yang lain di area sekitar untuk menambah variasi aktivitas sekaligus menciptakan efek ganda
 - Keotentikan

- a. Komunitas homestay mempertahankan identitas, nilai dan budaya untuk menggambarkan pengalaman yang berbeda dan otentik
- b. Mempersilahkan dan melibatkan tamu dalam aktivitas komunitas untuk menunjukkan semangat komunitas dan kesatuan social
- c. Menjaga kerajinan lokal dan menunjukkan pertunjukan seni dengan mendirikan kelompok dan asosiasi budaya

4. *Host* (tuan rumah/penyedia dan komunitas)

- Desa/Kampung dan Komunitas
 - a. Homestay terletak tidak jauh dengan atraksi wisata alam dan budaya yang ada di sekitarnya
 - b. Ada pusat/area komunitas untuk digunakan sebagai basis operasi homestay dan aktivitas seperti acara penyambutan, pertunjukan budaya, dll.
- Penyedia Homestay (tuan rumah)
 - a. Penyedia homestay harus bersih dari catatan criminal dan dalam kondisi sehat (tidak menderita penyakit menular)
 - b. Penyedia homestay harus menghadiri dan menyelesaikan kursus atau workshop *basic homestay* (perihal kemampuan *hospitality* dan *skill communication*)

5. *Sustainability Principles* (prinsip-prinsip berkelanjutan)

- Prinsip *Economic Sustainability*:

a. Employment

Pengelola homestay harus merekrut dan mempekerjakan stafnya dari masyarakat sekitar, mengalokasikan insentif dan bonus kepada staf dengan kinerja/tingkat layanan yang baik sebagai motivasi untuk staf, menyediakan donasi untuk usaha-usaha mikro untuk masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam aktivitas bisnis yang terkait dengan homestay.

b. Purchasing

Merekomendasikan pengelola homestay untuk membeli produk-produk dari usaha mikro lokal, meminta wisatawan

membeli produk lokal, dan mengatur area penjualan kerajinan tangan di sekitar homestay.

c. Local Product/Attraction

Mempromosikan festival lokal dan mengunjungi pasar tradisional terdekat, menawarkan kerajinan tradisional, makanan dan pertunjukan seni budaya kepada wisatawan

- Prinsip *Enviromental Sustainability*

Mengurangi dan membatasi dampak fisik dari wisatawan terutama lingkungan alam dan budaya yang sensitive/rentan, tidak mendukung wisatawan yang dapat merusak flora dan fauna lokal, menjaga kebersihan pantai, hutan, sungai dan taman, memastikan masyarakat setempat sudah teredukasi tentang pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati, dan memastikan bahwa desain konstruksi fasilitas dan pelayanan pariwisata yang ramah lingkungan.

- Prinsip *Sociocultural Sustainability*

Membuat pusat informasi dan display tentang kebudayaan lokal di pusat homestay dan di area-area umum, menginformasikan kepada wisatawan tentang pentingnya menghormati adat istiadat, kebiasaan dan perilaku setempat, memastikan masyarakat setempat sudah teredukasi tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan secara aktif melarang partisipasi atau pengesahan aktivitas seksual komersial dan obat-obatan terlarang.

Beberapa aspek dari ASEAN Standard Homestay yang akan diterapkan pada homestay yang akan dibangun adalah lokasi, akomodasi, aktivitas, tuan rumah dan prinsip-prinsip berkelanjutan.

2.3 Kajian Edukatif

2.3.1 Pengertian Umum Edukatif

Edukatif berasal dari kata edukasi yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mendidik. Edukasi merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam lingkungan tempat dia hidup (Idris Zahara, 1992).

Penerapan konsep edukatif pada homestay bertujuan agar wisatawan yang datang ke homestay dapat mengetahui proses pembuatan teh.

2.3.2 Karakter Edukatif

Edukatif merupakan suatu proses yang didapat agar dapat mengetahui hasil dari proses itu sendiri, dimana proses yang memberikan suatu gambaran dari hasil yang diterima dan hasil yang didapat. Adapun bentuk proses dari karakter edukatif tersebut adalah:

1. Proses Kognitif

Merupakan suatu proses berfikir yang dilakukan oleh manusia. Proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa.

2. Proses Afektif

Proses berfikir yang berkaitan dengan sikap dan nilai

3. Proses Psikomotorik

Proses yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui:

- (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung
- (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap
- (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Klasifikasi Pelaku

Klasifikasi	Perilaku
Kognitif (rasional)	Belajar, diskusi, membaca, dll
Afektif (emosional)	Senang, marah, tidak suka, berkumpul, gembira, sedih. dll
Psikomotorik (gerakan fisik)	Memasak, menjemur, bertanam, berkebun, berlari, dll

Tabel 2. 1 Sumber: Laurens, 2004; diolah penulis

Homestay edukatif ini adalah fasilitas edukasi dengan menerapkan proses edukasi hingga proses psikomotorik dimana pengunjung tidak hanya mengetahui dan mendapat edukasi tentang teh khas Nglinggo tetapi pengunjung yang menginap dapat melakukan semua proses dari pemetikan daun teh hingga teh dapat dinikmati.

2.3.3 Proses Edukatif Pembuatan Teh

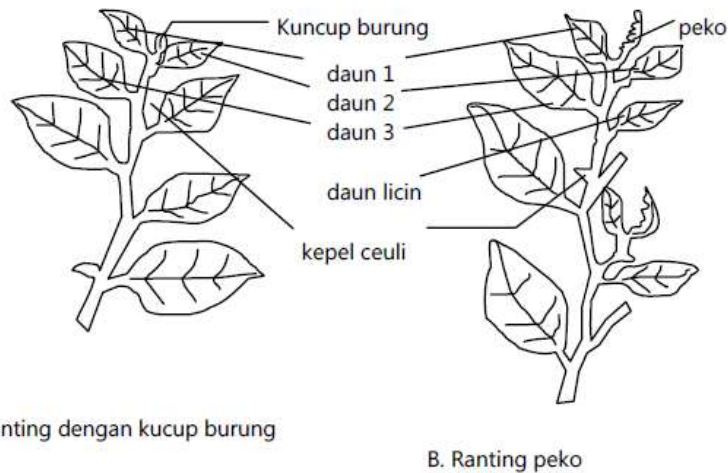
Kajian Tanaman Teh

Tanaman teh (*Camellia sinensis*) merupakan tanaman perdu yang bercabang-cabang, daun teh berbentuk jorong dengan tepi yang bergerigi. Tanaman teh umumnya ditanam di perkebunan pada ketinggian 400-2.300 m di atas permukaan air laut dengan suhu antara 13⁰-25⁰C. Semakin tinggi daerah penanaman teh maka semakin tinggi mutu teh yang dihasilkan. Hal ini berkaitan dengan metabolisme primer dan sekunder yang terjadi, karena di dataran tinggi memiliki intensitas cahaya yang rendah yang mengakibatkan proses metabolisme lebih cenderung ke arah metabolisme sekunder (pertumbuhan pucuk) dibandingkan metabolisme primer (fotosintesis). (Lelyana, 2011)

Proses pembuatan teh khas Nglinggo diawali dengan memetik pucuk daun tehnya. Untuk menghasilkan teh hijau maka dipetiklah tiga daun teh teratas, sedangkan untuk mendapatkan teh hitam diambil daun teh keempat hingga keenam. Setelah itu, teh didiamkan untuk menghilangkan getahnya. Kemudian

daun teh disangrai. Menurut Bu Islami istri dari Pak Sumarlan yang juga memiliki homestay dan warung teh, proses sangrai bisa mencapai hingga tiga kali proses. Dibawah ini akan dijelaskan proses pembuatan teh sangit menurut Bu Islami adalah sebagai berikut:

1. Proses pemetikan



Gambar 2. 7 Penamaan Daun Teh
(Sumber: Kementerian Pertanian, 2010)

Gambar diatas adalah penamaan dari daun teh agar aspek-aspek pemetikan mudah dimengerti. Pemetikan daun teh merupakan pengambilan pucuk meliputi: 1 kuncup + 2-3 daun muda.

Proses ini dilaksanakan pagi hari. Biasanya petani teh sudah bersiap-siap dari fajar tiba. Proses pemetikan teh ini dilakukan selama kurang lebih 2-3 jam setiap pagi.

2. Proses Sortir

Setelah teh dipetik kemudian dibawa ke rumah-rumah produksi, maka sebelum dilakukan proses selanjutnya teh harus di sortir terlebih dahulu. Penyortiran teh ini dilakukan agar daun pucuk dan daun muda dipisahkan. Untuk menghasilkan kualitas teh terbaik maka yang akan digunakan adalah daun teh pucuk.

3. Proses menjemur daun teh

Proses selanjutnya adalah penjemuran daun teh. Daun teh dijemur di halaman rumah petani teh atau di lapangan dekat rumah mereka. Proses penjemuran memerlukan waktu sekitar 4-5 jam. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghilangkan getah yang ada pada daun teh.

4. Proses sangrai

Ketika getah daun teh sudah benar-benar hilang, maka proses selanjutnya adalah proses sangrai. Proses sangrai daun teh juga tidak boleh sembarangan. Proses dilakukan menggunakan kuai dari tanah liat yang ditaruh diatas tungku dengan bara api menyala. Proses ini biasanya dilakukan 2-3 kali untuk menghilangkan bau sangit tersebut karena jika cuma 1 kali proses aroma sangitnya akan terlalu pekat. Proses ini memakan waktu yang cukup lama, untuk 1 kali proses sangrai memerlukan waktu 2-3 jam dengan jeda waktu 2 jam.

5. Proses Finishing

Proses finishing terbagi menjadi tiga, yaitu: daun teh di remukan, daun teh di sortir dan di kemas. Daun teh yang sudah di sangrai kemudian ditaruh di nampan dan di remuk-remukan menjadi bagian-bagian kecil. Kemudian di sortir kembali agar daun-daun yang tidak ter sangrai sepenuhnya bisa disaring. Proses terakhir adalah mengemas teh dan teh siap dihidangkan

Proses pembuatan teh memakan waktu selama 2 hari 1 malam agar mendapatkan hasil yang optimal.

PROSES PEMBUATAN TEH



Gambar 2. 8

KRITERIA DAN SYARAT KEBUTUHAN RUANG

Memetik Daun Teh

Kriteria pemetikan:

- Petik 3 daun teh teratas dan daun muda
- Teknik pemetikan yang efektif dan efisien
- Pemetikan tidak boleh berlebihan
- Pemetikan dilakukan dengan teliti

Kebutuhan ruang memetik daun teh

- Memiliki area kebun teh

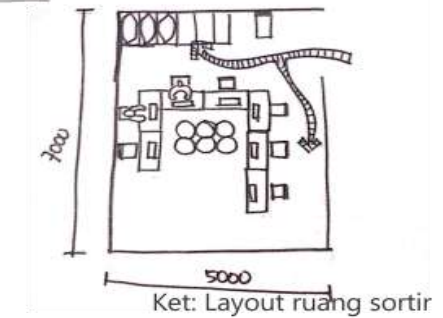
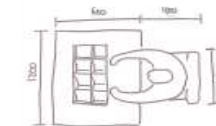
Sortir Daun Teh

Kriteria penyortiran:

- Daun teh pucuk dipisahkan dengan 2 daun muda lainnya
- Setelah dipisahkan daun teh dicuci kemudian ditaruh di tampah untuk dijemur

Kebutuhan ruang sortir:

- Memiliki ruang sortir lengkap dengan meja, kursi, rak pemisah dan tampah



KRITERIA DAN SYARAT KEBUTUHAN RUANG

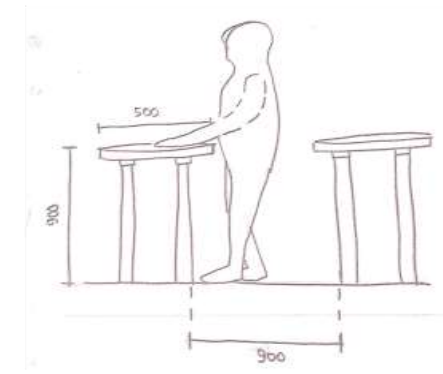
Menjemur Daun Teh

Kriteria penyortiran:

- Daun teh pucuk dipisahkan dengan 2 daun muda lainnya
- Setelah dipisahkan daun teh dicuci kemudian ditaruh di tampah untuk dijemur

Kebutuhan ruang sortir:

- Memiliki ruang sortir lengkap dengan meja, kursi, rak pemisah dan tampah



Ket: Layout area menjemur

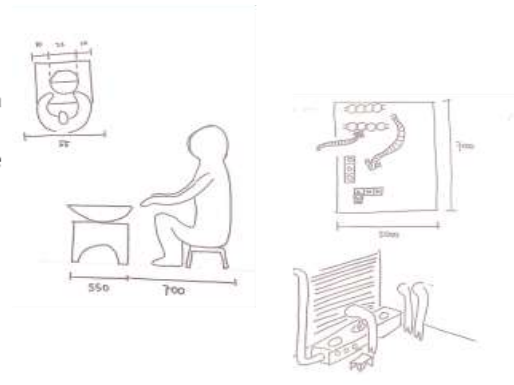
Menyangrai Daun Teh

Kriteria sangrai:

- Proses sangrai dilakukan minimal 2kali dengan jeda waktu kurang lebih 2 jam
- Sangrai daun teh hingga aromanya tidak terlalu kuat
- Alat yang digunakan adalah kompor tradisional dari tanah liat/tungku

Kebutuhan ruang sangrai:

- Memiliki dapur yang menyediakan tungku tradisional
- Asap dari dapur tidak boleh masu ke ruangan lain



Ket: Layout dapur produksi

KRITERIA DAN SYARAT KEBUTUHAN RUANG

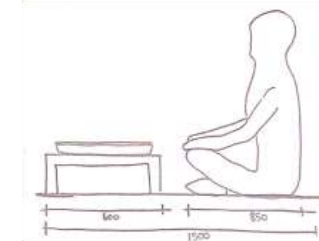
Mengiling dan Sortir Daun Teh

Kriteria penyortiran:

- Daun teh yang sudah disangrai di sortir antara daun dan batang

Kebutuhan ruang sortir:

- Memiliki ruang sortir lengkap dengan meja, kursi, rak pemisah dan tampah



Ket: Layout ruang sortir

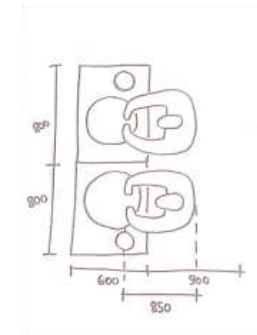
Mengemas Daun Teh/ Siap Dihadangkan

Kriteria Mengemas:

- sebelum di kemas, daun teh yang sudah disangrai di timbang kemudian dimasukkan kedalam kemasan

Kebutuhan ruang finishing:

- Memiliki ruang finishing lengkap dengan lemari penyimpanan



Ket: Layout ruang finishing

2.3.4 Karakteristik dan Kriteria Ruang Edukatif

Untuk memwadhahi proses dan karakter edukatif, terdapat sifat pendukung karakter edukatif tersebut antara lain :

- Memberikan pengetahuan akan suatu hal
- Efisien, efektif dan cepat yang bertujuan agar karakter edukatif dapat tercapai secara maksimal.
- Unik, tegas dan memwadhahi fungsi secara maksimum yang bertujuan agar proses edukatif dapat berjalan dengan baik, tidak rumit dan nampak dengan jelas.
- Harmonis dan kenyamanan psikis yang bertujuan agar karakter edukatif yang terbentuk menjadi nyaman dan berkesinambungan / saling terkait.

Setelah mengetahui karakteristik dari ruang edukatif maka dapat disimpulkan bahwa kriteria ruang edukatif adalah sebagai berikut:

- **Memberi kesempatan belajar yang luas sehingga mendapatkan pengetahuan baru**
- **Fleksibel**
- **Variatif**
- **Kejelasan orientasi di dalam bangunan**

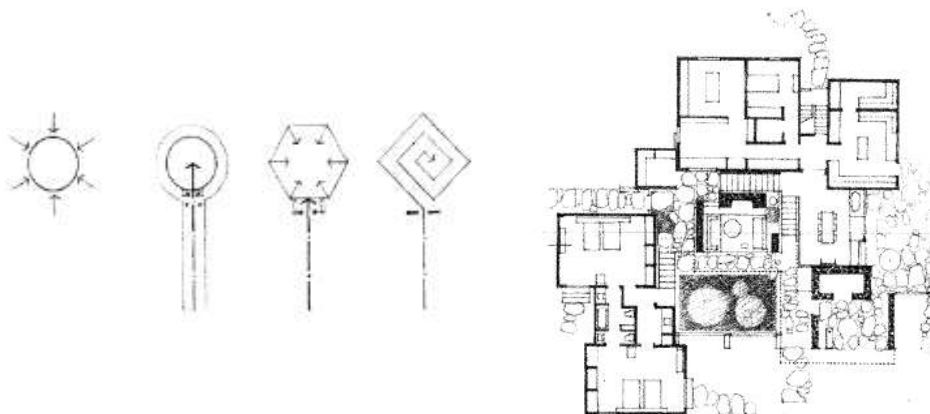
2.3.5 Susunan Ruang Edukatif

Proses penyusunan ruang- ruang berdasarkan kepentingan relatif, fungsional dan peranan simbolis tergantung pada (Ching, 2008):

- a. Tuntutan program bangunan yaitu jarak, kebutuhan dimensional, klasifikasi ruangruang hirakis dan kebutuhan pada akses, cahaya dan pemandangan
- b. Kondisi ekterior tapak yang menjadi batasan bentuk atau pertumbuhan organisasi yang mendorong organisasi tersebut untuk menggunakan fitur- fitur tertentu dari tapaknya

1. Organisasi Terpusat

Organisasi ini merupakan suatu komposisi stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan dan mengelilingi ruang sentral yang besar dan dominan. Bentuk ruang dari organisasi ini teratur dan cukup besar yang berfungsi untuk mengumpulkan ruang-ruang sekunder. Sedangkan untuk ruang sekundernya sendiri memiliki bentuk yang dapat berbeda sesuai dengan fungsi dan lingkungan sekitarnya. Pada sirkulasinya organisasi terpusat tidak memiliki arah atau tidak terarah, oleh karena itu pengaturan arah dapat dilakukan pada sistem tapak

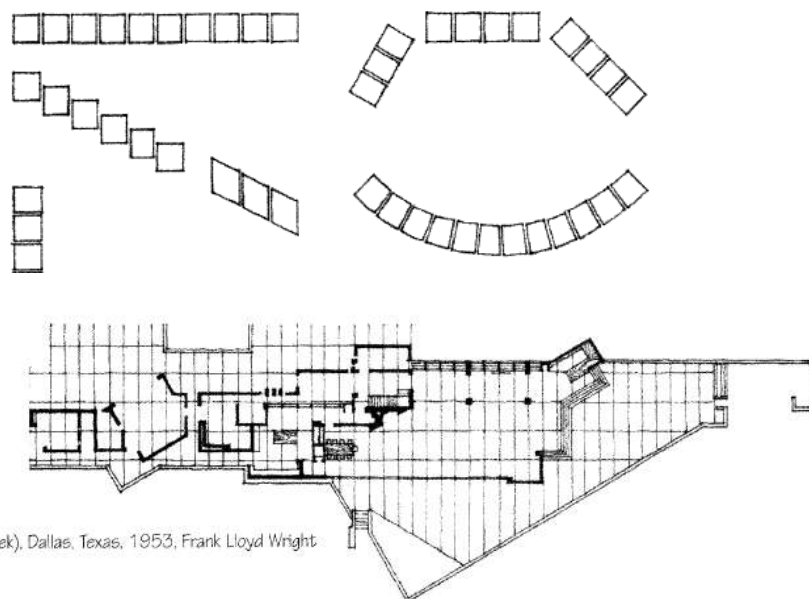


Hunian Rumah Hijau, Connecticut, 1973-75,
John M. Johansen

Gambar 2. 9 Organisasi Ruang Terpusat (Sumber: Francis D.K Ching,2008)

2. Organisasi Linear

Organisasi ini terdiri dari ruang-ruang yang berulang dan memiliki ukuran, bentuk dan fungsi yang sama. Bentuknya yang teratur dan sejajar dapat menunjukkan arah sirkulasi ataupun pergerakan pada aktivitasnya. Organisasi linier merupakan suatu organisasi yang dapat beradaptasi dengan tapak atau lingkungan disekitarnya karena dalam proses penataannya dapat disesuaikan dengan keadaan sekitar.

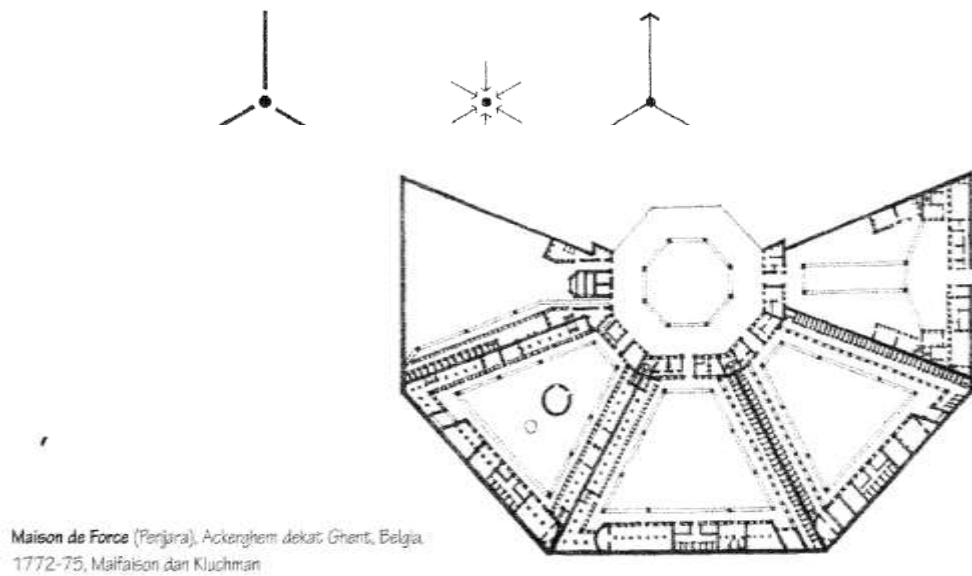


Rumah Marcus (Proyek), Dallas, Texas, 1953, Frank Lloyd Wright

Gambar 2. 10 Organisasi Ruang Linear (Sumber: Francis D.K Ching,2008)

3. Organisasi Radial

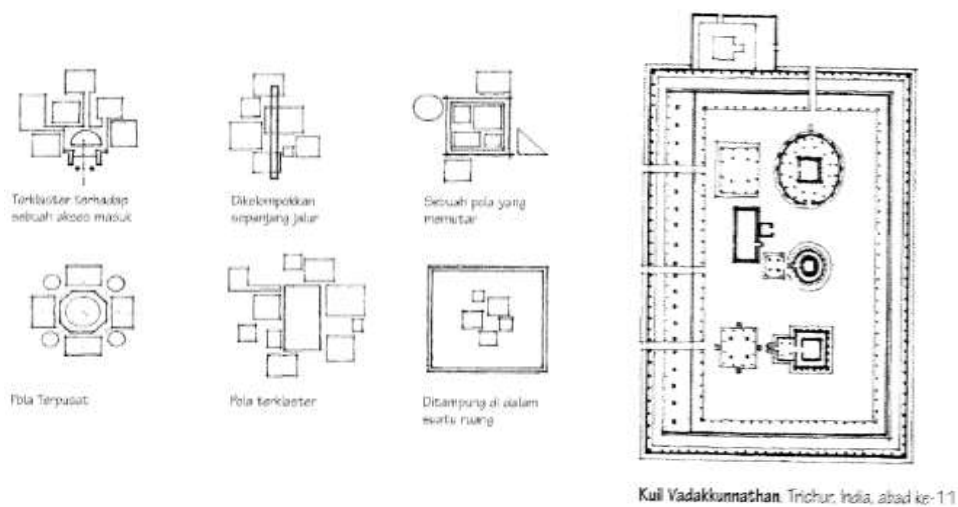
Organisasi ini merupakan organisasi yang menggabungkan organisasi terpusat dan linier dengan memiliki satu ruang pusat dan menjulurkan ruang-ruang liniernya (lengan) secara radial. Berbeda dengan organisasi terpusat yang merupakan skema tertutup, organisasi radial merupakan skema terbuka yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya



Gambar 2. 11 Organisasi Ruang Radial (Sumber: Francis D.K Ching,2008)

4. Organisasi Cluster

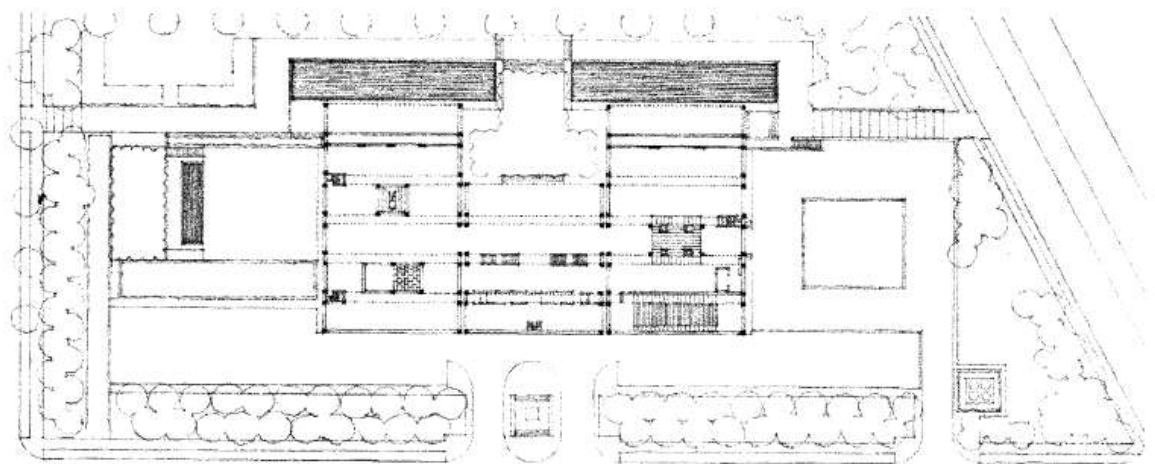
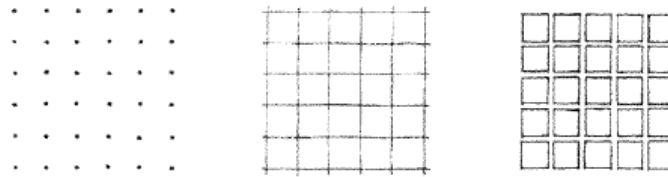
Organisasi ini melakukan pengelompokan ruang melalui kedekatan, pembagian suatu tanda pengenal dan hubungan visual bersama. Pada organisasi ini ukuran, bentuk, dan fungsi tidak selalu sama tetapi saling berhubungan satu dengan yang lain. Karena memiliki pola yang tidak berasal dari sebuah konsep geometris yang kaku, maka berbentuk fleksibel dan dapat menerima perubahan tanpa mempengaruhi karakternya.



Gambar 2. 12 Organisasi Ruang Terklauster (Sumber: Francis D.K Ching,2008)

5. Organisasi Grid

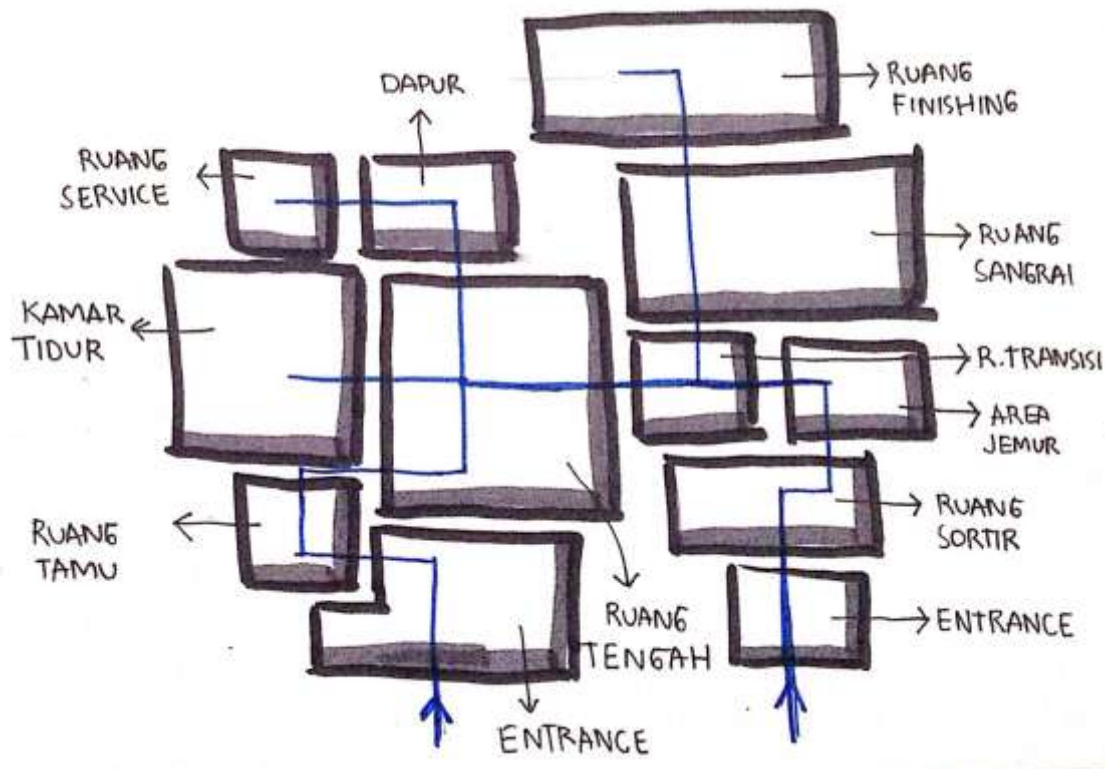
Organisasi ini terbentuk atau berada di dalam ruang, yang hubungannya diatur dengan sebuah pola berbentuk grid. Pola grid ini dihasilkan dari sistem struktur rangka kolom dan balok yang dapat menyebabkan terjadinya pengulangan bentuk atau yang disebut dengan grid. Dalam pengaturannya sebuah grid dapat diatur dengan dua arah yang akan menciptakan bentuk hirarkis yang dibedakan oleh ukuran, proporsi dan lokasi.



Museum Seni Kimball, Forth Worth, 1967-72, Louis Kahn

. Gambar 2. 13 Organisasi Ruang Grid (Sumber: Francis D.K Ching,2008)

Output dari konsep edukatif pada homestay adalah susunan ruang yang memberikan kesempatan belajar, fleksibel dan memiliki kejelasan ruang. Organisasi cluster menjawab susunan ruang yang fleksibel dan memiliki kejelasan ruang yang berasal dari proses pembuatan teh. Susunan ruang proses pembuatan teh harus berurutan dan saling berdekatan tetapi dimensinya berbeda tergantung dari kapasitas penghuni homestay.



Gambar 2. 14 Organisasi Ruang Homestay yang Menggunakan Organisasi Cluster

2.4 Kajian Komunikatif

2.4.1 Pengertian Umum Komunikatif

Komunikatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan saling dapat berhubungan, mudah dipahami. Komunikatif berarti terjalinnya hubungan dua arah atau lebih.

Karakter komunikatif memiliki arti mempunyai sifat saling terjadinya interaksi dan kesan yang mudah untuk dipahami. Dalam penampilan bangunan, pengungkapan karakter komunikatif melalui bentuk-bentuk terbuka, menerima dan akrab. Bangunan yang komunikatif pada dasarnya mampu berkomunikasi dan saling berinteraksi secara emosional.

2.4.2 Pengertian Komunikasi Dalam Arsitektur

Arsitektur memahami bahasa dengan sangat bebas, sebeb konsep komunikasi diartikan. Bebas karena yang dijadikan sebagai bahasa dalam komunikasi arsitektural adalah simbol dengan makna tertentu yang dihasilkan melalui karya arsitektur sebagai media skala mikro hingga lingkungan hidup sebagai media skala makro. (Kurniati, 2015)

Komunikasi dalam arsitektur dapat diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara penghuni (manusia) dengan lingkungannya. Proses komunikasi tersebut muncul ketika seseorang atau sekelompok orang memberikan respon terhadap kehadiran sebuah objek (arsitektur). (Saliya, 2003)

Pencerminan karakter komunikatif pada penampilan bangunan dapat diungkapkan dalam wujud fisik sebagai berikut:

1. Terbuka, sifatnya menerima dan membuka diri
2. Transparan, mampu memberikan pemahaman secara langsung
3. Penggunaan simbol, memberi pesan secara langsung
4. Arah terpusatkan (fokus), memberi kesan menyatukan objek dengan manusia

Maksud komunikasi dalam arsitektur adalah menjelaskan agar hasil rancangan dimengerti, memberi arahan dalam tahapan pelaksanaan bangunan, memperkenalkan karya agar diketahui masyarakat, mengatur agar bangunan berfungsi seperti yang diharapkan dan mengajak berinteraksi dengan kemajuan kebudayaan/peradaban

Bentuk komunikasi dalam arsitektur terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. Lisan/Verbal
2. Tulisan
3. Visual
 - Cahaya
 - Tekstur
 - Warna
 - Suhu
 - Bentuk

Bentuk komunikasi dalam bangunan dapat berupa visual, diantaranya adalah cahaya, tekstur, warna, suhu dan bentuk. Maka untuk perancangan homestay, visual bangunan akan diseragamkan seperti tekstur dan warna nya.

2.4.3 Penerapan Konsep Komunikatif

Konsep komunikatif homestay diterapkan pada bentuk, tekstur dan warna. Bentuk yang merupakan sebuah representasi atau kegiatan mewakili dan kegiatan merasa terwakili dari suatu hal. Maka proses me-representasi-kan seperti proses ‘pembentukan sandi’ atau *coding* (Saliya, 2003).

Pembentukan sandi dapat menggunakan pemilihan simbol yang kemudian diterjemahkan ke dalam suatu bentuk atau desain bangunan (Antoniades, 1992)

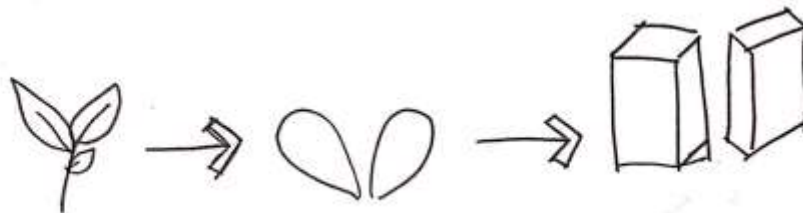


Gambar 2. 15 Contoh Pemilihan Simbol yang Diterjemahkan Ke Dalam Bentuk
 (Sumber: <http://static.ucontest.info> diakses pada 9 Januari 2018)

KONSEP MODUL PANEL



KONSEP MASSA BANGUNAN



Gambar 2. 16 Transformasi desain dari penerapan konsep komunikatif
 (Sumber: Penulis, 2018)

Konsep modul panel adalah hasil mengkaji pohon teh yang kemudian di transformasikan dari pucuk dan 3 daun teh paling atas menjadi sebuah bentuk pola yang akan digunakan sebagai fasad yang akan menjadi sebuah identitas bangunan.

Gambar kedua menjelaskan tentang konsep masa bangunan yang didapatkan dari transformasi daun teh yang berada di batang pohon. Hasilnya adalah massa bangunan dibagi menjadi 2 bagian.

2.5 Arsitektur Tropis

2.5.1 Tinjauan Arsitektur Tropis

1. Menurut Lippsmeier daerah tropis pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori, antara lain: (Lippsmeier, Bangunan Tropis, 1997)
 - a. Daerah tropika kering
 - b. Daerah tropika basah

Untuk pengertian arsitektur tropis ini, lebih mengacu pada daerah tropis basah sesuai dengan kondisi iklim di Indonesia.

Batasan-batasan pengertian iklim tropis lembab:

- Tropis dari segi geografi dapat didefinisikan sebagai daerah sepanjang khatulistiwa, yang dibatasi garis 23,5° LU dan 23,5° LS

- Iklim tropis lembab terletak di daerah sepanjang atau dekat dengan khatulistiwa (Indonesia, Malaysia, India). Beberapa ciri tropis lembab adalah: suhu rata-rata 32,2°C, langit umumnya cerah tetapi menyilaukan. Rumah-rumah di daerah tropis lembab mempunyai bukaan yang cukup banyak agar terjadi sirkulasi udara, teras yang luas dan plafond yang tinggi menjadi ciri khas
2. Menurut Karyono, iklim tropis basah dicirikan oleh beberapa factor iklim, sebagai berikut: (Karyono, 1999)

- Curah hujan relative tinggi (tidak merata sepanjang tahun) sekitar 2000-3000 mm/tahun
- Radiasi matahari relatif tinggi sekitar 1500-2500 kWh/m²/tahun
- Suhu udara yang relatif tinggi
- Kelembaban tinggi
- Kecepatan angin relatif rendah

Elemen-elemen iklim tropis lembab:

a. Matahari

Radiasi matahari adalah elemen penting yang mempengaruhi keadaan iklim dan cuaca. Sinar matahari dipancarkan berupa gelombang-gelombang yang pendek yang kemudian dipantulkan kembali ke permukaan bumi berupa radiasi gelombang panjang yang panas. Factor-faktor yang menyebabkan sinar matahari mempengaruhi keadaan bumi, adalah:

- Keadaan topografi
- Adanya bidang air yang luas
- Ketinggian terhadap permukaan laut, setiap kenaikan suhu sebesar 0,57°C
- Jenis elemen alam dalam penyerapan dan pemantulan yang berbeda

b. Hujan

Terjadinya hujan apabila awan mengandung titik-titik uap yang turun suhunya sampai menjadi lebih rendah daripada titik jenuh kemudian mencair jadi air. Hujan banyak terjadi di daerah tropis lembab karena udara yang mengandung uap panas merambat keatas, sehingga hujan dapat terjadi sepanjang tahun

c. Kelembaban

Kelembaban udara yang ada di atmosfer menunjukkan uap air yang terkandung di dalamnya yang diperoleh dari penguapan permukaan air lautan, tanah lembab dan pepohonan. Pada daerah tropis lembab, kelembaban harus mendapatkan perhatian yang cukup karena dapat membawa kerugian terhadap bangunan, diantaranya adalah perkaratan logam, menunjang timbulnya jamur dan organisme-organisme kayu. Kelembaban pada daerah tropis antara 55-100%

d. Angin

Angin adalah udara yang bergerak. Gerakan tersebut disebabkan karena bagian yang didorong dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah. Daerah tersebut ada yang bersifat makro yang mempunyai daerah jangkauan yg luas seperti antar benua dan samudra dan bersifat mikro atau angin lokal karena hanya berhembus pada suatu tempat tertentu

Faktor-faktor iklim tersebut berpengaruh sangat besar terhadap aspek kenyamanan fisik manusia. Arsitektur tropis diharapkan bisa menjawab persoalan-persoalan tentang iklim diatas dengan bentuk rancangan yang tanpa batas. Ada dua aspek penting yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Kenyamanan dapat dibagi menjadi dua kategori:

a. Kenyamanan Fisik, dapat diukur secara kuantitatif, seperti:

- Kenyamanan *spatial* (ruang)
- Kenyamanan *visual* (penglihatan)
- Kenyamanan *audio* (pendengaran)
- Kenyamanan *thermal* (suhu)

b. Kenyamanan Psikis, berkaitan dengan aspek kepercayaan seperti agama, adat. Kenyamanan ini lebih bersifat kualitatif

2. Hemat energi

Dua hal yang perlu dipecahkan agar penghuni bangunan tropis dapat mencapai kebutuhan kenyamanan fisik dengan menggunakan energi serendah mungkin adalah aspek kenyamanan visual atau pencahayaan serta kenyamanan suhu atau termis.

2.5.2 Bangunan Arsitektur Tropis

Berdasarkan Lippsmeier, bangunan tropis untuk kenyamanan thermal memiliki ciri sebagai berikut:

1. Keterbukaan (openeness)

Untuk mengalirkan udara agar udara panas tidak diam pada bangunan dan mengurangi kelembaban dalam bangunan

2. Bayangan (shading)

Untuk melindungi dinding dan lantai dari panas dan silau cahaya matahari

Beberapa faktor untuk menciptakan kenyamanan thermal antara lain sebagai berikut:

- Pengendalian terhadap radiasi matahari yaitu dengan orientasi bangunan dan pemakaian bahan bangunan
- Pengendalian ventilasi pada bangunan

Tinjauan terhadap sistem pengudaraan pada bangunan:

- Mengupayakan ventilasi silang agar arus angin dapat masuk dan mengalir bekerja di dalam bangunan
- Menata vegetasi di luar bangunan yang dapat mengarahkan arus angin masuk ke dalam bangunan serta vegetasi menjadi medi apenyerap panas
- Cara untuk menunjang terjadinya ventilasi silang adalah sebagai berikut:

berikut:

- Orientasi bangunan yang memanjang menghadap arah mata angin
- Menggunakan open-plan agar angin tidak terhambat oleh partisi ruangan
- Letak bukaan menunjang sirkulasi udara
- Menggunakan vegetasi sebagai alat pengatur angin

Lippsmeier mengatakan bahwa permasalahan umum yang akan sering terjadi di daerah beriklim tropis basah adalah:

1. Penguapan sedikit karena gerakan udara lambat
2. Panas radiasi matahari
3. Perlu perlindungan terhadap radiasi matahari, hujan dan serangga

Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika merencanakan *tropical building* adalah sebagai berikut: (Lippsmeier, Bangunan Tropis, 1997)

1. Penyesuaian terhadap iklim dalam perencanaan bangunan
 - Layout bangunan harus memperhatikan lintasan matahari
 - Perancangan elemen pada ruang dalam dengan mengutamakan kelancaran ventilasi silang
 - Perencanaan eksterior bangunan dengan memperhatikan perlindungan panas matahari dengan sistem pembayangan atau dengan bentuk atap yang dapat mengurangi rambatan panas matahari serta curah hujan
 - Pemilihan material bangunan yang diutamakan tidak menyerap panas
2. Penyesuaian iklim dengan perencanaan landscape kota

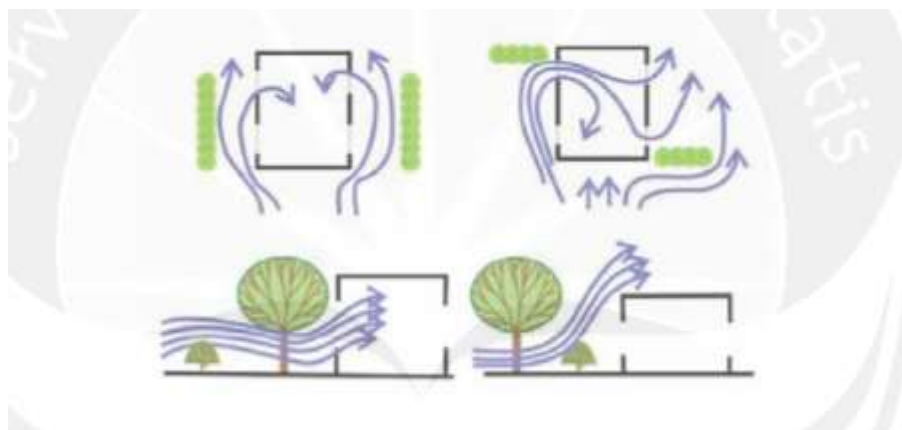
2.5.3 Kriteria Perencanaan Pada Iklim Tropis Lembab

1. Gambaran Landscape

Empat hal yang sangat erat kaitannya dengan *landscape*, yaitu:

- Vegetasi

Kelembaban yang mendekati angka kenyamanan terdapat pada pohon dengan kerapatan daun yang rendah. Dengan demikian, untuk menciptakan kelembaban iklim mikro yang nyaman dapat dipilih tanaman-tanaman dengan ketinggian dahan terbawah berada pada skala manusia. Untuk mengendalikan kecepatan angin, dipilih tanaman dengan kerapatan daun sedang. Kondisi angin musim dan angin iklim mikro dapat diarahkan kedalam bangunan dengan menanam tanaman pengarah atau mengatur posisi bangunan



Gambar 2. 17 Vegetasi mempengaruhi arah angin
(Sumber: *Google.com*, diakses pada tanggal 7 Oktober 2017)

- Kepadatan bangunan. Area dengan kepadatan tinggi cenderung memiliki temperatur lebih tinggi daripada area yang kurang padat
- Geometri tatanan, Bentuk dan keteraturan tatanan lingkungan akan banyak berpengaruh pada kecepatan angin.
- Kekerasan permukaan, Perbedaan tinggi rendahnya bangunan akan membentuk suatu kekerasan permukaan di kawasan tersebut

2. Tata Massa

Tata massa atau perletakkan massa bangunan pada suatu site, yang ditata berdasarkan zona dan tuntutan. Sebagai elemen site, massa dapat tersusun dari bentuk bangunan dan vegetasi. Kedua-duanya baik secara individual ataupun kelompok menjadi unsur pembentukan ruang outdoor

Tiga faktor utama yang menentukan perletakan bangunan tropis lembab adalah: (Lippsmeier, *Bangunan Tropis*, 1997)

- Radiasi matahari

Bangunan yang dibuat tipis dan memanjang untuk memaksimalkan area bangunan yang menghadap ke arah utara dan selatan. Bangunan berbentuk tipis dan memanjang orientasi terhadap matahari lebih menentukan dibandingkan dengan bujur sangkar karena bangunan yang berbentuk bujur sangkar setiap fasadnya akan menerima beban utama radiasi matahari yang berarti pemanasan.

Sudut jatuh sinar matahari juga perlu diperhatikan. Semakin curam, semakin besar penerimaan energi panas.

- Topografi

Pemanasan tanah dan intensitas pemantulan dapat dikurangi dengan pemilihan lokasi yang sudut miringnya sekecil mungkin terhadap cahaya matahari.

- Arah dan kekuatan angin

Ventilasi silang merupakan salah satu faktor penting dalam kenyamanan ruang. Oleh karena itu, pada daerah iklim tropis basah, posisi bangunan yang

melintang terhadap arah angin utama lebih penting dibandingkan dengan perlindungan terhadap sinar matahari.

3. Orientasi Bangunan

Faktor matahari dan angin sangat erat hubungannya dengan tata letak orientasi bangunan yang akan dirancang. Orientasi bangunan harus sesuai dengan faktor-faktor pendukung lainnya agar memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dari teknik pemanasan dan penyejukan alami seperti orientasi terhadap garis edar matahari, orientasi pada potensi-potensi sekitar dan orientasi pada arah pandang tertentu. Beberapa cara perlindungan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi atas masalah thermal, tempias air hujan dan lain sebagainya adalah dengan cara prinsip-prinsip pembayangan dan filterasi/penyaringan cahaya. Cara pematahan sinar matahari dengan sistem pembayangan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Garis edar matahari
- b. Kondisi lingkungan setempat
- c. Bentuk bangunan
- d. Fungsi bangunan

Fungsi bayangan itu sendiri tidak hanya sebagai cara antisipasi terhadap matahari, tetapi juga merupakan upaya untuk

- Membentuk suatu karakteristik bangunan
- Komunikasi visual

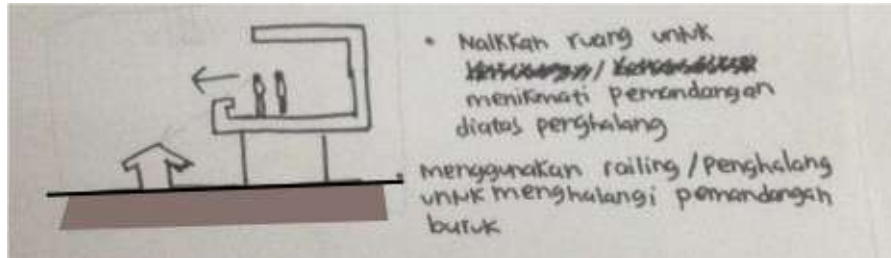
Orientasi bangunan yang paling optimal di semua daerah iklim adalah memanjang dari arah timur ke arah barat dan untuk daerah tropis lembab proporsi yang optimal adalah antara lebar dan panjang.

4. Bentuk Bangunan

Bentuk arsitektur dipengaruhi beberapa aspek yang saling berkaitan. Faktor pembentukan lingkungan dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor primer dan faktor perubah. Faktor primer meliputi aspek aspek sosial dan budaya sedangkan faktor perubah meliputi iklim, konstruksi, material dan teknologi. (Rappoport, 1960)

Dengan demikian, terdapat studi bentuk bangunan:

- Untuk memaksimalkan view yang terhalang oleh bangunan terdekatnya bisa dengan cara menaikkan ruang untuk menikmati view



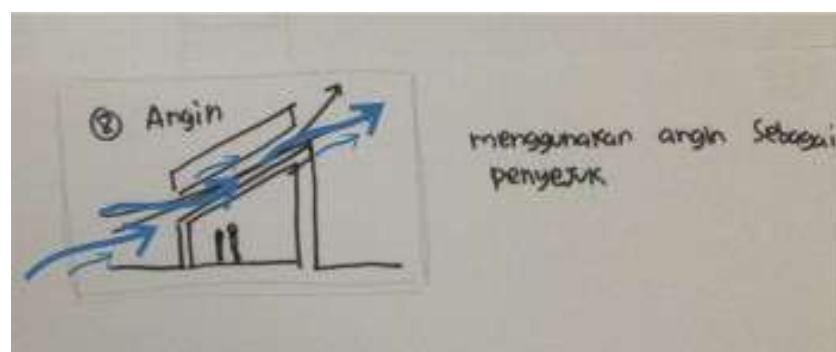
Gambar 2. 18 Studi Bentuk View (Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 2. 19 Studi Bentuk View (Sumber: Penulis, 2017)

Studi bentuk diatas adalah cara agar bangunan mendapatkan view terbaiknya

- Untuk memasukan angin dan tidak membawa panas maka salah satu caranya adalah dengan *cross ventilation*



Gambar 2. 20 Studi Bentuk View (Sumber: Penulis, 2017)

Jadi dapat ditarik kesimpulan ciri-ciri arsitektur tropis adalah sebagai berikut:

- Banyaknya vegetasi di sekitar bangunan
- Adanya jarak antar bangunan (bangunan tidak mepet/rapat/berdekatan dengan satu yang lainnya)
- Bentuk bangunan harus berpengaruh pada kecepatan angin
- Adanya *cross ventilation* atau ventilasi silang pada bangunan
- Adanya *shading* pada bangunan

2.6 Kajian Tipologi dan Preseden Perancangan Bangunan Sejenis

1. Nam Dam Homestay and Community House



Gambar 2. 21 Nam Dam Homestay

(Sumber: *Archdaily.com*,2017)

Arsitek	: Hong Thuc Hao, Nguyen Duy Thanh, Le Dinh Hung, Vu Xuan Son
Lokasi	: Nam Dam, Ha Giang, Vietnam Nam Dam adalah salah satu desa terpencil di Kabupaten Quan Ba, Ha Giang – Provinsi paling utara di Vietnam.
Fungsional	: Rumah yang memiliki 2 lantai ini digunakan sebagai tempat pertemuan, acara kegiatan tradisional, museum kecil dan 5 kamar tidur. Selama menginap, wisatawan tidak hanya sekedar menginap tetapi juga mengikuti

tradisi seperti mandi di bak herbal dan mengikuti festival dengan menggunakan baju adat.

Material : Homestay ini menggunakan material-material lokal seperti kayu dan bambu sebagai bahan bangunan

Konstruksi : Mengintegrasikan teknik konstruksi modern dengan tradisional



Rumah Komunitas Swallow ini menjadi ikon desa yang baru yang menunjukkan semangat berinovasi tetapi tidak melupakan identitas local. Lipatan atap menirukan sayap burung swallow – karena kepercayaan masyarakat pada burung swallow bahwa burung swallow akan membawakan keberuntungan-membuat ruang dalam terlihat penuh dengan cahaya.

Gambar 2. 22 Tampak Bangunan dan Jenis Materialnya
(Sumber: *Archdaily.com*,2017)



Gambar 2. 23 Potongan Bangunan
(Sumber: *Archdaily.com*,2017)

Bukaan pada homestay merupakan penerapan pencahayaan alami untuk siang hari dan penghawaan alami. Atap *double layer* yang digunakan adalah untuk mereduksi panas dan menjaga suhu dalam ruang, sangat cocok untuk rumah di daerah tropis.

2. Rumah Jemur Nelayan



Gambar 2. 24 Tampak depan rumah jemur
(Sumber: <http://www.dimensitiga.com/2013/12/sayembara-rumah-produktif-kampung.html>, diakses pada 2017)

Rumah jemur nelayan merupakan hasil sayembara kampung nelayan, dimana fungsi rumah tidak hanya untuk hunian tetapi juga sebagai rumah produksi.

Zonasi

Rumah produktif dibagi 3 zona, yaitu: zona hunian, produksi dan jemur.

- Zona hunian

Berada di lantai 2 karena kegiatan privasi tinggi

- Zona produksi

Berada di lantai 1 untuk memudahkan proses pengolahan dan pelaksanaan produksi. Ruang produksi dapat mewadahi:

- a. Proses mencuci

- b. Membersihkan

- c. Merendam

- d. Mengadon

- e. Menggoreng

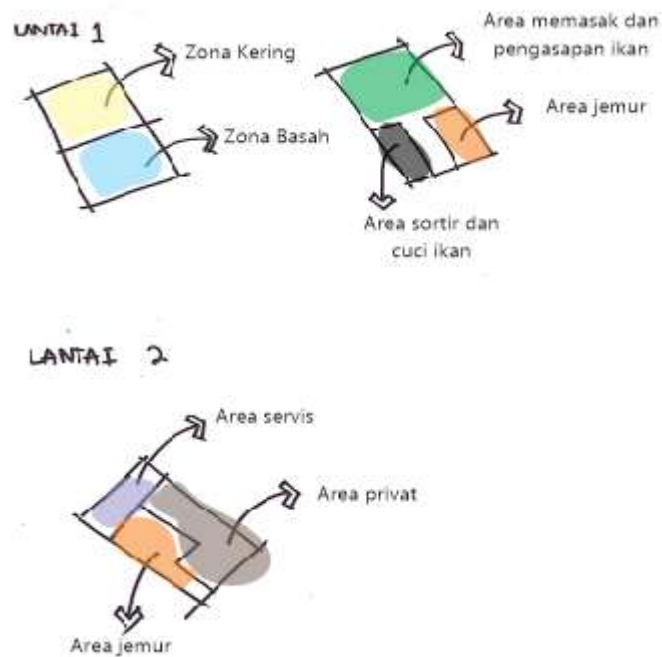
- f. Mengukus

- g. Mengasapkan

- h. Mengemas

- Zona jemur

Berada di lantai 1 dan 2, untuk menanggapi rumah tetangga yang membuat masuknya cahaya matahari ke bangunan sangat minim maka zona jemur di lantai 1 berada di sisi barat dan zona jemur di lantai 2 berada di sisi timur.



Gambar 2. 25 Zoning Rumah Produksi

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

Aktifitas Produksi

1. Ikan Asap



Gambar 2. 26 Pengolahan Ikan Asap

Pengolahan ikan asap:

- Ikan disiangi, dibuang isi perut dan insangnya
- Dicuci sampai bersih
- Direndam air garam selama 1 jam (pH tergantung)

- Tiriskan dan keringkan (di angin-anginkan) sampai kulit ikan terlihat kering
- Ikan digantung, dimasukkan ke dalam alat untuk mengasap

Untuk memperoleh asap dapat digunakan serbuk gergaji, kayu bakar, batok kelapa dan juga sabut kelapa. Lama pengasapan sekitar 6 hingga 8 jam dengan daya tahan 3 hari.



Gambar 2. 27 Alur kegiatan nelayan (Sumber: Penulis, 2017)

2. Kerupuk Tenggiri

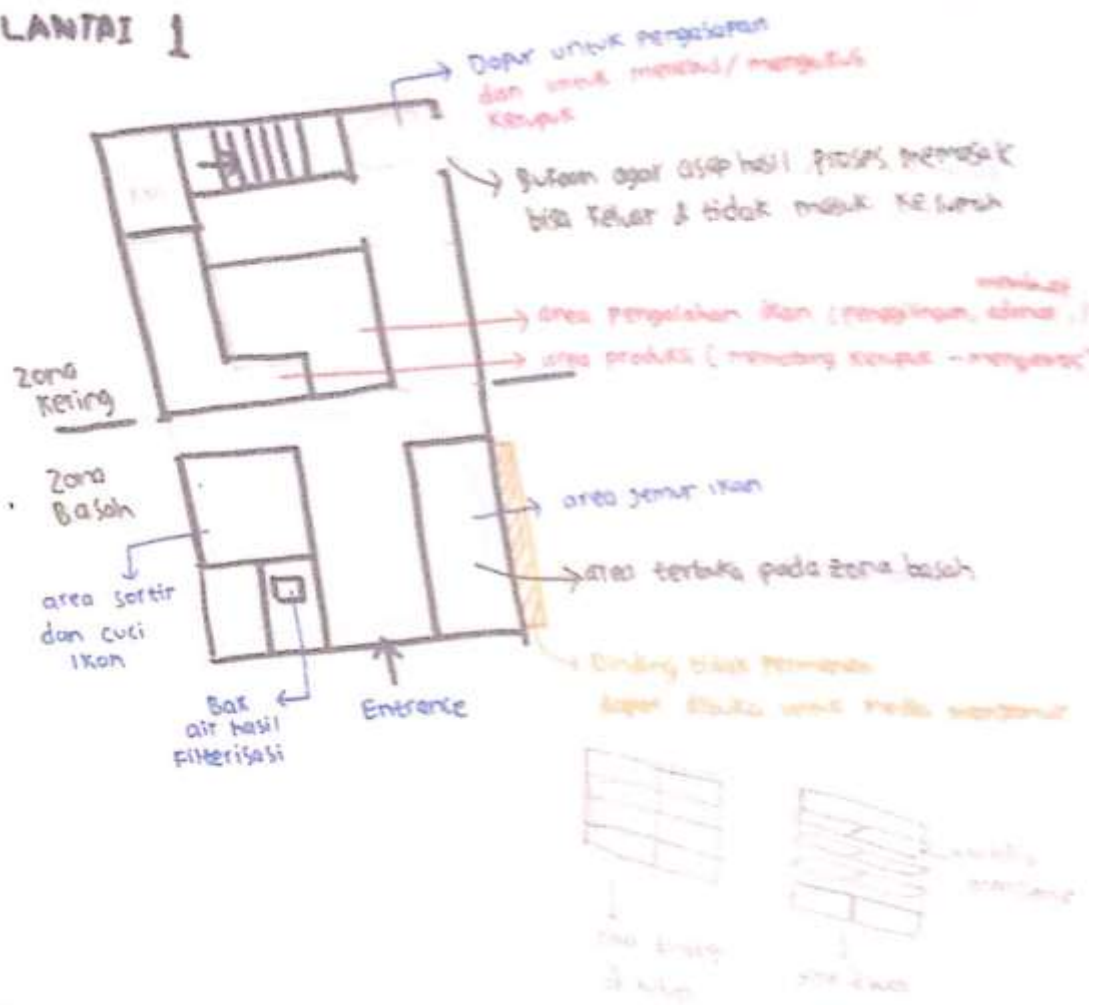


Gambar 2. 28 Pengolahan Kerupuk Tenggiri

Pengolahan kerupuk tenggiri:

- Ikan dibersihkan, kemudian dihaluskan (di cincang/di giling)
- Membuat adonan dengan mencapur bahan-bahan
- Masukkan tepung sagu sedikit demi sedikit sambil di aduk
- Masukkan telur yang sudah dikocok + soda kue
- Bentuk adonan menjadi memanjang, kemudian bungkus dengan plastik
- Adonan di kukus hingga matang
- Sesudah matang, adonan di potong kecil-kecil
- Jemur adonan (kerupuk) yang sudah dipotong kecil-kecil
- Jika sudah kering bisa langsung di kemas

LANTAI 1

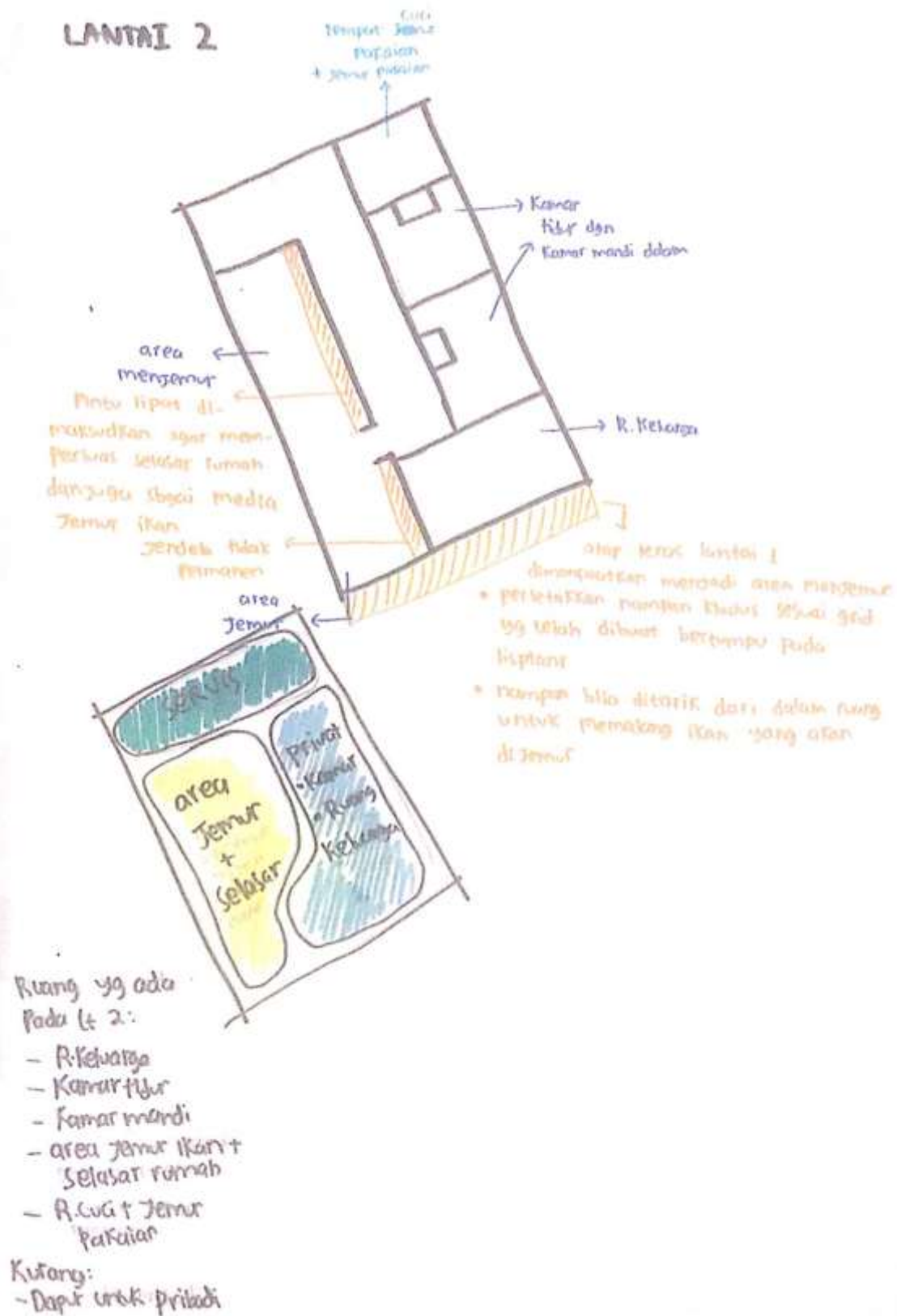


Ruang yg ada pada Lt 1:

- entrance
- R. sortir ikan
- R. cuci
- R. jemur ikan
- R. Pengolahan
- R. produksi / finishing
- Kiri ukuman
- Dapur Produksi



Gambar 2. 29 Analisis Rumah Jemur Lantai 1
 (Sumber: Penulis, 2017)



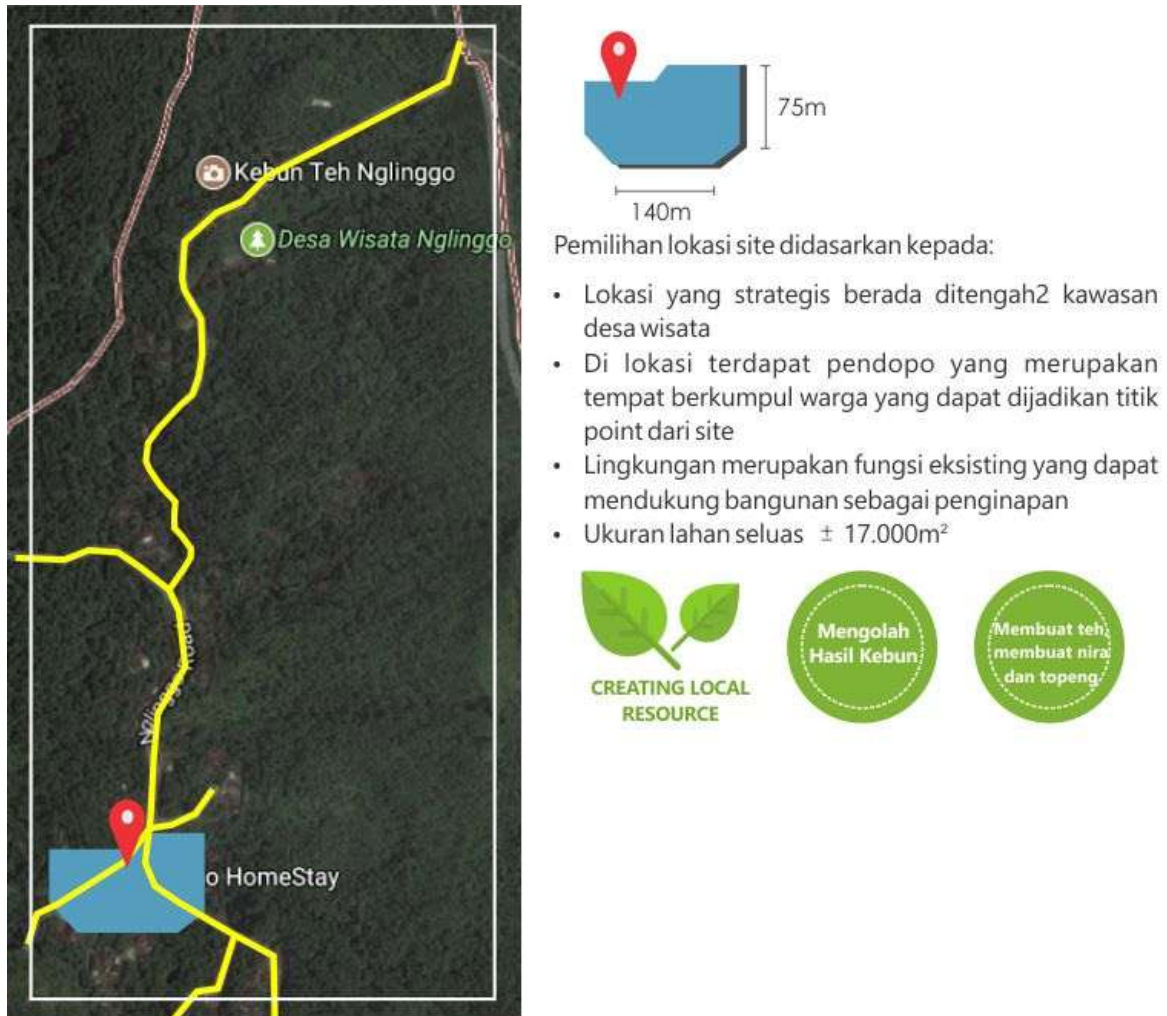
Gambar 2. 30 Analisis Rumah Jemur Lantai 2
 (Sumber: Penulis, 2017)

BAGIAN 3

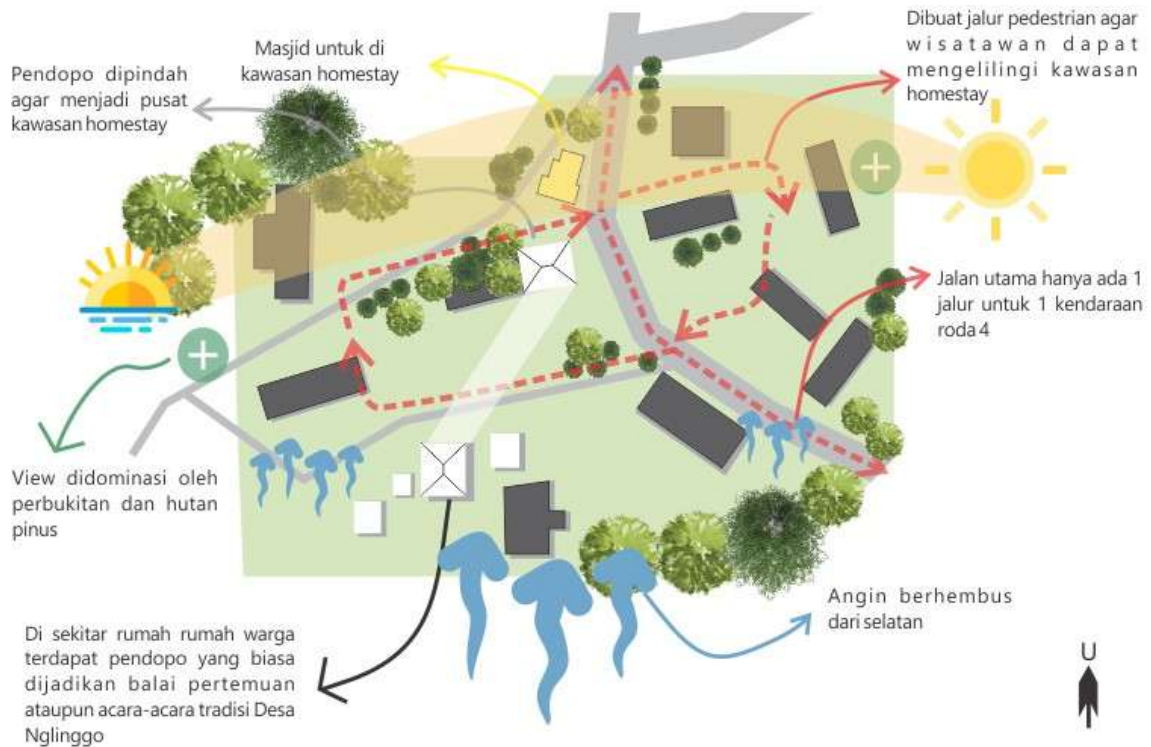
PENYELESAIAN PERSOALAN PERANCANGAN

3.1 Analisis

3.1.1 Analisis Tapak



Gambar 3. 1 Skema Analisis Pemilihan Lokasi
Sumber: Penulis, 2017



Gambar 3. 2 Analisis pada site
 (Sumber: Penulis 2017)

Orientasi dan Tata Massa Bangunan	View	Sirkulasi	Angin dan Matahari
<p>Orientasi bangunan menghadap ke barat dan timur site karena untuk meng-optimalkan view dari potensi alam sekitar</p> <p>Massa Bangunan menggunakan rumah-rumah</p>	<p>Hampir 90% site memiliki view langsung ke arah perbukitan yang ada karena daerahnya yang tinggi sehingga perbukitan di daerah Samigaluh terlihat</p>	<p>Sirkulasi meliputi pola-pola pergerakan kendaraan dan pejalan kaki di sekitar site.</p> <p>Akan ditambah jalur pedestrian untuk para wisatawan yang menginap di homestay.</p>	<p>Angin berhembus dari selatan ke utara sehingga bangunan-bangunan diusahakan mengoptimalkan bukaan di bagian utara dan selatan</p> <p>Matahari</p>

Tabel 3. 1 Analisis Tapak

eksisting yang disaring dengan beberapa kriteria seperti: luas rumah lebih dari 60m ² , sedang tidak mempunyai bayi dan lain sebagainya.			Perletakan posisi bangunan diusahakan menghindar dari sinar radiasi matahari siang
---	--	--	--

Berdasarkan hasil analisis diatas, jalur utama akan diperlebar hingga 6m sehingga jalan bisa menjadi 2 jalur, kemudian dibuat jalur pedestrian untuk pengunjung mengelilingi site, dirancang masjid sebagai tempat ibadah dan istirahat, pendopo berada di timur selatan masjid dan timur masjid adalah tanah kosong sebagai area bermain anak.

3.1.2 Analisis Kegiatan

a. Karakteristik Pelaku Kegiatan

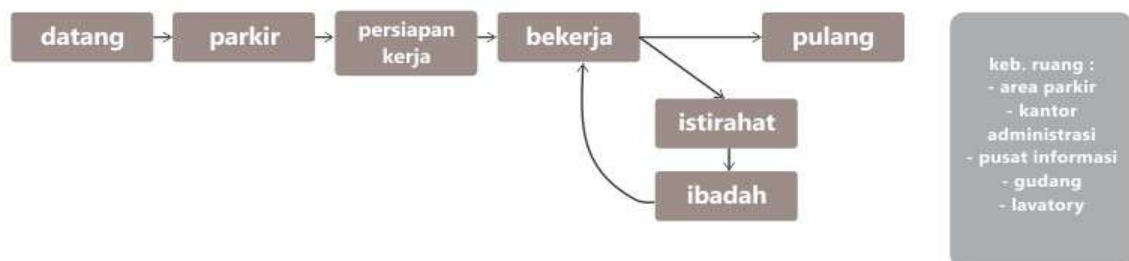
Pelaku yang diwadahi dalam Homestay Edukatif terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Pengelola Homestay

Kegiatan pengelola homestay adalah:

- Mengontrol administrasi, tamu dan pemesanan
- Menyiapkan dan mengontrol perlengkapan
- Menyiapkan dan memberi pelayanan dan informasi

Alur Aktivitas Pengelola Homestay



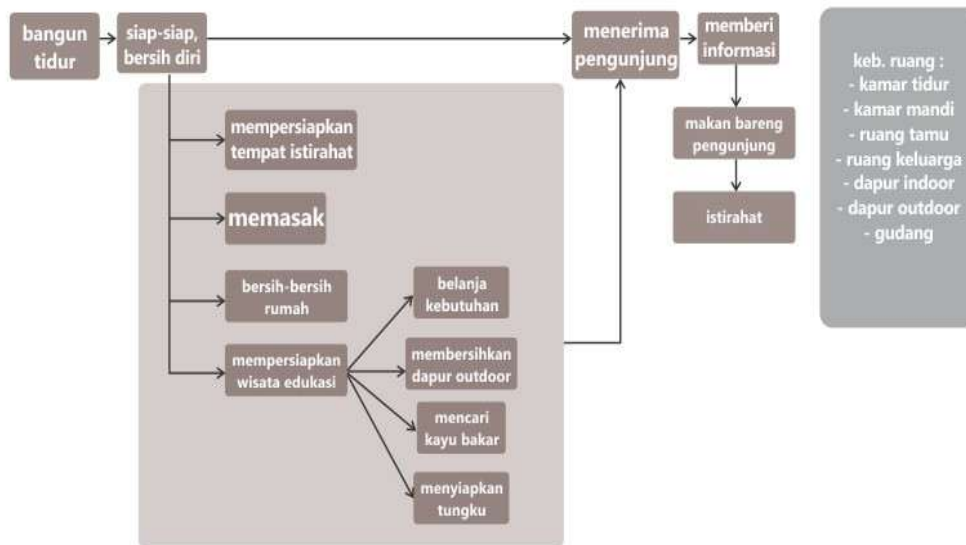
Gambar 3. 3 Alur Aktivitas Pengelola Homestay
 (Sumber: Penulis, 2017)

2. Pemilik Homestay

Kegiatan pemilik homestay adalah:

- Menerima tamu
- Memelihara, memperhatikan, menjaga dan membenahi homestay
- Memandu wisata edukasi

Alur Aktivitas Pemilik Homestay



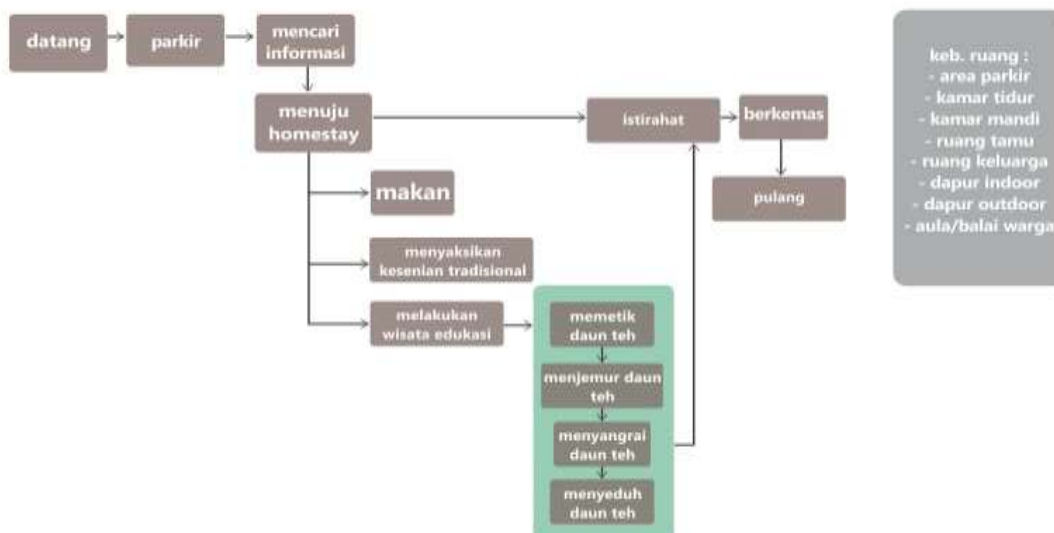
Gambar 3. 4 Alur Aktivitas Pengelola Homestay (Sumber: Penulis, 2017)

3. Pengunjung Homestay

Kegiatan pengunjung homestay:

- Berlibur
- Mencari informasi tentang desa wisata
- Melakukan wisata edukasi

Alur Aktivitas Pengunjung Homestay

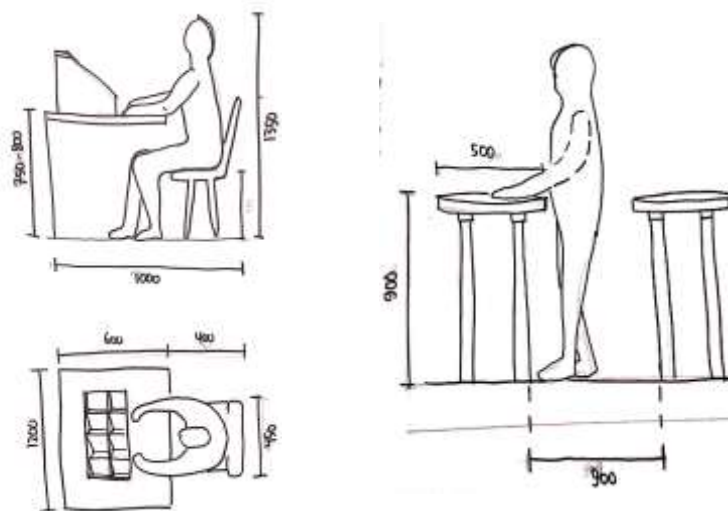


Gambar 3. 5 Alur Aktivitas Pengunjung (Sumber: Penulis, 2017)

b. Kegiatan Produksi Teh

Produksi teh adalah rangkaian yang harus dilalui dari wisata edukasi. Tahap-tahap yang harus dilalui adalah memetik teh, hasil teh di sortir, daun teh dipotong-potong, penjemuran, kemudian disangrai sebagai proses inti dari teh sangrai dan dikemas atau diseduh dan siap untuk dinikmati.

Pada tahap penyortiran, teh akan dipilih pucuk dan 2-3 daun teh muda. Sebelum di sortir teh ditimbang dan disiram dengan air untuk membersihkan teh dari debu dan kotoran.



Tahap penyortiran membutuhkan meja, kursi dan juga rak-rak atau bakul-bakul pemisah seperti yang ada di gambar kiri. Setelah disortir maka teh yg masuk kategori layak ditaruh di tampah ukuran diameter 50cm kemudian di jemur di bawah sinar matahari hingga 4-5jam, jarak antar jemuran 90cm seperti yang ada pada gambar kanan.

3.1.3 Analisis Ruang

3.1.3.1 Analisis Hubungan Ruang

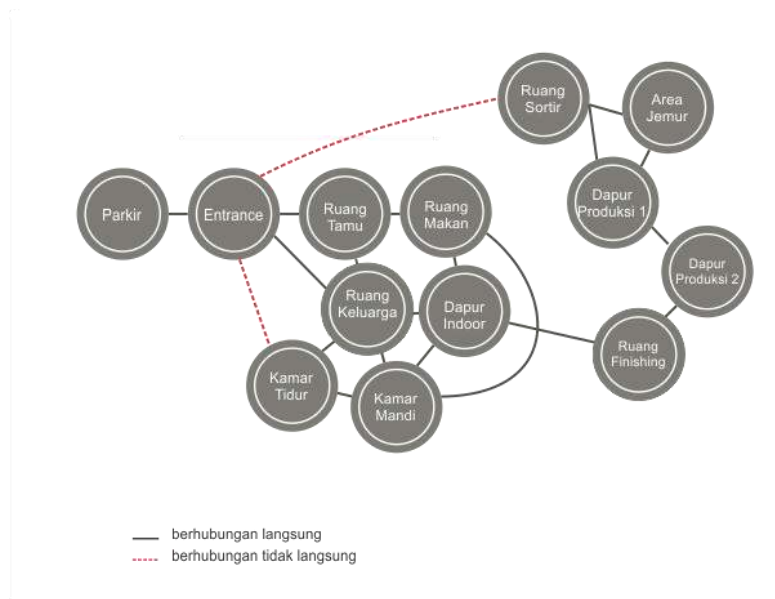
Analisis hubungan ruang dibagi berdasarkan jenis pengguna, yaitu pengelola dan pengunjung Homestay:

a. Hubungan Ruang Kantor Administrasi Homestay



Gambar 3. 6 Hubungan Ruang Kantor Administrasi
 (Sumber: Penulis,2017)

b. Hubungan Ruang Homestay



Gambar 3. 7 Hubungan Ruang Homestay
 (Sumber: penulis, 2017)

3.1.3.2 Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang

Studi besaran ruang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jumlah pelaku dan aktivitas yang diwadahi, serta peralatan, perabotan yang digunakan.

Dasar pertimbangan dalam pendekatan besaran ruang antara lain menggunakan acuan:

- a. Neufert, *Architect Data*
- b. Yoseph de chiara and crosbie, *Time Saver Standard for Building Type*

Jumlah pengunjung yang datang ke homestay di asumsikan 15% dari pengunjung harian desa wisata karena tidak semua pengunjung desa wisata datang untuk menginap. 15% dari pengunjung harian desa wisata adalah ± 75 jiwa per hari untuk pengujung homestay.

1. Kebutuhan Ruang Homestay

Berikut ini adalah kebutuhan ruang homestay dengan kapasitas tamu 6 orang dan tuan rumah 4 orang

No	Nama Ruang	Kapasitas (Orang)	Jumlah Ruang	Standar (m ²)	Luas (m ²)	Sirkulasi (30%)	Total(m ²)
1	Loket Tiket	4	1	2,64	10,56	3,16	13,72
2	Pusat Informasi	2	1	6	12	3,6	15,6
1	Ruang Tamu	5-10	1	P= 7,7 L= 4,2	32,3	9,6	42
2	Ruang Makan	6-10	1	P= 3,4 L= 3,9	13,2	3,9	17
3	Kamar Tidur	10	5	P= 2,4 L= 3,4	8,1	2,4	52,5
4	Kamar mandi	1	3	2,25	2,25	0,6	8,5
5	Dapur/Pantry		1	22,68	22,68	6,8	29,5
6	Ruang Sortir	8	1		24	7,2	31,2
7	Area Jemur						
8	Dapur Produksi 1	8	1		25	7,2	31,2

9	Dapur Produksi 2	8	1	16	16	4,8	20,8
9	Ruang Finishing/ Packaging	8	1	16	16	4,8	20,8

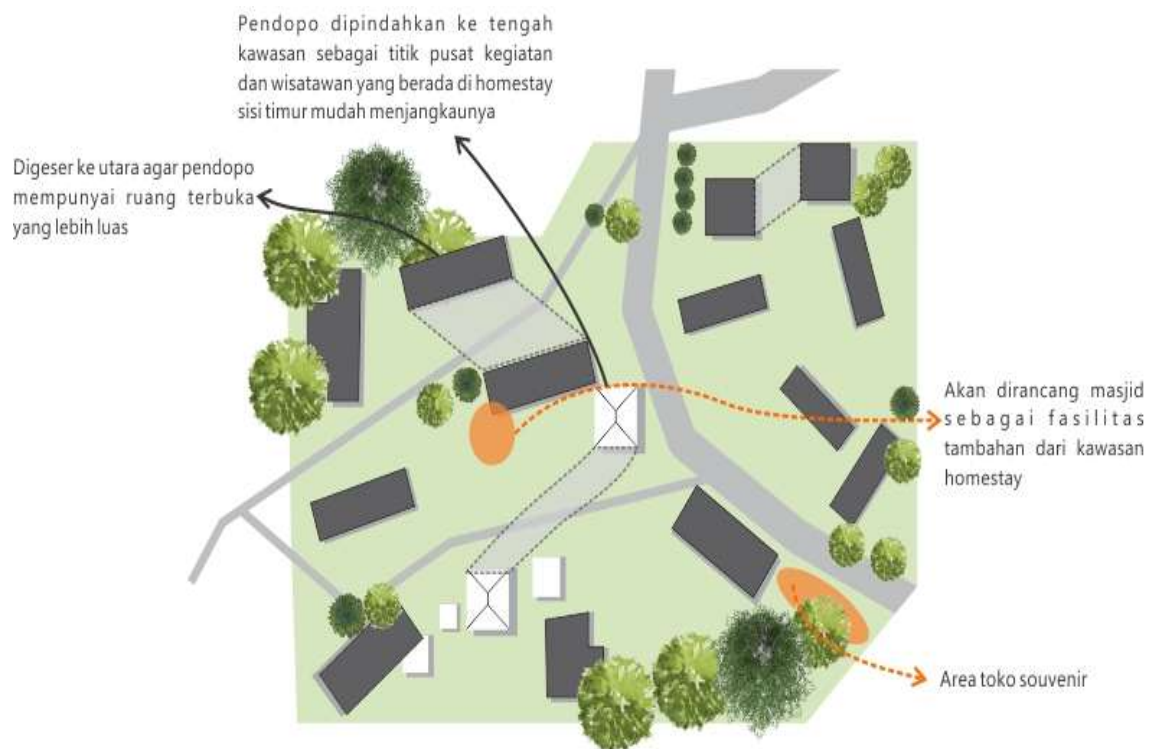
Tabel 3. 2 Property Size Homestay
 (Sumber: Penulis, 2017)

2. Kebutuhan Ruang Fasilitas Tambahan

No	Nama ruang	Kapasitas (Orang)	Jumlah Ruang	Standar (m ²)	Luas (m ²)	Sirkulasi (30%)	Total(m ²)
1	Masjid		1		120	36	156
2	Pendopo/Bale Warga		1		144		144
3	Toko Souvenir	8	5	15,8	79,3	15,8	95,25

Tabel 3. 3 Property Size fasilitas Tambahan
 (Sumber: Penulis, 2017)

3.1.4 Analisis Massa



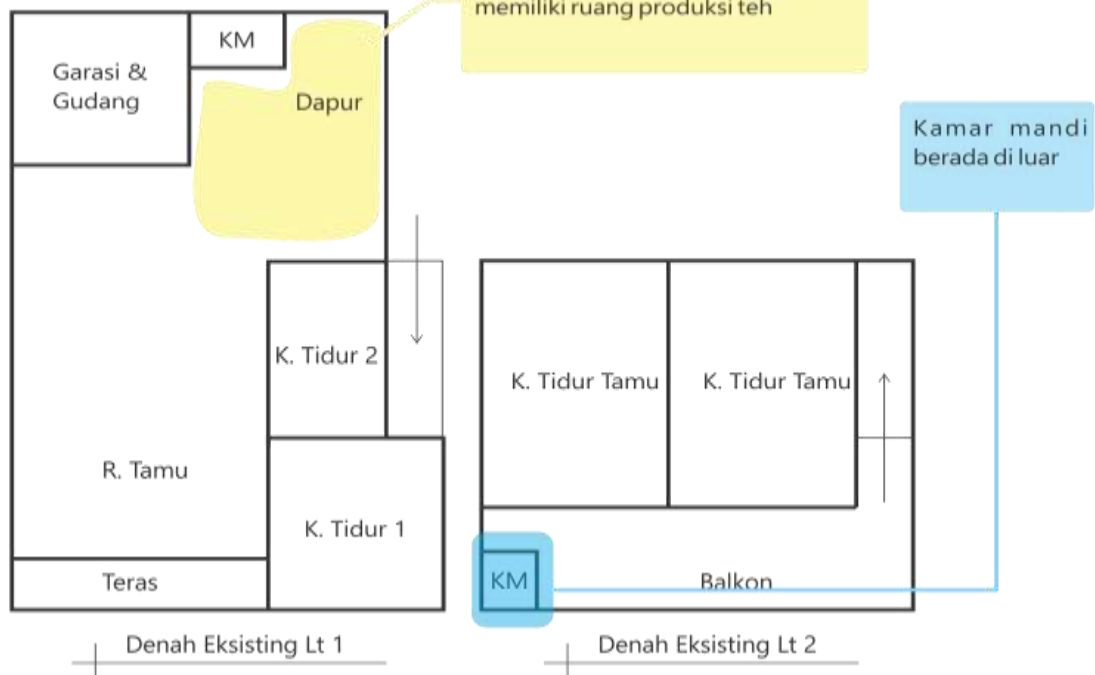
Gambar 3. 8 Analisis Massa
(Sumber Penulis, 2017)

Beberapa bangunan digeser salah satunya untuk memberikan ruang lebih untuk masjid dan pendopo. Masjid adalah salah satu fasilitas tambahan di kawasan homestay ini begitu juga dengan toko souvenir.

3.1.4.1 Analisis Bangunan Eksisting

1. Homestay Asifa

ANALISIS DENAH EKSTING HOMESTAY ASYIFA



1. Bangunan sudah 2 lantai tetapi fungsi lantai 1 dan 2 belum berdasarkan aktivitas pengguna dan masih ada beberapa kebutuhan ruang yang belum terpenuhi untuk menjadikan homestay yang edukatif
2. Bagian belakang bangunan terasa gelap walaupun siang hari karna belum memaksimalkan pencahayaan dan sangat lembap karena udara dingin.
3. Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh

KESIMPULAN

- Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh
- Fungsi lantai 1 dan 2 akan berubah menyesuaikan aktivitas homestay
- Bangunan akan memaksimalkan pencahayaan alami dan penghawaan alami

- Alur lantai satu: ruang sortir – ruang jemur – dapur produksi 1 – dapur produksi 2 – ruang finishing produksi

2. Homestay Eksisting

ANALISIS DENAH EKSISTING HOMESTAY ASYIFA 2



ANALISIS



1 Bangunan hanya mempunyai 1 lantai. Peletakkan fungsi ruang tidak sesuai zoning publik-privat karna hanya memiliki 1 lantai.

2 Bagian samping bangunan tidak diberi finishing sehingga mengurangi estetika dari bangunan tersebut. Terdapat shading pada bangunan tetapi masih belum memaksimalkan pencahayaan alami

3 Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh

KESIMPULAN

- Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh
- Jumlah ruang akan disesuaikan dengan kapasitas orang + tamu
 - Lantai 1 untuk area produksi dan wisata edukasi
 - Lantai 2 untuk hunian

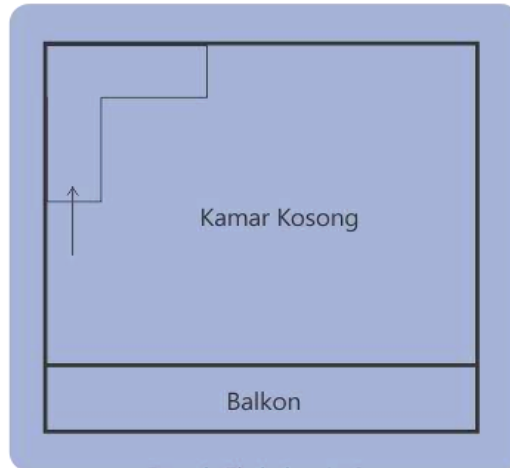
3. Rumah Biasa

ANALISIS DENAH EKSTINGSI RUMAH TINGGAL BIASA 3



Denah Eksisting Lt 1

Lantai 2 akan dijadikan hunian dan lantai 1 dijadikan wisata edukatif



Denah Eksisting Lt 2

ANALISIS



1

Bangunan sudah 2 lantai tetapi fungsi lantai 1 dan 2 belum berdasarkan aktivitas pengguna. Lantai 2 masih berupa ruang kosong yang tidak ada fungsinya. Rumah ini merupakan rumah biasa yang akan dijadikan homestay

2

Bangunan lembap menyebabkan kurangnya kenyamanan untuk dihuni.

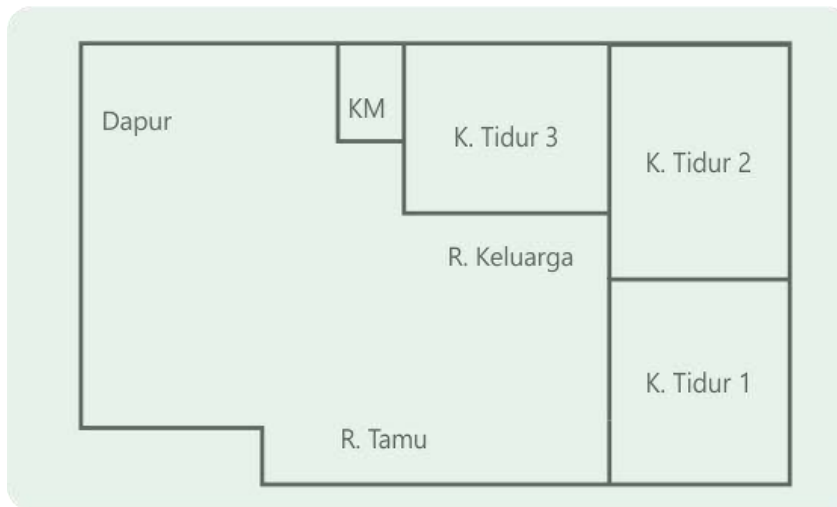
3

Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh

- Lantai 1 dijadikan tempat produksi teh dan juga terdapat satu kamar untuk penghuni yang berusia lanjut

4. Rumah Biasa

ANALISIS DENAH EKSISTING RUMAH TINGGAL BIASA 4



Denah Eksisting

ANALISIS



1

Bangunan merupakan rumah tinggal biasa yang akan dirancang menjadi homestay, hanya mempunyai 1 lantai. Plotting ruang tidak berdasarkan aktivitas pengguna.

2

Bangunan tidak diberi finishing sehingga mengurangi estetika dari bangunan tersebut. Lantai masih menggunakan tanah. Belum mengaplikasikan cross ventilation ataupun pemaksimalan pencahayaan karna siang hari di dalam bangunan masih gelap

3

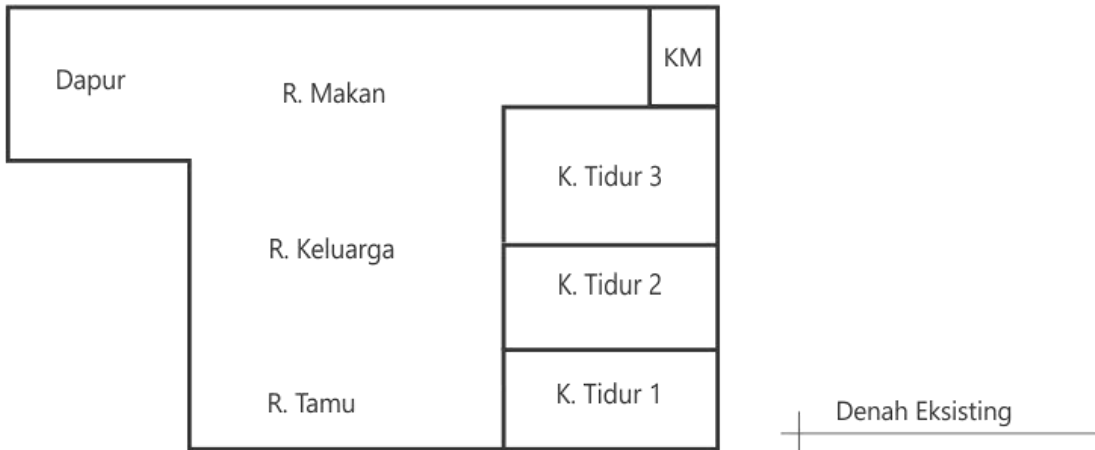
Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh

KESIMPULAN

- Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh
- Bangunan akan di desain ulang menyesuaikan kebutuhan ruang wisata edukasi teh dan kapasitas penghuni dan tamu

5. Rumah Tinggal Biasa

ANALISIS DENAH EKSISTING RUMAH TINGGAL BIASA 5



ANALISIS

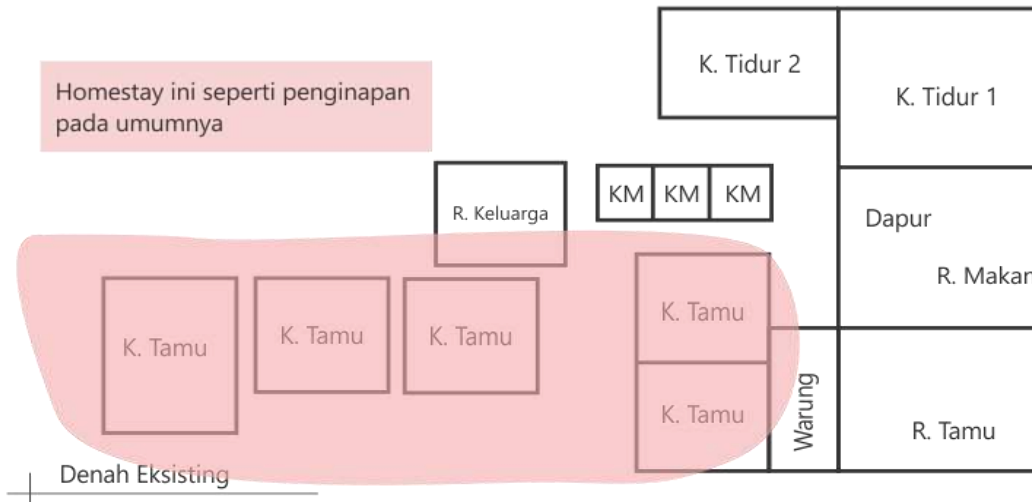
1. Bangunan merupakan rumah tinggal biasa yang akan dirancang menjadi homestay, hanya mempunyai 1 lantai. Belum ada aktivitas khusus yang menunjukkan adanya wisata edukasi sehingga plotting ruang tidak berdasarkan aktivitas pengguna.
2. Bangunan sangat gelap walaupun siang hari karena tidak memaksimalkan prinsip pencahayaan alami dan juga
3. Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh

KESIMPULAN

- Bangunan akan di desain baru dengan menambahkan fungsi ruang untuk wisata edukatif dan fungsi ruang lainnya yang berkaitan dengan homestay
- Jumlah ruang akan disesuaikan dengan kapasitas orang + tamu

6. Homestay Rimbono

ANALISIS DENAH EKSTING HOMESTAY RIMBONO



ANALISIS & KESIMPULAN

- 1 Homestay belum ada ruang-ruang untuk wisata edukatif atau ruang-ruang produksi teh. Sehingga bangunan akan di desain baru juga untuk memenuhi kebutuhan ruang yang baru dan menyesuaikan kapasitas penghuni dengan tamu

7. Rumah Tinggal Biasa

ANALISIS DENAH EKSTING RUMAH TINGGAL BIASA



Denah Eksisting

- 1 Bangunan hanya mempunyai 1 lantai. Peletakkan fungsi ruang tidak sesuai zoning publik-privat karna hanya memiliki 1 lantai.
- 2 Belum ada ruang untuk memenuhi persyaratan wisata edukasi teh

KESIMPULAN

- Bangunan akan di desain baru dengan menambahkan fungsi ruang untuk wisata edukatif dan fungsi ruang lainnya yang berkaitan dengan homestay
- Jumlah ruang akan disesuaikan dengan kapasitas orang + tamu

3.1.5 Analisis Vegetasi

Analisis ini bertujuan sebagai perancangan pada penataan lansekap yang berguna sebagai kelestarian tanah, menjaga kualitas udara juga sebagai pengaruh datangnya angin.

Berikut merupakan identifikasi vegetasi yang ada pada site

Nama Pohon dan Gambar	Karakteristik	Evaluasi
Pinus 	Tinggi : 4-30m Diameter: 30-60 cm Respon pada lingkungan: - Tumbuh tegak lurus keatas - Akar Tunggang	Cocok dan pohon ini akan ditanam di belakan atau di samping homestay sebagai pembatas dan juga perindang
Kopi 	Tinggi: <8m Respon pada lingkungan: - Akar tunggang sehingga pohon menjadi kokoh dan tidak mudah roboh	Tidak cocok karna tidak termasuk tanaman perindang
Bambu Pagar 	Tinggi: 10-30m Respon pada lingkungan: - Pohon bambu banyak manfaatnya bagi lingkungan	Cocok dijadikan sebagai pembatas alami rumah

Rasamala



Tinggi: 20-60m

Diameter: 80-150cm

Respon pada lingkungan:

- Tumbuh di hutan rimba
- Batang dan dahan mengeluarkan getah damar

Tidak cocok karena pohon sangat tinggi dan mengeluarkan getah.

Bougenville



Tinggi:

Respon pada lingkungan:

- Tanaman hias yang dapat mempercantik view
- Mudah perawatannya

Cocok sebagai penghias

Ada beberapa vegetasi yang cocok dan akan tetap ada di site dan ada yang cocok tetapi tidak akan di siteplan. Vegetasi yang cocok dan akan tetap ada seperti pohon bambu pagar yang dapat digunakan sebagai pagar atau pembatas antar bangunan yang alami. Vegetasi yang cocok tetapi tidak akan ada dalam rancangan siteplan seperti pohon kopi.

Penambahan vegetasi lainnya seperti Pohon Glodokan Tiang sebagai pembatas, Pohon Biola dan Kencana, Kiara Payung dan Angsana sebagai perindang.

BAGIAN 4

KONSEP PENGEMBANGAN

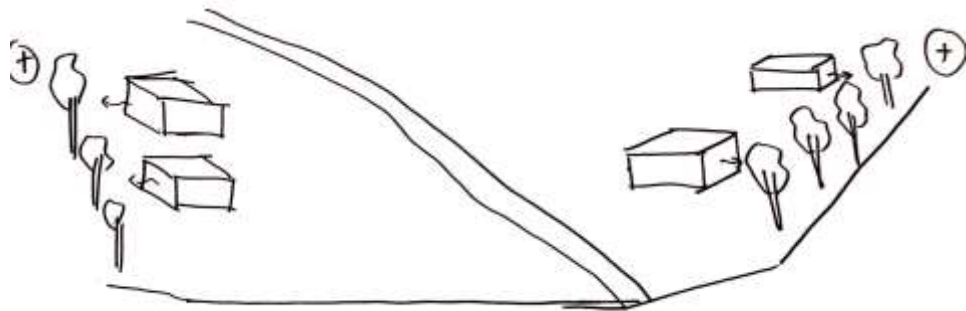
Pada bab ini menjelaskan mengenai konsep dari pembahasan penyelesaian persoalan yang akan mendukung dalam terbentuknya *draft* rancangan. Konsep yang akan dibahas dalam bab ini antara lain konsep tata ruang, konsep bentuk, konsep massa dan konsep arsitektur tropis yang kemudian akan menjadi sebuah hasil rancangan dari Perancangan Homestay di Desa Wisata Nglingga dengan Pendekatan Arsitektur Tropis dan Penerapan Konsep Edukatif dan Komunikatif.

4.1 Transformasi Desain

Transformasi desain ini merupakan hasil analisis mengenai tata ruang dan analisis site. Berikut penjelasan mengenai keseluruhannya.

1. Transformasi desain berdasarkan analisis view

Berdasarkan analisis sebelumnya maka muka depan bangunan menghadap ke jalan raya dan perbukitan/hutan.

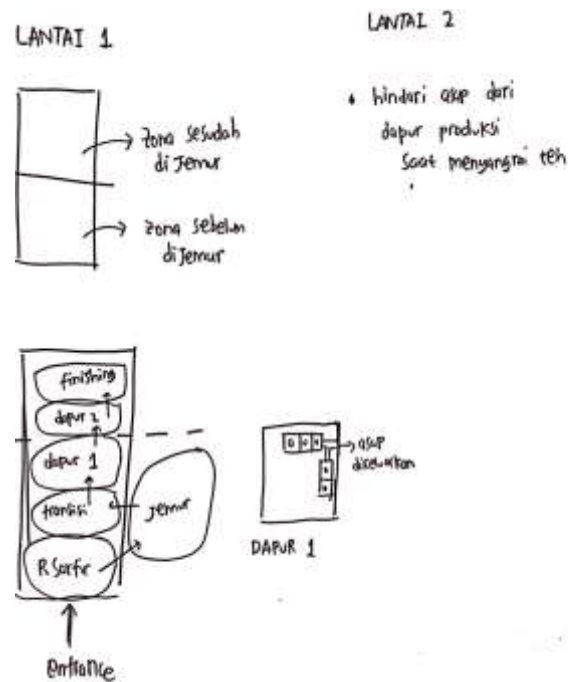


2. Transformasi desain berdasarkan zonasi sifat privasinya

Berdasarkan kegiatan dan sifat, ruang-ruang di klasifikasikan menjadi tiga zona ruang: zona hunian, zona produksi, zona jemur.

Zoning lantai satu berdasarkan alur kegiatan

- Area basah, dinding tidak permanen untuk mendapatkan cahaya matahari
- Area kering, area setelah daun teh di sangrai

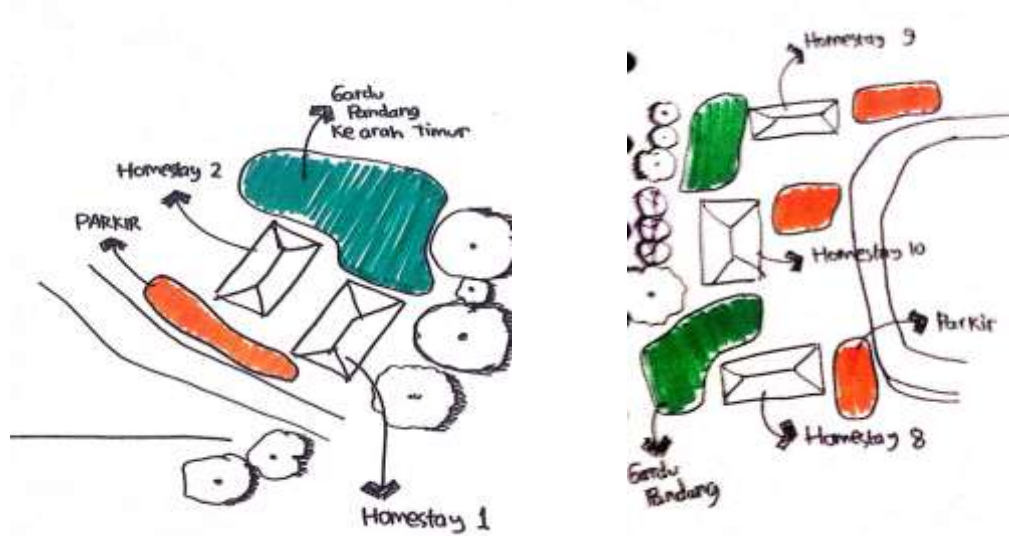


Gambar 4. 1 Zoning Ruang
 (Sumber: Penulis, 2017)

4.1.1 Konsep Orientasi Bangunan

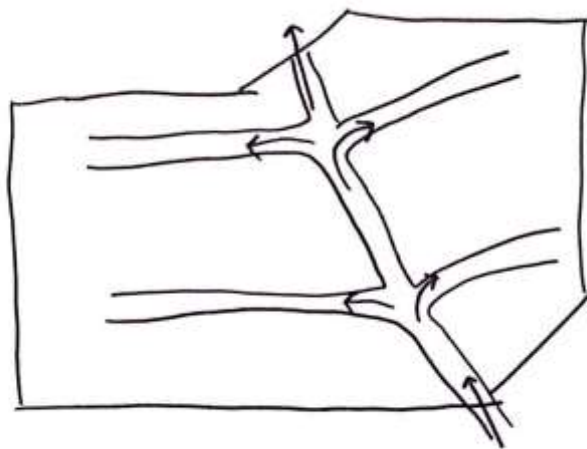
Bentuk denah dijadikan memanjang ada beberapa mengalami pergeseran pada konsep massa.

Orientasi bangunan berdasarkan view terbaik dan arah angin datang, sehingga bangunan homestay yang berada di sisi timur jalan akan menghadap ke timur untuk mendapatkan view terbaiknya dan begitu juga untuk homestay yang di sisi barat.



Gambar 4. 2 Rancangan Skematik Homestay yang menghadap ke sisi timur dan barat (Sumber: Penulis, 2017)

4.1.2 Konsep Sirkulasi

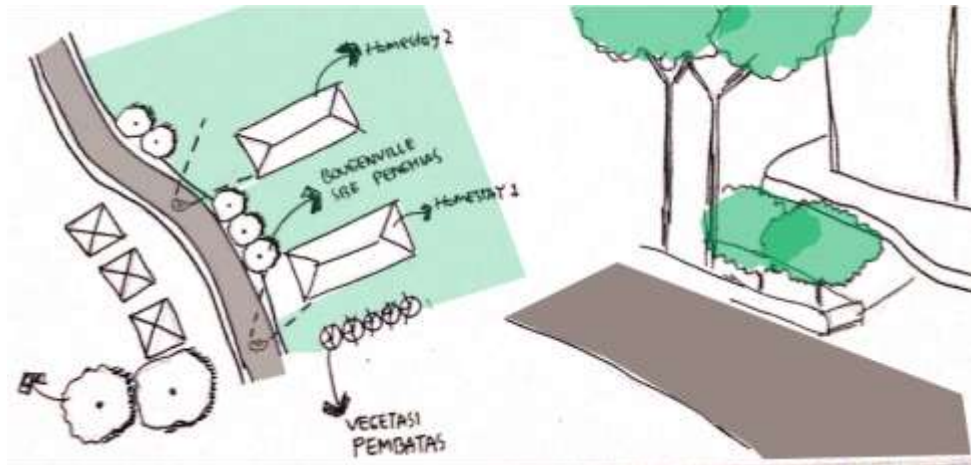


Gambar 4. 3 Konsep Massa Sirkulasi

Sirkulasi menyesuaikan dengan kontour asli. Pola sirkulasi yang di rancang mengikuti konsep komunikatif yang berasal dari transformasi desain pohon teh dan tetap mengikuti pola kontour tanah

4.1.3 Konsep Vegetasi

Vegetasi di sekitar homestay juga dipertahankan keberadaannya. Fungsinya untuk melindungi bangunan dari cahaya matahari juga berpengaruh pada datangnya angin.

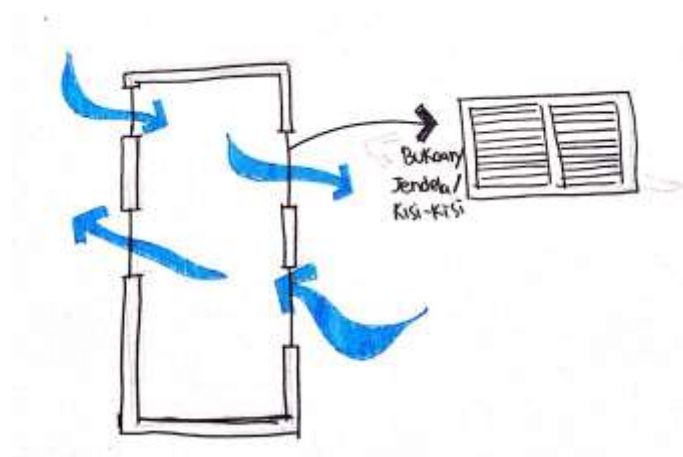


Gambar 4. 4 Penerapan Vegetasi
(Sumber: Penulis, 2017)

Vegetasi diolah mengikuti sirkulasi pada site. Pohon Bougenville akan diletakkan di pinggir jalan menuju homestay. Vegetasi-vegetasi pembatas sebagai pembatas homestay dengan bangunan lainnya.

4.1.4 Konsep Arsitektur Tropis

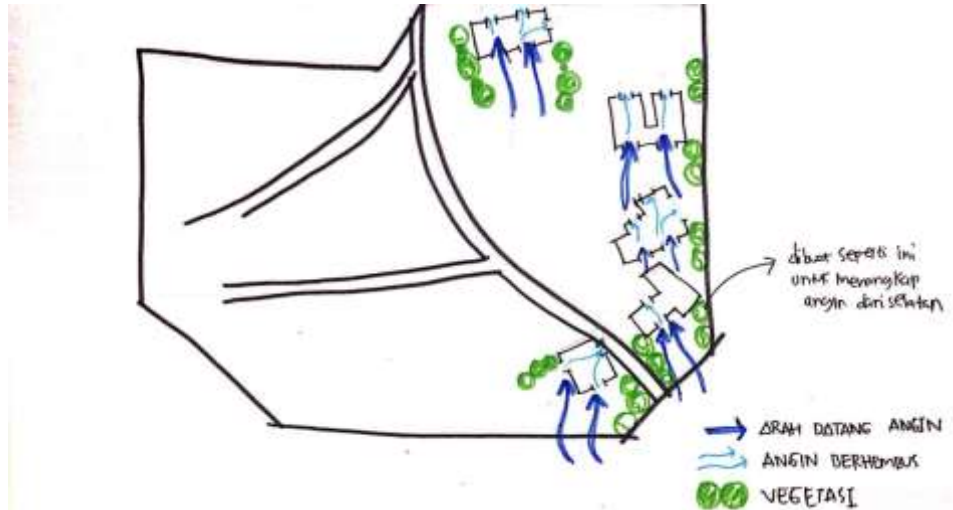
Konsep arsitektur tropis pada homestay lebih ditekankan kepada penghawaan alami. Maka dari itu bangunan semaksimal mungkin bisa menangkap angin dan harus terjadi sirkulasi silang.



Gambar 4. 5 Konsep Bukaan pada Homestay (Sumber: Penulis, 2017)

Gambar 4. 6 Konsep bukaan pada bangunan

(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 4. 7 Skema Datangnya Arah Angin

(Sumber: Penulis, 2017)

Posisi bangunan yang melintang terhadap arah angin utama lebih penting dibandingkan dengan perlindungan terhadap sinar matahari.

4.2 Skema Perancangan

4.2.1 Narasi Rancangan Skematik

Hasil dari beberapa analisis yang dilakukan mulai dari analisis tapak, analisis kegiatan, analisis ruang, analisis massa dan analisis material bangunan tropis maka akan disimpulkan ke dalam rancangan skematik homestay.

4.2.2 Rancangan Skematik Kawasan Homestay

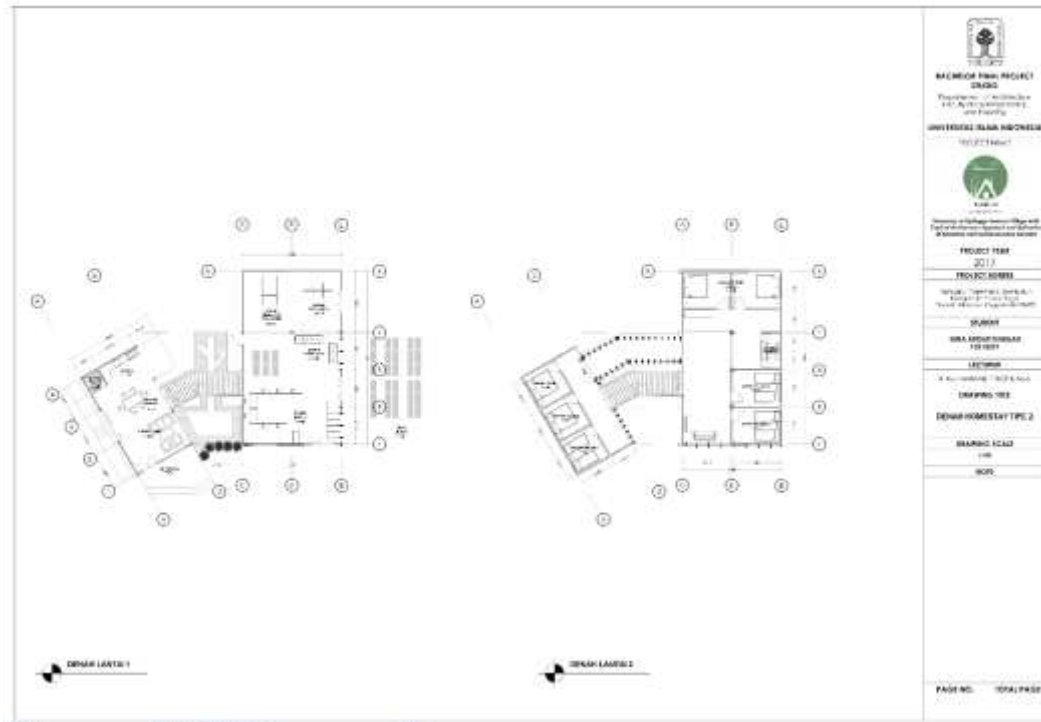
Lokasi yang dipilih adalah area yang sudah ada homestaynya dimana homestay yang ada baru 4 homestay dan berada di selatan kebun teh. Karena kurangnya fasilitas maka akan di redesain rumah-rumah warga sekitar homestay yang sudah ada. Pemilihan redesain juga berdasarkan analisis bangunan yang terpilih.

Rancangan keseluruhan bangunan homestay memiliki view ke arah yang terbaik.



Gambar 4. 8 Skema Kawasan Homestay

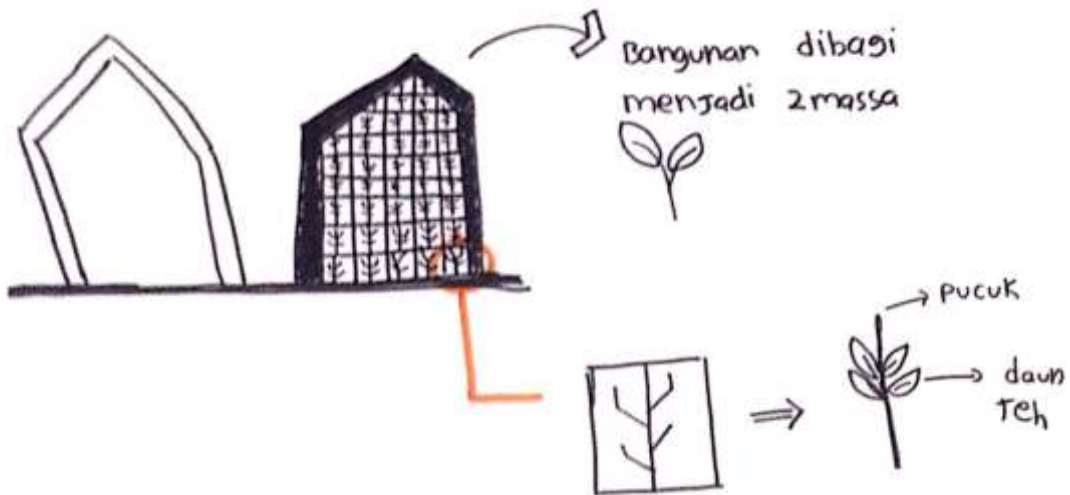
4.2.3 Skematik Rancangan Bangunan



Rancangan gubahan massa bangunan diambil dari konsep bentuk ruang yang edukatif dan komunikatif. Konsep edukatif dengan output susunan ruang dan konsep komunikatif dengan output bentuk dan massa bangunan. Tipe hunian yang disediakan adalah hunian yang sekaligus menjadi rumah produksi. Kapasitas atau daya tampung wisatawan tergantung dari jumlah anggota rumah.

4.2.4 Skematik Rancangan Selubung Bangunan

Rancangan selubung bangunan menggunakan material-material yang tidak sulit untuk ditemukan, seperti bambu, anyaman bambu dan kayu. Menggunakan material lokal yang juga ramah lingkungan serta membuat perpaduan warna bangunan menjadi hangat dengan menggunakan material-material tersebut.



Gambar 4. 9 Skema Selubung bangunan

4.2.5 Skematik Rancangan Interior Bangunan

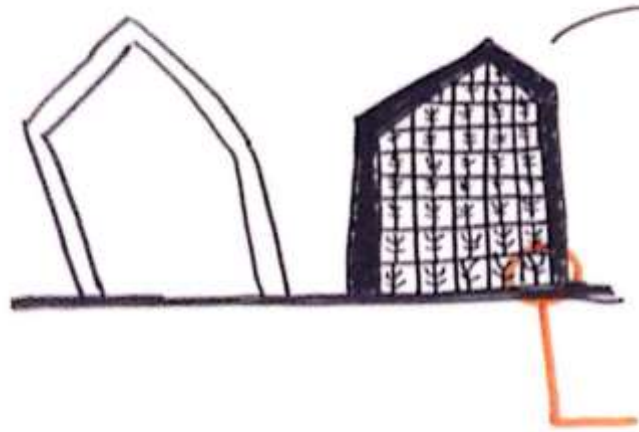
Rancangan interior harus dapat memberikan pengunjung kesempatan untuk mempelajari produksi teh. Menggunakan material-material yang bervariasi juga merupakan penerapan konsep edukatif.



Gambar 4. 10 Ruang Sortir Pada Homestay

4.2.6 Skematik Rancangan Struktur

Struktur bangunan akan menggunakan struktur portal sehingga tidak akan ada kolom di tengah-tengah ruang yang dapat menghalangi kegiatan produksi teh.



Gambar 4. 11 Rancangan Struktur Homestay

4.2.7 Skematik Rancangan Utilitas

- Drainase
Jaringan drainase homestay diarahkan ke selatan site, ke daerah terendah. Di setiap bangunan memiliki talang air hujan yang dialirkan ke sumur resapan yang kemudian baru di alirkan ke saluran drainase/parit.
- Air Bersih
Setiap bangunan memiliki 1 sumur sebagai sumber air bersih. Kemudian dipompa dan di alirkan ke tandon masing-masing rumah baru di distribusikan ke dalam rumah
- Air Kotor
Setiap rumah memiliki septic tank masing-masing.
- Evakuasi Bencana
Jika terjadi bencana maka titik kumpulnya adalah di masjid dan pendopo yang berada di tengah site
- Energi

Pendistribusian energi berasal dari PLN kemudian di alirkan ke trafo dilanjut ke tiang listrik dan didistribusikan ke MCB (*Main Circuit Breaker*) yang ada di setiap rumah-rumah

4.2.8 Skematik Rancangan Detail Arsitektural

Rancangan detail arsitektural yang relevan dengan arsitektur tropis diantaranya kisi-kisi pada bangunan dan juga detail curtain wall yang menggunakan material kayu dan anyaman bambu.

4.3 Pengujian

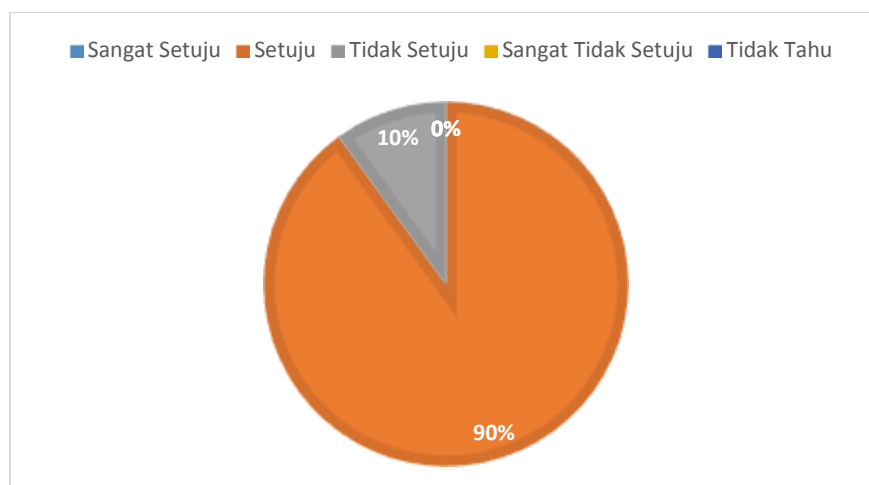
4.3.1 Metode Uji Desain

Pengujian desain dilakukan melauli kuisisioner dan uji coba terhadap kriteria atau parameter kajian sintesa teori. Kriteria Arsitektur Tropis yang digunakan melalui buku Georg Lippsmeier, *Bangunan Tropis* yang menjadi tolak ukur kuisisioner dan uji coba menggunakan software Autodesk Flow Design.

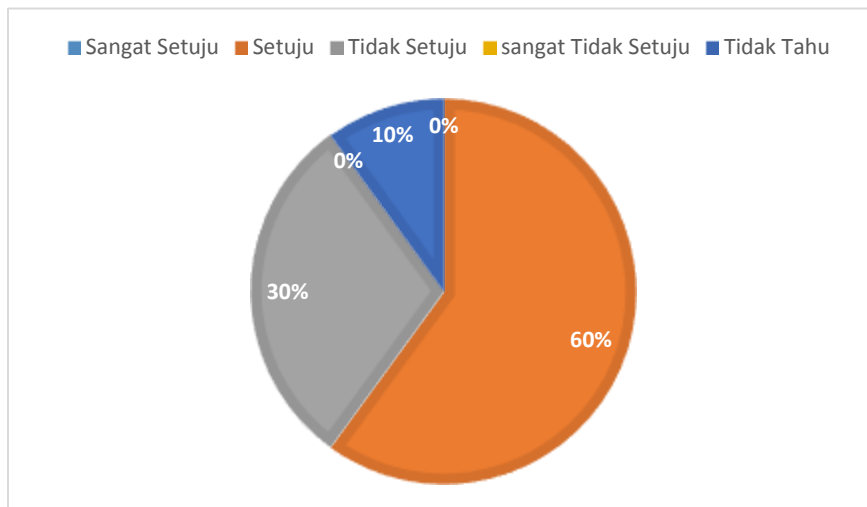
4.3.2 Hasil Uji Desain

Berdasarkan hasil kuisisioner yang diisi oleh 10 *responses*, dapat dihasilkan bahwa Homestay adalah bangunan dengan ciri-ciri Arsitektur Tropis:

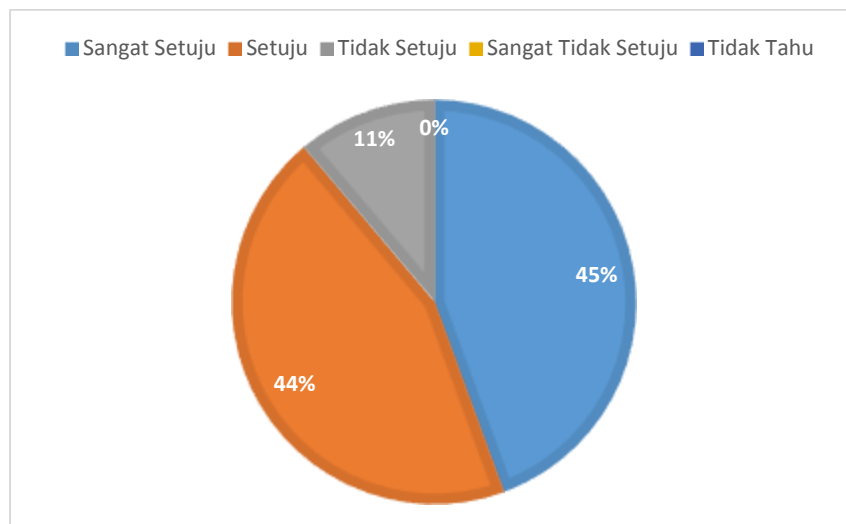
- a. Bangunan sudah memiliki ciri-ciri Arsitektur Tropis dengan nilai 90% setuju.



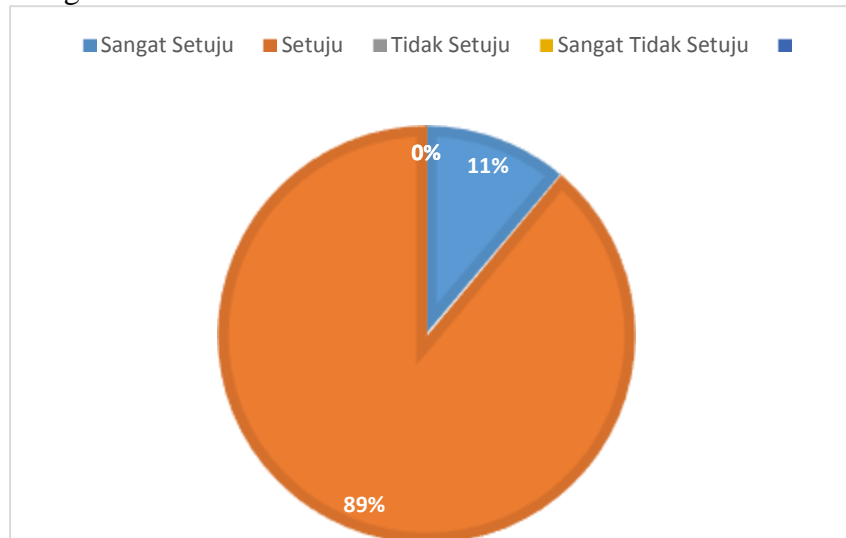
- b. Banyaknya vegetasi pada bangunan menunjukkan bahwa ciri-ciri bangunan adalah bangunan Arsitektur Tropis dengan nilai 60% setuju.



- c. Bentuk bangunan menunjukkan proses sirkulasi angin yang mencukupi dengan nilai 45% sangat setuju . Proses sirkulasi silang sangat penting dan merupakan ciri-ciri utama dari Arsitektur Tropis.

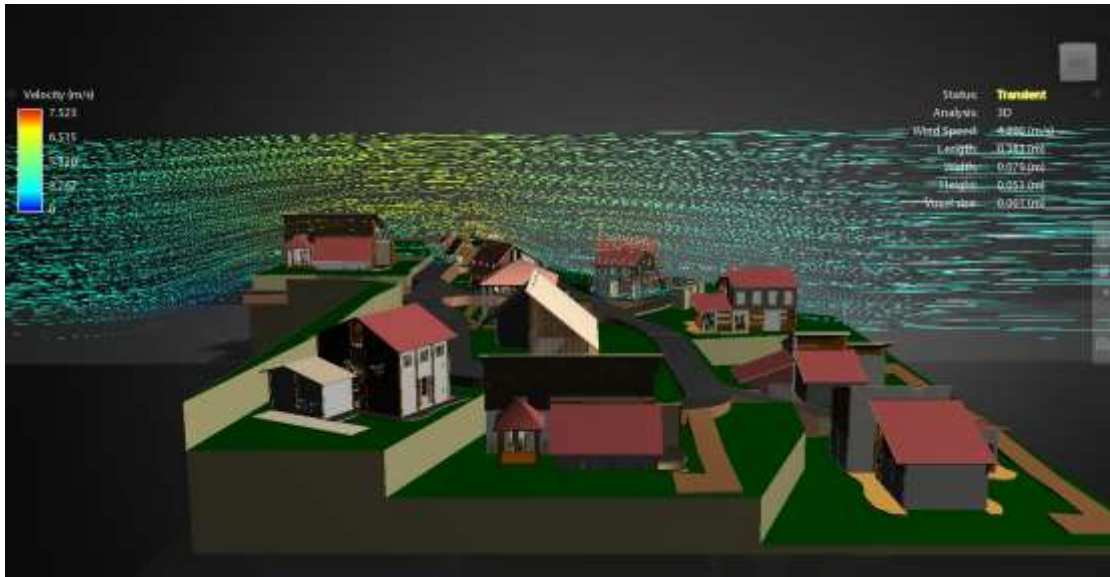


- d. Terdapat shading pada bangunan dengan nilai 80% setuju. Shading pada bangunan guna menghalangi sinar matahari jatuh langsung ke dalam bangunan.



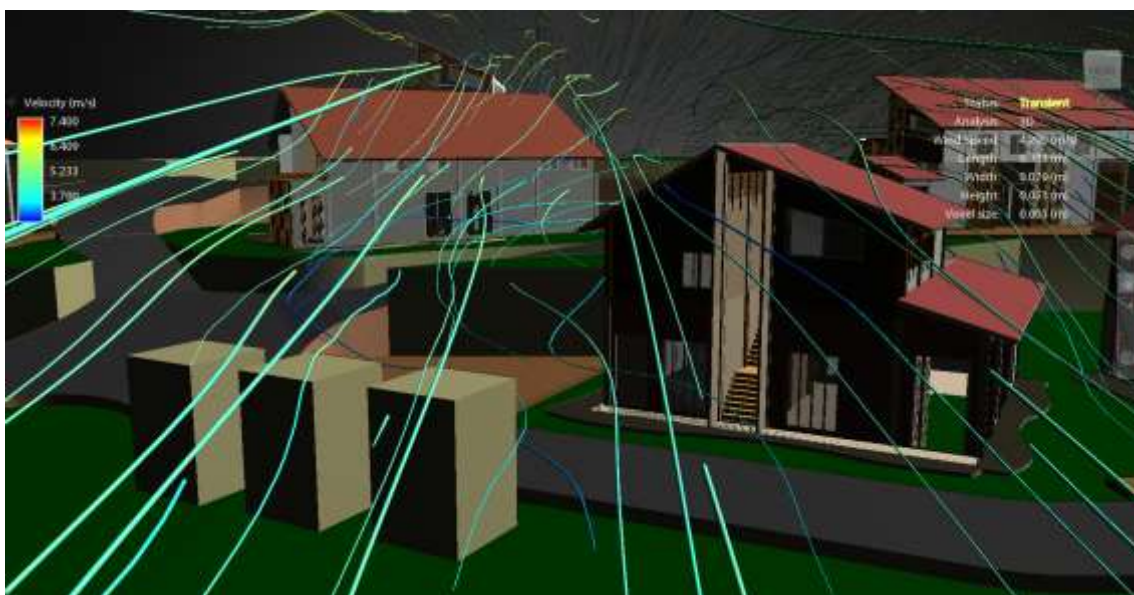
Pengujian menggunakan Software Autodesk Flow Design

Sumber arah angin berasal dari sisi selatan site. Kecepatan angin 10-15km/h. Berikut ini pengujian desain menggunakan software Flow Design



Gambar 4. 12 Uji Desain 1

Pada gambar uji desain 1, angin berhembus dari selatan menuju utara dengan keterangan warna biru muda. Ketika berubah menjadi hijau-kuning artinya kecepatan angin meningkat.



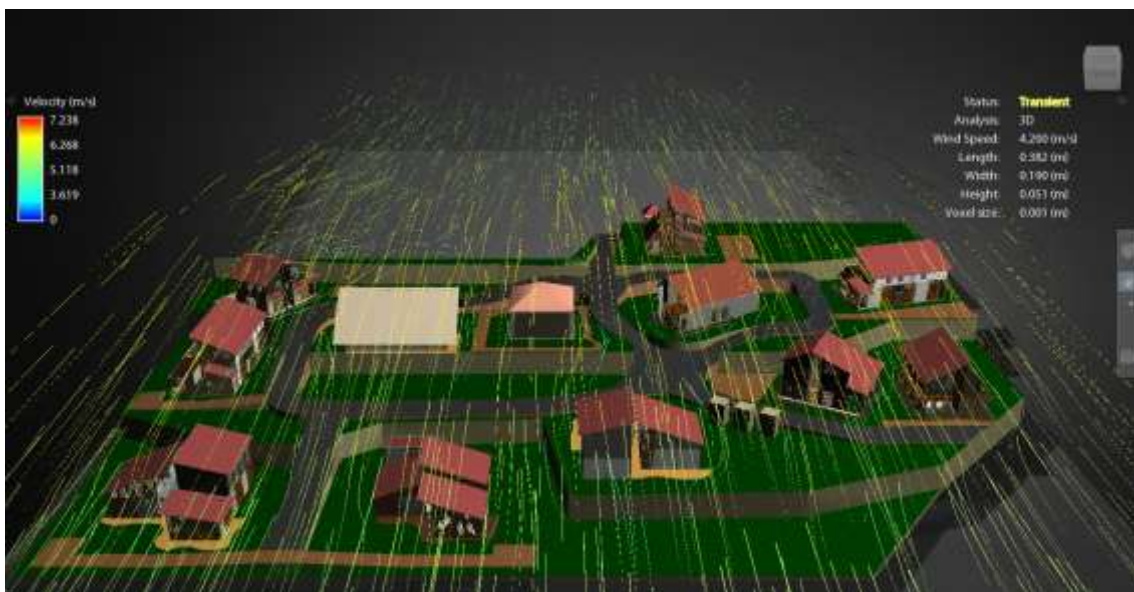
Gambar 4. 13 Uji Desain 2

Pada gambar uji desain 2 memperlihatkan masuknya angin ke dalam bangunan.



Gambar 4. 14 Uji Desain 3

Gambar diatas menunjukkan bahwa abgin berhembus dari tekanan tertinggi ke tekanan terendah. Warna kuning diartikan tekanan pada site tinggi, artinya suhunya rendah. Kemudian semakin ke utara tekanannya semakin rendah ditunjukkan dengan warna biru muda



Gambar 4. 15 Uji Desain 4

BAGIAN 5

DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

5.1 Property Size, KDB, KLB

Dalam proses perancangan kawasan homestay tentunya juga memperhatikan peraturan pembangunan yang ada. Lokasi bangunan yang berada di Desa Wisata Nglingga, Kulon Progo, Yogyakarta ini mengikuti peraturan bangunan untuk Wilayah Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Berikut ini adalah data ukuran lahan bangunan homestay di Desa Wisata Nglingga.

Berdasarkan peraturan setempat menyebutkan bahwa Koefisien Dasar Bangunan (KDB) di daerah tersebut adalah 30% dengan Ketinggian Lantai Bangunan maksimal 12 meter dari lantai dasar dan Koefisien lantai Bangunan (KLB) yaitu 4 lantai.

Luas Site	KDB 30%	KLB = 4 lantai
17.000	1.020	4.080

Tabel 5. 1 KDB, KLB Lokasi

Sumber: Penulis 2017

5.2 Rancangan Kawasan Tapak

Rancangan kawasan homestay ini memiliki jalur koneksi ke Kebun Teh Nglingga dengan pemafaataan Jalan Raya Nglingga.



Gambar 5. 1 Peta Kawasan
 Sumber: Penulis, 2017

Pada perancangan Homestay di Desa Wisata Nglingsgo yang berbasis Arsitektur Tropis ini terdapat empat kriteria meliputi gambaran *landscape*, tata masa, orientasi bangunan dan bentuk bangunan.

5.3 Rancangan Kawasan Bangunan

Berdasarkan permasalahan tematik terkait konsep edukatif dan komunikatif, wisata edukasi pembuatan teh merupakan point of interest.

View yang didapatkan dari setiap homestay berbeda-beda. Pola peletakan homestay mengikuti konsep tapak yang didapat dari transformasi pohon teh. Dimana jalan utama di ibaratkan batang inti pohon kemudian jalan-jalan lingkungan sekitar di ibaratkan cabang batang.



Gambar 5. 2 Kawasan Homestay
(Sumber Penulis, 2017)



Gambar 5. 3 (Atas) Kondisi Eksisting (Bawah) Setelah di Redesain
Gambar diatas menjelaskan kondisi jalan eksisting dan setelah di redesain.
Terdapat beberapa perubahan seperti penempatan vegetasi dan pelebaran jalan
yang sebelumnya hanya 3m menjadi 6m.

5.4 Rancangan Homestay

Berikut ini adalah perbandingan hasil redesain homestay atau rumah biasa yang dijadikan homestay edukatif

1. Homestay Asyifa



Gambar 5. 4 Sebelum Di Redesain



Gambar 5. 5 Setelah Di Redesain

Homestay Asyifa masuk ke dalam homestay tipe 1 dengan orientasi menghadap barat. Sebelum di redesain homestay ini sudah memiliki 2 lantai dan orientasi bangunan menghadap selatan.

2. Homestay Asyifa 2



Gambar 5. 6 Homestay Asyifa 2 Sebelum Di Redesain



Gambar 5. 7 Homestay Asyifa 2 Setelah Di Redesain

3. Rumah Tinggal Pak Jokohardi



Gambar 5. 8 Rumah Biasa 3 Sebelum Di Redesain



Gambar 5. 9 Homestay 3 Setelah Di Redesain

4. Homestay Rimbono



Gambar 5. 10 Homestay Rimbono Sebelum di Redesain



Gambar 5. 11 Homestay Rimbono Setelah di Redesain

5.5 Rancangan Selubung Bangunan



Gambar 5. 12 Selubung Homestay

Gambar diatas menunjukkan selubung bangunan yang menjadi identitas atau ciri dari homestay yang dapat melakukan kegiatan wisata edukatif.

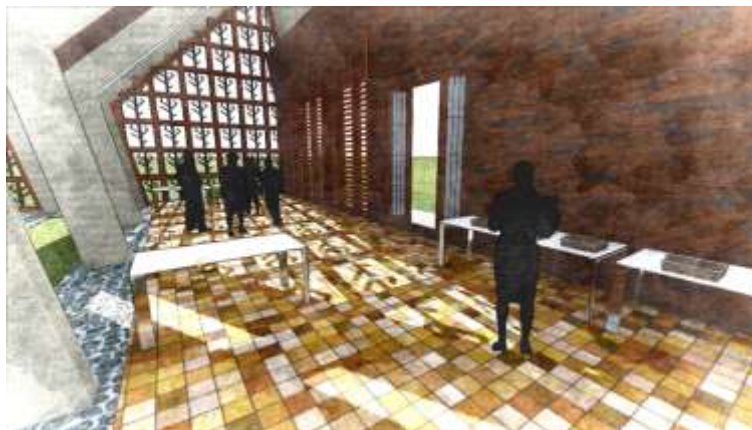
5.6 Rancangan Interior Bangunan



Gambar 5. 13 Ruang Tamu Sebelum di Redesain



Gambar 5. 14 Kondisi Interior Homestay Sebelum di Redesain

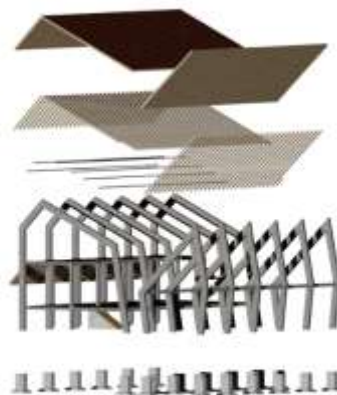




Gambar 5. 15 Interior Homestay Setelah di Redesain

Pola ruang pada homestay akan sama, mulai dari alur dan zonasinya. Alur ruang produksi dan zonasi publik-privat.

5.7 Rancangan Sistem Struktur



Gambar 5. 16 Sistem Struktur Homestay 4

Sistem struktur menggunakan pondasi tapak kemudian kolom dan balok nya menggunakan sistem portal material beton ukuran 30 x 50 cm dan atap nya menggunakan gording dan reng dari kayu

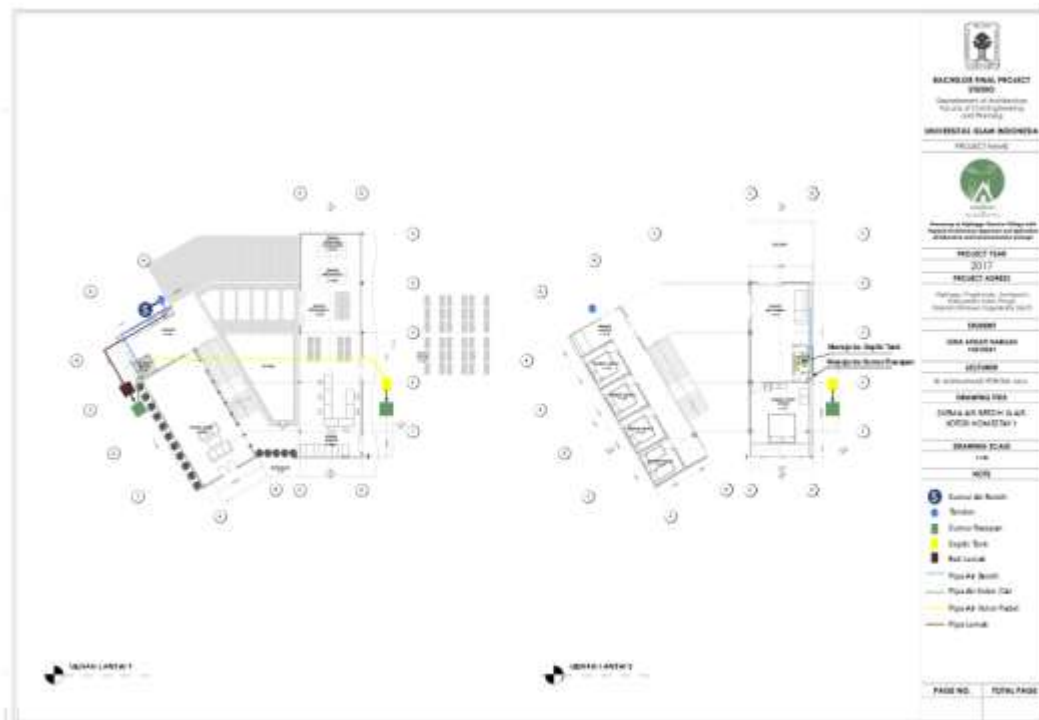
5.8 Rancangan Sistem Utilitas

Air Bersih dan Air Kotor

Gambar dibawah menunjukkan adanya sumur dan tandon pada tiap rumah. Sumber air bersih homestay adalah sumur yang kemudian di pompa dan di alirkan ke tandon kemudian di distribusikan ke bangunan.

Air kotor dibagi menjadi 2 yaitu limbah padat dan limbah cair. Limbah padat dialirkan ke septic tank kemudian ke sumur resapan. Limbah cair ke bak kontrol terlebih dahulu baru ke sumur resapan.

Limbah padat merupakan limbah yang berasal dari toilet seperti tinja. Air kotor dari wastafel termasuk ke limbah cair.



Gambar 5. 17 Distribusi Air Bersih dan Kotor

Drainase



Gambar 5. 18 Skema Drainase Pada Site

Drainase pada bangunan akan di alirkan ke saluran pada site kemudian saluran pada site mengalir ke daerah terendah.

Evakuasi Bencana



Gambar 5. 19 Skema Evakuasi Bencana Pada Site

Gambar diatas menunjukkan titik kumpul ketika terjadi bencana. Salah satu fungsi masjid dan pendopo berada di tengah kawasan adalah sebagai titik kumpul evakuasi bencana ini.

Distribusi Energi

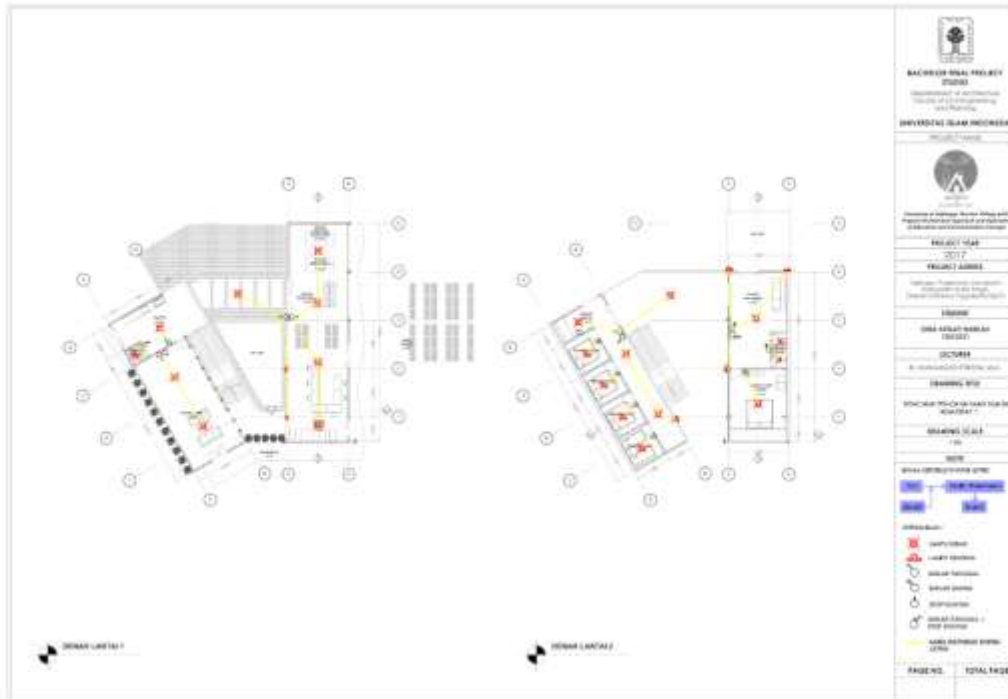


SKEMA DISTRIBUSI ENERGI

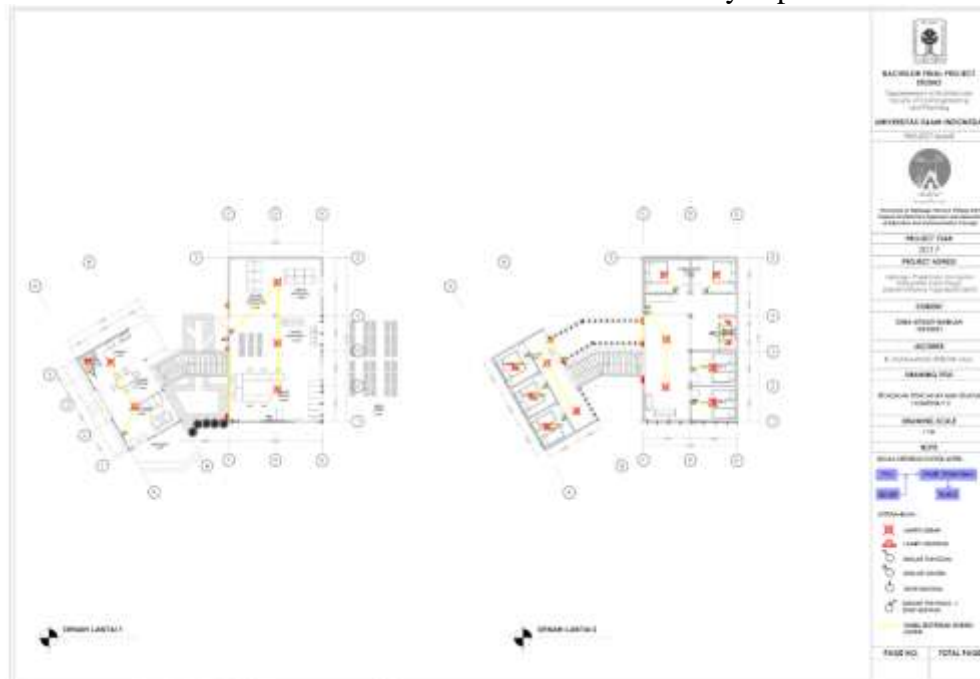


Gambar 5. 20 Distribusi Energi

Dari skema pendistribusian energi pada site, kemudian listrik dialirkan ke dalam bangunan. Gambar dibawah merupakan penjelasan tentang penempatan saklar dan titik lampu pada homestay tipe 1



Gambar 5. 21 Skema Listrik Homestay Tipe 1



Gambar 5. 22 Skema Listrik Homestay Tipe 2

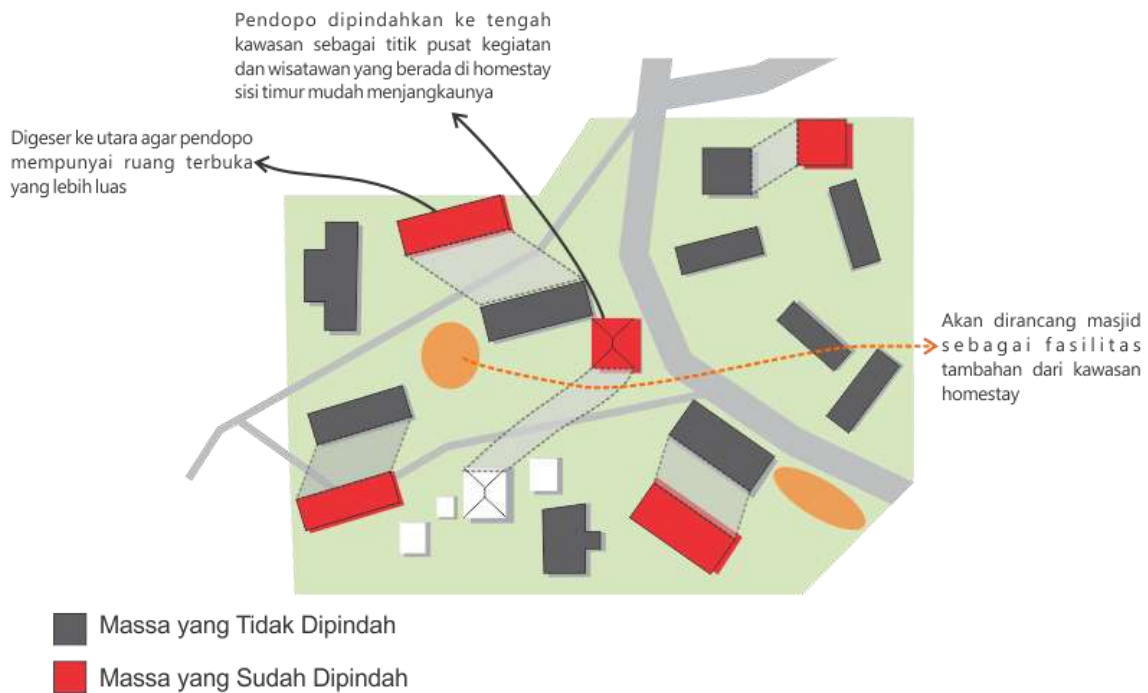
BAGIAN 6

EVALUASI RANCANGAN

Evaluasi rancangan merupakan pengujian terhadap desain rancangan dengan tujuan untuk mengecek solusi desain yang diterapkan apakah sudah sesuai dengan rencana atau tidak. Berdasarkan hasil evaluasi Proyek Akhir Sarjana yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2018, terdapat beberapa catatan pembimbing dan penguji yang berkaitan dengan hasil rancangan penulis. Catatan terkait dengan hal tersebut adalah:

6.1 Bangunan Yang Dipindahkan/Digeser

Beberapa bangunan mengalami perpindahan fisik karena untuk menjadikan pendopo dan musholla sebagai titik kumpul, sehingga beberapa bangunan dipindahkan (dihancurkan kemudian dibangun baru dengan desain yang baru). Berikut ini bangunan yang mengalami perpindahan



Gambar 6. 1 Analisis Massa Bangunan

6.2 Penataan Ruang Lanskap

Pada bagian ini menjelaskan tentang penataan ruang lanskap, jalan baru dan jalan lama yang ada pada site.



Gambar 6. 2 (kiri) Skema Eksisting dan (kanan) Skema Siteplan
Sumber: Penulis, 2018

Karakter jalan utama dipertahankan dengan menggunakan material aspal. Kemudian jalan-jalan yang bercabang menggunakan *paving block* dan untuk parkir mengguna *grass block*. Karakter teh pada jalan dipertahankan dengan tempat parkir yang diibaratkan sebagai daun pucuk teh sehingga tidak ada jalan-jalan yang menyambung.

6.3 Penghawaan Alami

Konflik orientasi pada bangunan

Orientasi bangunan-bangunan di site dibagi menjadi 2 yaitu ke selatan dan timur/barat. Orientasi bangunan ini diambil dari konsep komunikatif sehingga menimbulkan konflik pada konsep arsitektur tropis dimana yang ditekankan pada bangunan adalah tentang penghawaan alami.

Angin bergerak dari selatan ke utara, sehingga jika bangunan yang orientasinya ke arah selatan, angin akan berhembus dari tampak depan bangunan. Karena tampak depan bangunan menggunakan panel/curtain wall yang berbentuk teh dengan material kayu, sehingga panel tersebut bolong-bolong maka angin akan dihindari dengan cara menempatkan vegetasi yang berupa pohon teh tahan untuk menghalangi masuk nya angin (gambar 6.5).

Bangunan yang orientasinya ke barat atau timur, angin akan berhembus dari tampak samping bangunan maka angin tidak dihindari atau membiarkan angin

masuk ke dalam bangunan dengan cara menempatkan pohon besar di depan bangunan (gambar 6.6).



Gambar 6. 3 Orientasi Homestay



Gambar 6. 4 Penempatan Vegetasi Untuk Menghalangi atau Memasukan Angik Ke Dalam Bangunan



Gambar 6. 5 Skema Angin Pada Homestay Orientasi Selatan

Gambar diatas menjelaskan bagaimana mengatasi konflik angin pada bangunan yang orientasinya ke selatan. Angin akan dihindari ke dalam bangunan.



Gambar 6. 6 Skema Angin Pada Homestay Orientasi Barat/Timur

Gambar kedua menjelaskan bahwa angin akan diarahkan ke dalam bangunan sehingga penempatan pohon perindang seperti Pohon Kencana di dekat bangunan dan pohon perdu sedikit lebih jauh dari bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, A. R. (2015). *Pelaksanaan Pengelolaan Homestay di Desa Lubuk Kembang Bunga Kawasan Ekowisata Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Riau*.
- Antoniades, A. C. (1992). *Poetic of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostr and Reinhold.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahanan*. Jakarta: Erlangga.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan. (2009). *Panduan Dasar Ekowisata*. Nias Selatan.
- Dinas Pariwisata DIY. (2014). *Kajian Pengembangan Desa Wisata Di DIY*. Yogyakarta.
- Heinz Frick, T. H. (2006). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
<http://trtb.pemkomedan.go.id/artikel-963-pengertian-dan-konsep-arsitektur-tropis-.html#ixzz575JVMsWy> . (t.thn.).
- Idris Zahara, L. J. (1992). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. (t.thn.).
- Karyono, T. (1999). *Arsitektur, Kemampuan, Kenyamanan dan Penghematan Energi*. Jakarta: Catur Libra Optima.
- Koestanto, D. (2015). *Pengelolaan Usaha Pondok Wisata(Homestay) Sebagai Rumah Singgah Ramah Lingkungan*.
- Kurniati, F. (2015). Prosiding Temu Ilmiah IPLBI. *Representasi Sebagai Bentuk Komunikasi Dalam Arsitektur*, 187-190.
- Lelyana, Q. (2011). *Studi Pengelolaan Pemetikan Pucuk Daun Teh*. Bogor: IPB.
- Lippsmeier, G. (1997). *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga.
- Lippsmeier, G. (1997). *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga.
- Mentri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2014). *Kepmen Parekraf No. 9*.
- Nursetyasari, R. R. (2011). *Daya Saing Kampung Wisata Dipowinatan*, 272-281.
- Progo, B. P. (2016). *Statistik Daerah Kecamatan Samigaluh*.
- Rappoport, A. (1960). *House Form and Culture*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Saliya, Y. (2003). *Arsitektur Sebagai Bahasa: Percobaan Ke Arah Epistemologi*. Dalam *Perjalanan Malam Hari*. Bandung: Ikatan Arsitek Indonesia & Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia.



Sari, R. C. (2011). *Wisata Edukasi*. Semarang.

Tnunay, T. (1991). *Yogyakarta Potensi Wisata*. Klaten: CV. Sahabat.